



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SEJARAH SMA / SMK

Kelompok Kompetensi C

Profesional :

Pengantar Sejarah Indonesia III

Pedagogik :

**Analisis Permasalahan Pembelajaran
Sejarah**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL
GURU PEMBELAJAR

Mata Pelajaran Sejarah
Sekolah Menengah Atas (SMA)/
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Kelompok Kompetensi C :
Profesional : Pengantar Sejarah Indonesia III
Pedagogik : Analisis Permasalahan Pembelajaran

PENYUSUN

Yudi Setianto, M.Pd.
Syachrial Ariffiantono, M.Pd.
Didik Budi Handoko, S.Pd.
Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016

Penulis:

1. Yudi Setianto, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081336091997, yudiroyan@gmail.com
2. Syachrial Ariffiantono, M.Pd., PPPPPTK PKn dan IPS, 081334222929, syachrial1998@gmail.com
3. Didik Budi Handoko, S.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 08113778815, didikbh@gmail.com
4. Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum, 08564653357, PPPPTK PKn dan IPS rifatul.fikriya@yahoo.com

Penelaah:

1. Drs. Kasimanuddin Ismain, M.Pd, Universitas Negeri Malang, 081334063349, ikasimanuddin@gmail.com
2. Endang Setyoningsih, S.Pd., SMAN 10 Malang, 081334469744
3. Deny Yudo Wahyudi, M.Hum, Universitas Negeri Malang, 081944858400, deny.yudo.fis@um.ac.id
4. Budi Santoso, S.Pd., 081334732990, SMP Negeri 02 Batu busan_audams@yahoo.co.id

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggungjawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

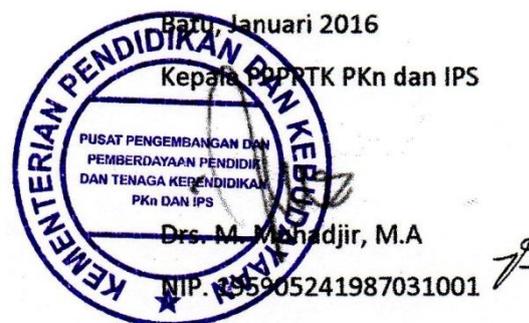
Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PKn DAN IPS
Drs. M. Manadjir, M.A
NIP. 195905241987031001



DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| Daftar Peta | iv |
| Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 5 |
| C. Peta Kompetensi | 5 |
| D. Ruang Lingkup | 7 |
| E. Saran Penggunaan Modul | 8 |
| | |
| Pro : Pengantar Sejarah Indonesia III | |
| Kegiatan Pembelajaran 1 Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia | 9 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 9 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 9 |
| C. Uraian Materi | 9 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 28 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 28 |
| F. Rangkuman | 31 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 32 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 2 Pengaruh Islam di Indonesia | 33 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 33 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 33 |
| C. Uraian Materi | 33 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 53 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 54 |
| F. Rangkuman | 56 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 57 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 3 Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia | 59 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 59 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 59 |
| C. Uraian Materi | 59 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 67 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 68 |
| F. Rangkuman | 70 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 70 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 4 Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa | 71 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 71 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 71 |
| C. Uraian Materi | 71 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 92 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 92 |
| F. Rangkuman | 93 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 94 |

| | |
|--|-----|
| Ped : Analisis Permasalahan Pembelajaran Sejarah | |
| Kegiatan Pembelajaran 5 Penyusunan RPP | 95 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 95 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 95 |
| C. Uraian Materi | 95 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 111 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 112 |
| F. Rangkuman | 114 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 114 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 6 Konsep Penilaian Otentik | 115 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 115 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 115 |
| C. Uraian Materi | 115 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 130 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 131 |
| F. Rangkuman | 133 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 133 |
| | |
| Daftar Pustaka | 134 |

DAFTAR PETA

| | | |
|-----------|---|----|
| Peta 7.1. | Pusat dan Rute Pelayaran dan Perdagangan pada Awal Tarikh Masehi | 34 |
| Peta 7.2. | Rute Perdagangan Internasional di Asia Tenggara pada Abad XVI M Sebelum Malaka Jatuh ke Tangan Portugis | 36 |
| Peta 7.3. | Jalur Penyebaran Agama Islam di Indonesia Abad XIII – XVI M | 39 |

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Pedoman penyusunan modul diklat PKB bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan modul pelatihan yang diperlukan guru dalam melaksanakan

kegiatan PKB. Dasar Hukum penulisan Modul PKB untuk Guru Sejarah SMA/SMK adalah :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
6. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
7. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2010 dan Nomor 03/V/PB/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.
8. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Penilikdan Angka Kreditnya
9. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawasdan Angka Kreditnya.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah

14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 26 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboran
16. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor;
17. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
18. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
19. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Standar Pengujian pada Kursus dan Pelatihan
20. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan
21. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus
22. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 tahun 2009 tentang Standar Tenaga Administrasi Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.
23. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 44 tahun 2009 tentang Standar Pengelola Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.
24. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Teknisi Sumber Belajar pada Kursus dan Pelatihan
25. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
26. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.

27. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
28. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
29. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.
30. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya.
31. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Juknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
32. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus
33. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pamong Belajar.
34. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya..
35. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
36. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
37. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan.
38. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

B. Tujuan

Modul Kompetensi C ini, merupakan kesatuan utuh dari materi-materi yang ada pada modul Kompetensi C. Modul diklat ini sebagai panduan belajar bagi guru Sejarah SMA/SMK dalam memahami materi Sejarah Sekolah Menengah Atas. Modul ini bertujuan dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional materi Sejarah SMA/SMK sebagai tindak lanjut dari UKG tahun 2015. Kita akan mengajak Anda, mengkaji terkait materi yang terdiri atas materi profesional dan pedagogik. Materi profesional terkait dengan materi sejarah, sesuai periodisasi dalam sejarah, sehingga materi ini mencakup Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, Pengaruh Islam di Indonesia, Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia. Dilanjutkan dengan Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa. Materi pedagogik berhubungan dengan materi yang mendukung proses pembelajaran seperti Penyusunan RPP, Konsep Penilaian Otentik.

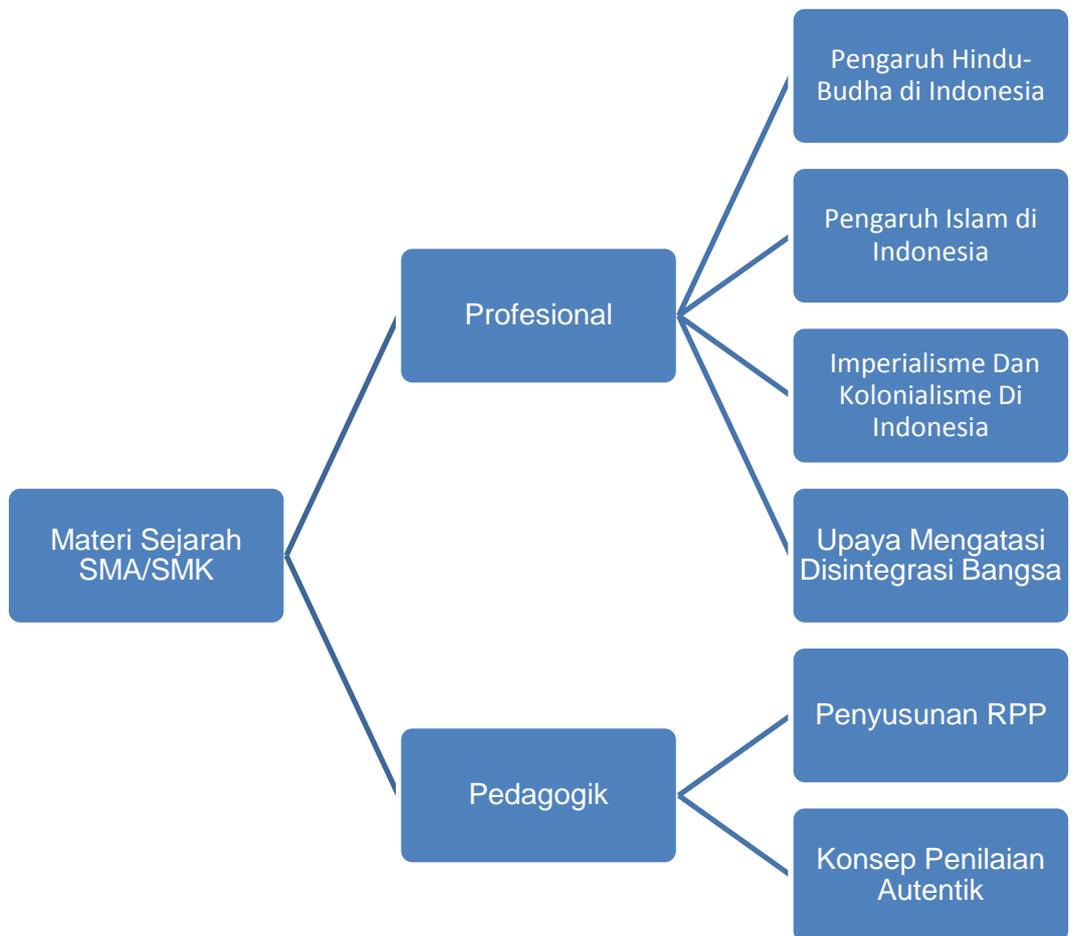
C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

| Kegiatan Pembelajaran ke - | Nama Mata Diklat | Kompetensi |
|----------------------------|--|--|
| 1 | Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia | Memahami Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia secara kronologis |
| 2 | Pengaruh Islam di Indonesia | Memahami Pengaruh Islam di Indonesia secara kronologis. |
| 3 | Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia | Memahami Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia dan perubahan-perubahan yang terjadi di Eropa serta pengaruhnya bagi Indonesia |
| 4 | Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa | Menunjukkan dinamika perjalanan stabilitas keamanan terkait dengan gerakan |

| | | |
|---|---------------------------|--|
| | | separatisme dan makar Indonesia pada awal kemerdekaan sampai munculnya Orde Baru |
| 5 | Penyusunan RPP | Menyusun rencana pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip dan sistematika yang berlaku. |
| 6 | Konsep Penilaian Autentik | Memahami penilaian autentik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran Sejarah |

D. Ruang Lingkup



E. Saran Penggunaan Modul

Agar peserta berhasil menguasai dan memahami materi dalam modul ini, lalu dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah, maka cermati dan ikuti petunjuk berikut dengan baik, antara lain:

- ✓ Penguasaan materi pedagogik yang mendukung penerapan materi profesional
- ✓ Penguasaan materi profesional sebagai pokok dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK
- ✓ Bacalah setiap tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi pada masing-masing kegiatan pembelajaran agar anda mengetahui pokok-pokok pembahasan
- ✓ Selama mempelajari modul ini, silakan diperkaya dengan referensi yang berkaitan dengan materi
- ✓ Perhatikan pula aktivitas pembelajaran dan langkah-langkah dalam menyelesaikan setiap latihan/tugas/kasus
- ✓ Latihan/tugas/kasus dapat berupa permasalahan yang bisa dikerjakan dalam kelompok dan individu
- ✓ Diskusikanlah dengan fasilitator apabila terdapat permasalahan dalam memahami materi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGARUH HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat memahami Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia secara kronologis

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan Masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia
2. Menjelaskan Kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia

C. URAIAN MATERI

Penemuan 7 buah prasasti Yupa dari Kutai di pinggir sungai Mahakam pada abad ke 4 Masehi dipandang sebagai tonggak penting dalam penulisan sejarah Indonesia (Indonesia kini). Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya sebuah wilayah di Indonesia terekam dalam sebuah sumber sejarah tertulis berupa prasasti. Meskipun tidak menyebutkan angka tahun namun berdasarkan perbandingan huruf yang dipakai (dalam hal ini pallawa) maka dapat ditentukan secara relatif usia prasasti tersebut, yaitu berkisar pada akhir abad ke IV M¹.

Penemuan ini sekaligus sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Indonesia berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbau India bukan lagi nama lokal, penyebutan Dewa Ansuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeśwara yang dapat

¹Pertanggalan dalam prasasti dapat ditentukan baik secara absolut (pasti) maupun relatif (kisaran). Penentuan secara absolut didapatkan dari uraian pertanggalan yang tercantum secara eksplisit dalam teks prasasti tersebut. Beberapa prasasti hanya menyebutkan angka tahunnya saja, namun beberapa prasasti yang lain juga menyebutkan pertanggalan detil untuk bulan, minggu, hari dan bahkan jam ketika prasasti tersebut dikeluarkan. Ahli epigrafi memiliki kemampuan untuk dapat mengkonversi pertanggalan dari saka ke masehi. Penentuan relatif dilakukan dengan dua cara setelah tidak ditemukannya teks pertanggalannya. Cara yang pertama dengan melakukan perbandingan (analogi) dengan prasasti-prasasti yang sejaman dari segi bentuk huruf, gaya pemahatan, formula prasasti maupun nama pejabat yang tertera. Cara yang lain adalah dengan melakukan uji kimia terhadap bahan dasar prasasti tersebut, biasanya menggunakan bahan karbon (C14). 7 buah prasasti *yūpa* dari Kutai ini diketahui usia relatifnya setelah dilakukan perbandingan dengan beberapa prasasti berhuruf pallawa dari daerah India dan diduga kuat sejaman dengan akhir abad IV Masehi.

diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Bagaimana dengan agama Buddha?, Selama ini para ahli berkeyakinan bahwa agama Buddha pertama kali dikenal di Indonesia berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Śrīksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha (Soemadio, 1994:56). Penemuan prasasti dari masa awal kerajaan Śrīwijaya ini dapat dipandang bahwa agama Buddha telah mulai berkembang di Indonesia. Selain itu, penemuan gugusan percandian di utara Karawang Jawa Barat telah memberikan arti penting mengenai penyebaran agama Buddha di Jawa yang dikenal sebagai situs percandian Batujaya². Gugusan bangunan kuil dan kemungkinan pula biara Budhis telah menambah suatu upaya baru penafsiran terhadap perkembangan agama Buddha. Gugusan percandian yang sejaman dengan keberadaan kerajaan Tārumanāgara ini mungkin dapat menjadi landasan pemikiran bahwa agama Buddha juga telah berkembang pada masa-masa awal abad masehi hampir bersamaan dengan agama Hindu.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha. Tinggalan arkeologis dari masa ini begitu kayanya dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai *masterpiece* karya manusia di dunia. Lombard (2000) mengatakan bahwa tanah di Indonesia terutama di Jawa mengandung dan masih akan terus mengeluarkan bukti-bukti warisan masa lampau yang menakjubkan³. Berbagai situs percandian dan benda-benda lain terus

²Situs ini terletak kurang lebih 30 km arah utara Karawang di tepi Ci Tarum kurang lebih 7 km dari muaranya. Gugusan ini terhampar di dua desa dengan sekitar lebih dari 10 gugus percandian. Telah dilakukan penggalian dan penelitian secara sistematis dan berkelanjutan oleh Puslitarken, EFEO dan Universitas Indonesia. Hasan Djafar dari Universitas Indonesia telah mengangkat situs ini sebagai bahan disertasi doktornya. Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa gugusan ini berusia sangat panjang sejak awal abad ke VI hingga abad ke XII Masehi.

³Penemuan-penemuan tak terduga dari berbagai daerah di Indonesia telah membuktikan betapa kaya peninggalan masa lampau dan tingginya penguasaan kemampuan teknologi leluhur pada

bermunculan baik yang terdata maupun tidak, bisa jadi beberapa diantaranya masih terkubur utuh di dalam tanah selain mungkin sebagian lainnya rusak akibat bencana alam dan perusakan oleh manusia.

Di akhir masa ini terlihat bahwa berkembangnya perdagangan membawa pula pengaruh interaksi dengan pedagang asing yang juga membawa konsep dan keyakinan baru. Runtuhnya Śrīwijaya dan Majapahit memperlihatkan runtuhnya dominasi Hindu-Buddha dan memungkinkan munculnya kekuatan baru, dalam hal ini Islam naik ke panggung sejarah Indonesia. Masa transisi dan juga kemudian jauh sesudahnya ternyata tidak begitu saja menghilangkan pengaruh Hindu-Buddha dalam kebudayaan dan sistem kehidupan masa yang baru⁴.

1. Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia

a. Teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia

Masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia masih menjadi sebuah perdebatan hingga kini. Beberapa alternatif hipotesa coba dikemukakan oleh beberapa pakar setelah memperhatikan beberapa fenomena dan fakta sejarah. Hipotesa-hipotesa ini kemudian mendapat dukungan dari beberapa pakar sejarah kuna baik dalam maupun luar namun tidak sedikit yang menentang salah satu hipotesa tersebut.

Teori pertama yang dilontarkan adalah teori Kstaria, dimana para pengikutnya berpendapat bahwa agama Hindu dan Buddha disebarluaskan melalui kolonisasi oleh para Ksatriya. Teori yang kedua adalah teori Waisya dimana perdagangan dan perkawinan adalah salurannya, sedangkan teori yang ketiga adalah teori Brahmana dimana mengemukakan peran para Brahmana dalam menyebarkan agama karena sifatnya yang rahasia. Sebuah teori menarik dikemukakan oleh van Leur yang menyatakan bahwa telah terjadi usaha oleh para Brahmana lokal mempelajari agama ini di India dan kemudian pulang untuk

masa lampau. Lombard bahkan mengatakan bahwa kebudayaan dan peradaban justru muncul di antara gunung-gunung berapi dan sungai besar yang justru sebenarnya dapat merusak peradaban tersebut, namun bukti-bukti arkeologis justru memperlihatkan bahwa peradaban muncul silih berganti dan semakin kompleks (Lombard, 2000).

⁴Berbagai tinggalan arkeologis baik artefaktual maupun tekstual ditambah warisan etnografi memperlihatkan bahwa unsur Hindu-Buddha plus beberapa konsep asli bercampur dengan konsep Islam. Pemujaan terhadap DewīŚrī memperlihatkan berbagai akulturasi tersebut (Wahyudi, 1997). Beberapa tinggalan lain juga memperlihatkan penggunaan lanjutan beberapa bangunan suci Hindu sebagai bangunan sakral pada masa Islam.

menyebarkannya, teori ini dikenal sebagai Teori Arus Balik. Ada satu teori yaitu teori Sudra yang menganggap bahwa para sudra yang tinggal di Indonesia menjadi pelopor penyebaran agama ini⁵.

b. Perkembangan awal pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia

Beberapa temuan kemudian memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran konsep kekuasaan dan politik dari para penguasa lokal Indonesia. Model kesukuan dan hidup berkelompok kemudian berkembang menjadi konsep kemaharajaan dengan segala atura dan keyakinan yang melekat padanya. Segeralah berbagai nama gelar dan jabatan yang berbau India digunakan dan bahkan kemudian dikembangkan oleh masyarakat penganut Hindu-Buddha awal ini.

Konsep dewaraja yang dianut ternyata efektif untuk membangun sebuah kemaharajaan yang mendasarkan kekuasaan mutlak pada diri seorang raja. Konsep ini kemudian juga berimbas pada keyakinan bahwa yang berhak menggantikan raja adalah keturunan raja itu sendiri yang juga dianggap sebagai titisan dewa di dunia. Sehingga pada perkembangan selanjutnya terjadi banyak permasalahan suksesi yang terkait dengan pewaris yang amat banyak⁶. Mungkin konsep poligami merupakan perpaduan nyata antara pengaruh kebudayaan lokal dengan Hindu dan mungkin juga Cina.

Pengaruh Hindu dan Buddha ini kemudian diimbangi dengan berbagai peninggalan yang bercorak kebudayaan tersebut. Tinggalan yang berupa artefak maupun tekstual baik yang utuh maupun tidak telah meyakinkan kita bahwa pengaruh ini pernah menancap sangat kuat di bumi Indonesia.

2. Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha di Indonesia

a. Kutai dan Tarumanegara

Kerajaan Kutai yang terletak di Kalimantan Timur sampai saat ini dianggap sebagai kerajaan tertua di Indonesia⁷. Penemuan bukti berupa 7 buah prasasti

⁵Teori arus balik segera mendapat tempat di hati para pakar sejarah kuna karena bersifat Indonesiasentris dan didukung dari beberapa intepretasi prasasti dan naskah.

⁶Pada beberapa peristiwa suksesi terlihat bahwa raja pemberontak selain musuh bisa jadi sebenarnya masih terdapat pertalian saudara yang merupakan akibat politik perkawinan (ini diteruskan hingga Mataram Islam). Sebagai contoh pemberontakan Jayakatwang yang notabene musuh Kertanegara namun juga pewaris Singhasari dari pihak ibu.

⁷Penemuan sumber sejarah berupa prasasti sampai saat ini menunjukkan bahwa 7 buah prasasti *yūpa* yang menginformasikan keberadaan sebuah kerajaan bernama Kutai memuat angka tahun tertua yaitu abad ke IV M. Pertanggalan relatif ini didapat dari perbandingan bentuk huruf yang

berbentuk *yūpa*, yaitu tugu peringatan bagi sebuah upacara kurban. Prasasti ini berhuruf pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari abad IV M, sedangkan bahasanya adalah sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja bernama Mūlawarmman.

Berdasarkan isi dari prasasti tersebut dapat diketahui silsilah raja-raja Kutai. Dimulai dengan raja Kunduṅga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman, dan Mūlawarmman adalah seorang dari ketiga anaknya. Prasasti ini juga menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (*vañśakrttā*) adalah Aśwawarman, dan bukan Kunduṅga yang dianggap sebagai raja pertama. Kunduṅga bukan nama sansekerta, mungkin ia seorang kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India, sedangkan Aśwawarman adalah nama yang berbau India. Disebut pula nama Añsuman yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu yang dapat menunjukkan bahwa Mūlawarmman adalah penganut agama Hindu (Sumadio, 1993).

Prasasti ini juga memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat ketika itu, dimana sebagian penduduk hidup dalam suasana peradaban India. Sudah ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta yaitu kaum Brahmana (pendeta) yang mempunyai peran penting dalam memimpin upacara keagamaan. Setiap *yūpa* yang didirikan oleh Mūlawarmman sebagai peringatan bahwa ia telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Sedangkan golongan lainnya adalah kaum ksatria yang terdiri atas kaum kerabat Mūlawarmman. Diluar kedua golongan ini adalah rakyat Kutai pada umumnya yang terdiri atas penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka.

Kerajaan Tārumanāgara berkembang kira-kira bersamaan dengan kerajaan Kutai pada abad 5 M, dan berlokasi di Jawa Barat dengan rajanya bernama Pūrṇawarman. Keberadaan kerajaan Tārumanāgara dapat diketahui melalui 7 buah prasasti batu yang ditemukan di daerah Bogor, Jakarta, dan Banten. Prasasti tersebut adalah prasasti Ciaruteun, Jambu, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang digubah dalam bentuk syair.

dipahatkan dengan beberapa prasasti di India dan menunjukkan keserupaan yang mendekati perkembangan huruf pallawa sekitar akhir abad ke IV dan awal abad ke V (lihat Soemadio, 1993:31).

Agama yang melatarai alam pikiran raja adalah agama Hindu. Hal ini dapat diketahui karena pada prasasti Ciaruteun terdapat lukisan 2 tapak kaki raja yang diterangkan seperti tapak kaki Wisnu. Pada prasasti Kebon Kopi ada gambar tapak kaki gajah sang raja yang disamakan sebagai tapak kaki gajah Airawata. Pada prasasti Tugu disebutkan penggalian 2 sungai terkenal di Punjab yaitu Candrabhaga dan Gomati. Maksud pembuatan saluran pada sungai ini diperkirakan ada hubungannya dengan usaha mengatasi banjir (Poerbatjaraka, 1952). Dalam prasasti Jambu dijumpai nama negara Tarumayam dan sungai Utsadana. Negara Tarumayam disamakan dengan Tarumanagara, sedangkan Utsadana identik dengan sungai Cisadane. Pada prasasti ini, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra sebagai dewa perang serta memiliki sifat sebagai dewa matahari.

Selain 7 prasasti tersebut, di daerah ini juga ditemukan arca-arca rajasi dan disebutkan dalam prasasti Tugu serta memperlihatkan sifat Wisnu-Surya. Akan tetapi Stutterheim berpendapat bahwa arca tersebut adalah arca Siwa. Sedangkan arca Wisnu Cibuyaya diduga mempunyai persamaan dengan langgam seni Palla di India Selatan dari abad 6-7 M.

Dari bukti tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad 7 M terdapat negara bernama To-lo-mo yang berarti Taruma. Dari peninggalan ini pula dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh para penguasa setempat adalah agama Hindu aliran Wisnu. Bahkan raja dianggap sebagai titisan dewa Wisnu yang memelihara kehidupan rakyat agar makmur dan tenteram. Pembuatan dan penggalian 2 sungai untuk menahan banjir dan saluran irigasi menunjukkan bahwa masa itu sudah mengenal tatanan masyarakat agraris.

b. Śrīwijaya

Kerajaan Śrīwijaya merupakan sebuah kerajaan di Sumatra yang sudah dikenal pada abad VII M. Bukti keberadaan kerajaan Śrīwijaya adalah 6 prasasti yang ditemukan tersebar di Sumatra Selatan dan pulau Bangka. Prasasti tertua ditemukan di Kedukan Bukit (Palembang) berangka tahun 604 S (682 M) serta berhuruf pallawa dan berbahasa melayu kuno. Menurut Krom, prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati pembentukan negara Śrīwijaya. Namun Moens berpendapat lain bahwa prasasti ini untuk memperingati kemenangan

Śrīwijayaterhadap Malayu. Sementara Coedes (1964) menduga prasasti ini untuk memperingati ekspedisi Śrīwijaya ke daerah seberang laut yakni kerajaan Kamboja yang diperintah oleh Jayawarman. Sedangkan Boechari (1979) berpendapat bahwa prasasti ini untuk memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibukota baru atau ibukota kedua di tempat ini.

Prasasti lain yang penting adalah Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka dan berangka tahun 608 S (686 M). Kata Śrīwijaya dijumpai pertama kali di dalam prasasti ini. Keterangan yang penting adalah mengenai usaha Śrīwijaya untuk menaklukkan bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Śrīwijaya. Coedes berpendapat bahwa pada saat prasasti ini dibuat, tentara Śrīwijaya baru saja berangkat untuk berperang melawan Jawa yaitu kerajaan Tāruma. Prasasti lain yang ditemukan di Palembang adalah prasasti Talang Tuo dan Telaga Batu. Sementara di Jambi ditemukan prasasti Karang Brahi dan di Lampung ditemukan prasasti Palas Pasemah. Prasasti ini pada umumnya dipandang sebagai pernyataan kekuasaan Śrīwijaya.

Satu hal yang menjadi perdebatan bagi para ahli adalah lokasi Sriwijaya. Berdasarkan prasasti dan berita Cina, Coedes berpendapat bahwa Palembang adalah lokasi . Pendapat ini mendapat dukungan dari Nilakanta Sastri, Poerbatjaraka, Slamet Mulyana, Wolters, dan Bronson. Namun Bosch dan Majumdar berpendapat bahwa Śrīwijaya harus dicari di pulau Jawa atau di daerah Ligor. Sementara Quaritch Wales dan Rajani menempatkan Śrīwijaya di Chaiya atau Perak. Berdasarkan rekonstruksi peta, berita Cina dan Arab, Moens sampai pada kesimpulan bahwa Śrīwijaya mula-mula berpusat di Kedah kemudian berpindah ke Muara Takus. Selanjutnya Soekmono melalui penelitian geomorfologi berkesimpulan bahwa Jambi sebagai pusat lokasi Śrīwijaya. Sedangkan Boechari berpendapat bahwa sebelum tahun 682 M ibukota Śrīwijaya ada di daerah Batang Kuantan, setelah tahun 682 M berpindah ke Mukha Upang di daerah Palembang (Sumadio, 1994)⁸.

⁸Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa secara geomorfologis pada awal masehi semenanjung malaya masih menyatu dengan pulau Bangka dan Belitung, serta Sumatra masih belum sebesar sekarang sehingga penempatan Palembang sebagai ibukota dapat beralasan karena berada di mulut botol selat malaka sehingga sebagai bandar dagang sangat strategis (Daldjoeni, 1984). Manguin secara arkeologis kemudian dapat memperlihatkan bahwa ibukota ini telah berpindah dari Palembang ke Jambi (Munoz, 2009)

Dari peninggalan prasasti dan berita Cina dapat diketahui kebijakan penguasa Śrīwijaya. Kerajaan Śrīwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang besar dan terlibat dalam perdagangan internasional. Śrīwijaya lebih mengembangkan suatu tradisi diplomasi dan kekuatan militer untuk melakukan gerakan ekspedisioner. Disamping prasasti-prasasti yang berisi pujian kepada dewa-dewa dan pelaksanaan suatu keputusan raja, sejumlah prasasti menunjukkan pada birokrasi dan berbagai aturan untuk menjamin ketenangan dalam negeri. Hubungan antara Śrīwijaya dengan negeri di luar Indonesia bukan hanya dengan Cina tapi juga dengan India. Sebuah prasasti raja Dewapaladewā dari Benggala (India) pada abad IX M menyebutkan tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewā, raja Śrīwijaya yang menganut agama Buddha. Hal ini didukung berita dari I-tsing yang mengatakan bahwa Śrīwijaya adalah pusat kegiatan agama Buddha.

c. Mataram Hindu

Kerajaan Mataram dikenal dari prasasti Canggal yang berasal dari halaman permandian di Gunung Wukir Magelang. Prasasti ini berhuruf pallawa dan berbahasa sansekerta, serta berangka tahun 654 S (732 M). Isinya adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Siwā) oleh raja Sanjaya diatas bukit Kunjarākunjā di pulau Yawadwipā yang kaya akan hasil bumi.

Yawadwipa mula-mula diperintah oleh raja Sanna yang bijaksana. Pengganti Sanna yaitu raja Sanjaya, anak Sannaha, saudara perempuan raja Sanna. Ia adalah seorang raja gagah berani yang telah menaklukkan raja-raja di sekelilingnya dan raja yang ahli dalam kitab-kitab suci.

Mendirikan lingga adalah lambing mendirikan atau membangun kembali suatu kerajaan. Sanjaya memang dianggap *Wamçakarta* kerajaan Mataram. Hal ini juga terlihat dari prasasti para raja yang menggantikannya, misal prasasti dari Balitung yang memuat silsilah yang berpangkal dari Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Bahkan ada pula prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya.

Kecuali prasasti Canggal tidak ada prasasti lain dari Sanjaya, yang ada ialah prasasti-prasasti dari keluarga raja lain yaitu Syailendrawangsa. Istilah Syailendrawangsa dijumpai pertama kali di dalam prasasti Kalasan tahun 700 S (778 M). Prasasti ini ditulis dengan huruf pra-nagari dan berbahasa sansekerta. Isinya adalah pendirian bangunan suci bagi Dewi Tarā dan sebuah biara bagi para pendeta oleh Maharaja Tejapurna Pananḡaran. Bangunan tersebut adalah

Candi Kalasan di Yogyakarta. Rupa-rupanya keluarga Sanjaya ini terdesak oleh para Syailendra, tetapi masih mempunyai kekuasaan di sebagian Jawa Tengah. Meskipun demikian masih ada kerjasama antara keluarga Sanjaya dan Syailendra (Sumadio, 1994).

Tejapurna Panangkaran adalah Rakai Panangkaran, pengganti Sanjaya, seperti nyata dari prasasti Mantiyasih yang dikeluarkan raja Balitung tahun 907 M. Prasasti ini bahkan memuat silsilah raja-raja yang mendahului Balitung yang bunyinya sebagai berikut :

Rahyangta rumuhun ri Mdang ri Poh Pitu,
Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya,
Çri Maharaja Rakai Panangkaran,
Çri Maharaja Rakai Panunggalan,
Çri Maharaja Rakai Warak,
Çri Maharaja Rakai Garung,
Çri Maharaja Rakai Pikatan,
Çri Maharaja Rakai Kayuwangi,
Çri Maharaja Rakai Watuhumalang,
Çri Maharaja Rakai Watukuro Dyah Balitung Dharmodaya Mahaçambu.

Pada pertengahan abad IX kedua wangsa ini bersatu melalui perkawinan Rakai Pikatan dan Pramodawardani, raja puteri dari keluarga Syailendra. Dalam masa pemerintahan Syailendra banyak bangunan suci didirikan untuk memuliakan agama Buddha, antara lain candi Kalasan, Sewu, dan Borobudur. Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya telah pula mendirikan bangunan suci agama Hindu seperti candi Loro Jonggrang di Prambanan.

Mengenai wangsa raja-raja yang berkuasa di kerajaan Mataram ini terdapat dua pendapat yang berbeda. Casparis (1956) berpendapat bahwa sejak pertengahan abad VIII ada 2 wangsa raja yang berkuasa yaitu wangsa Sanjaya yang beragama Siwa dan para pendatang baru dari Funan yang menamakan dirinya wangsa Syailendra yang beragama Buddha Mahayana. Pendapat Casparis tersebut ditentang oleh Poerbatjaraka. Menurut Poerbatjaraka (1956), hanya ada satu wangsa saja yaitu wangsa Syailendra yang merupakan orang Indonesia asli dan anggota-anggotanya semula menganut agama Siwa, tetapi sejak pemerintahan Rakai Panangkaran menjadi penganut agama Buddha

Mahayana, untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan.

Pengganti Pikatan adalah Rakai Kayuwangi yang memerintah tahun 856-886 M. Pengganti Kayuwangi adalah Watuhumalang yang memerintah tahun 886-898 M. Kemudian menyusullah raja Balitung (Rakai Watukura) yang memerintah tahun 898-910 M. Prasastinya terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan ia adalah raja pertama yang memerintah kedua bagian pulau Jawa itu, mungkin kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur telah ia taklukkan, mengingat ia dalam pemerintahan di Jawa Tengah ada sebutan Rakryan Kanuruhan yaitu salah satu jabatan tinggi langsung di bawah raja.

Raja-raja sesudah Balitung adalah Daksa (910-919 M), Tulodong (919-924 M), kemudian Wawa (924-929 M). Sejak 929 M prasasti hanya didapatkan di Jawa Timur dan yang memerintah adalah seorang raja dari keluarga lain yaitu Sindok dari Isanawangsa⁹.

Sindok dianggap sebagai pendiri dinasti baru di Jawa Timur yaitu Isanawangsa. Istilah wangsa Isana dijumpai dalam prasasti Pucangan tahun 963 S (1041 M) yang menyebut gelar Sindok yaitu Sri Isanattungga. Rupanya kerajaan yang baru itu tetap bernama Mataram, sebagaimana tertera dalam prasasti Paradah 865 S (943 M) dan prasasti Anjukladang 859 S (937 M).

Pu Sindok memerintah mulai tahun 929-948 M. Ia meninggalkan banyak prasasti yang sebagian besar berisi penetapan Sima. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa agama Sindok adalah Hindu. Selama Sindok berkuasa terhimpun pula sebuah kitab suci agama Buddha yaitu Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraikan ajaran dan ibadah agama Buddha-Tantrayana.

Pengganti-pengganti Sindok dapat diketahui pula dari prasasti Pucangan yang dikeluarkan Airlangga. Demikianlah Sindok digantikan anak perempuannya Sri Isana Tunggalwajaya yang bersuamikan raja Sri Lokapala. Mereka berputra Sri Makutawangawarddhana. Mengenai kedua raja pengganti Sindok tak ada suatu keterangan lain lagi, kecuali bahwa Makutawangawarddhana mempunyai seorang anak perempuan bernama Gunapriyadharmmapatni atau

⁹Beberapa teori dikemukakan di antaranya mengemukakan bahwa perpindahan itu karena terjadi perang saudara, namun ada pula teori dari van Beumellen yang menyatakan bahwa perpindahan tersebut secara geomorfologis diakibatkan sebuah bencana hebat letusan gunung merapi di Jawa Tengah sehinggamenimbulkan mahapralaya.

Mahendradatta yang kawin dengan Udayana dari keluarga Warmadewa dan memerintah di Bali. Mereka mempunyai anak bernama Airlangga.

Pengganti Makutawangsawarddhana adalah Sri Dhammawangsa Teguh Anantawikrama. Kemungkinan besar ia adalah anak Makutawangsawarddhana, jadi saudara Mahendradatta yang menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan Mataram. Dalam masa pemerintahan Dharmawangsa, kitab Mahabharata disadur dalam bahasa Jawa Kuno. Sementara itu dalam bidang politik, Dharmawangsa berusaha keras untuk menundukkan Sriwijaya yang saat ini merupakan saingan berat karena menguasai jalur laut India-Indonesia-Cina.

Politik DharmawangsaTeguh berambisi meluaskan kekuasaannya ternyata mengalami keruntuhan. Prasasti Pucangan memberitakan tentang keruntuhan itu. Disebutkan bahwa tak lama sesudah perkawinan Airlangga dengan putri Teguh, kerajaan ini mengalami pralaya pada tahun 939 S (1017 M), yaitu pada waktu raja Wurawari menyerang dari Lwaram. Banyak pembesar yang meninggal termasuk Dharmawangsa Teguh.

Prasasti Pucangan menyebutkan bahwa Dharmawangsa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari, dan masuk hutan hanya diikuti abadinya yang bernama Narottama. Selama di hutan Airlangga tetap melakukan pemujaan terhadap dewa-dewanya. Maka pada tahun 941 S (1019 M) ia direstui para pendeta Siwa, Buddha, dan Mahabrahmana sebagai raja dengan gelar Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Soekmono, 1973).

Pada masa pemerintahannya, raja Airlangga telah banyak mengeluarkan prasasti. Hal ini dikarenakan raja ini memerlukan pengesahan atau legitimasi atas kekuasaannya dengan menciptakan leluhur (*wangsakara*). Salah satu prasasti yang penting adalah prasasti Pucangan atau Calcutta. Prasasti ini dikeluarkan Airlangga pada tahun 963 S (1041 M). prasasti ini memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari raja Sri Isana Tungga atau Pu Sindok. Dengan silsilah ini, Airlangga ingin memperkokoh dan melegitimasi kedudukannya sebagai pewaris sah atas tahta kerajaan Dharmawangsa Teguh dan benar-benar masih keturunan Pu Sindok.

Sebagian besar masa pemerintahan Airlangga dipenuhi dengan peperangan menaklukkan kembali raja-raja bawahannya, antara lain menyerang

Haji Wengker, Haji Wurawari, dan raja Hasin. Di bidang karya sastra, pada masa ini telah dihasilkan kitab Arjunawiwaha yang merupakan gubahan Pu Kanwa.

Pada masa pemerintahan Airlangga, yang menjabat kedudukan *Rakryan Mahamantri I Hino* (putra mahkota kerajaan) adalah seorang putrid bernama Sri Sanggrama Wijaya Dharmmaprasadottunggadewi, seperti disebutkan dalam prasasti Cane, Munggut, dan Kamalagyan. Akan tetapi dalam prasasti pucangan dan Pandan, yang menjabat *Hino* adalah seorang laki-laki bernama Sri Samarawijaya Dhamasuparnnawahana Tguh Uttunggadewa, anak laki-laki Dharmmawangsa Teguh yang selamat dari pralaya menuntut haknya atas tahta kerajaan Mataram. Selanjutnya Sanggramawijaya lebih memilih kehidupan sebagai pertapa di Kambang Sri karena tidak menginginkan adanya perebutan kekuasaan yang mengarah pada perpecahan. Diperkirakan ada adik Sanggramawijaya yang tidak dapat menerima keputusan itu lalu bermaksud merebut kekuasaan.

Untuk menghindari perang saudara maka Airlangga terpaksa membagi kerajaan menjadi dua. Samarawijaya sebagai pewaris yang sah karena ia anak Dharmmawangsa Teguh mendapatkan kerajaan Pangjalu dengan ibukota yang lama yaitu Dahana Pura. Sedangkan anak Airlangga sendiri entah Sanggramawijaya entah adiknya mendapat bagian kerajaan Janggala yang beribukota di Kahuripan.

d. Kadiri dan Janggala

Berdasarkan pembagian kerajaan tersebut, selanjutnya Boechari (1968) menyebut bahwa raja pertama Pangjalu yang berkedudukan di Daha adalah Sanggramawijaya yang kemudian diambil alih oleh Samarawijaya. Sedangkan kerajaan Janggala yang berkedudukan di Kahuripan rajanya bernama Mapanji Garasakan, yang tidak lain adalah anak Airlangga, adik Sanggramawijaya. Garasakan kemudian digantikan oleh Alanjung Ahyes, selanjutnya digantikan oleh Samarotsaha.

Tampaknya setelah 3 orang raja Janggala tersebut di atas dan setelah ada masa gelap selama kira-kira 60 tahun, yang muncul dalam sejarah adalah kerajaan Kadiri dengan ibukotanya di Daha. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa temuan prasasti batu yang sebagian besar ada di daerah Kediri. Prasasti yang pertama adalah Prasasti Pandlegan tahun 1038 S (1117 M) yang dikeluarkan oleh raja Sri Bameswara. Prasasti ini berisi tentang anugerah raja

Bameswara kepada penduduk desa Pandlegan (Boechari, 1968). Prasasti lain yang dikeluarkan Bameswara adalah prasasti Panumbangan (1042 S), Geneng (1050 S), Candi (1051 S), Besole (1051 S), Tangkilan (1052 S), dan Pagilitan (1056 S). Berdasarkan data prasasti yang ada dapat diketahui bahwa raja Bameswara memerintah antara tahun 1038-1056 S.

Setelah pemerintahan raja Bameswara, muncul raja lain bernama Jayabaya. Hanya 3 prasasti yang telah ditemukan dari raja ini yaitu prasasti Hantang (1057 S), Talang (1058 S), dan Jepun (1066 S) yang berisi tentang penetapan Sima. Cap kerajaannya berupa Narasingha. Pada masa pemerintahan Jayabaya telah digubah kakawin Bhatarayuddha pada tahun 1079 S (1157 M) oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Raja berikutnya adalah Sri Sarweswara. Dua prasastinya adalah prasasti Pandlegan II (1081 S) dan Kahyunan (1082 S). pada tahun 1169 M muncul raja Sri Aryyswara. Hanya dua prasasti yang ditemukan dari raja ini yaitu prasasti Waleri (1091 S) dan prasasti Angin (1093 S). cap kerajaannya berupa Ganesa. Raja selanjutnya adalah Sri Kroncaryadipa. Satu-satunya prasasti yang ditemukan adalah prasasti Jaring atau Gurit (1103 S). raja ini hanya memerintah kerajaan Kadiri selama 4 tahun (1181-1184 M). kemudian dijumpai nama raja Kameswara yang memerintah Kadiri antara tahun 1184-1194 M. Ada dua prasasti dari raja ini yaitu prasasti Semanding (1104 S) dan Ceker (1107 S). Pada masa pemerintahan Kameswara, seorang pujangga bernama Mpu Darmaja berhasil menggubah kitab Smaradhahana.

Raja Kadiri yang terakhir adalah Srengga atau Krtajaya. Raja ini memerintah antara tahun 1194-1222 M. Ada 6 prasasti dari raja ini yaitu prasasti Kemulan (1116 S), Palah (1119 S), Galunggung (1122 S), Biri (1124 S), Sumber Ringin Kidul (1126 S), dan Lawadan (1127 S). Lencana kerajaan Kadiri yang dipakai Krtajaya adalah Srenggalanchana¹⁰.

Masa akhir kerajaan Kadiri dapat diketahui dari beberapa sumber tertulis. Kerajaan Kadiri runtuh pada tahun 1144 S (1222 M). Menurut Nagarakretagama (XL:3-4) Sri Ranggah Rajasa yang bertahta di Kutaraja, ibukota kerajaan Tumapel pada tahun 1144 S menyerang raja Kadiri yaitu raja Sri Krtajaya.

¹⁰Prasasti Palah 1119 S atau 1197 M terletak di pelataran percandian Panataran di Blitar. Keberadaan candi ini ternyata merupakan sebuah bangunan kontinuitas yang digunakan dari masa Kadiri hingga Majapahit, dan mungkin merupakan candi kerajaan pada setiap masanya (Wahyudi, 2005).

Krtajaya kalah, kerajaan dihancurkan, dan ia melarikan diri ke gunung yang sunyi. Sedangkan menurut Pararaton, raja Kadiri bernama Dandang Gendis minta kepada para bhujangga Siwa dan Buddha supaya menyembah kepadanya. Para bhujangga menolak lalu melarikan diri ke Tumapel berlindung pada Ken Angrok. Para *bhujangga* merestui Ken Angrok sebagai raja di Tumapel, kerajaannya bernama Singhasari dengan gelar Sri Ranggalah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi. Lalu ia menyerang Daha (Kadiri), dan raja Dandang Gendis dapat dikalahkan.

Dalam Nagarakretagama (XLIV:2) disebutkan pula dengan ditaklukkannya Daha tahun 1222 M oleh Ken Angrok dari Tumapel, maka bersatulah Janggala dan Kadiri sama-sama beraja di Tumapel (Singhasari). Kadiri tidak dihancurkan, tetapi tetap diperintah oleh keturunan raja Krtajaya dengan mengakui kepemimpinan Singhasari. Sejak tahun 1271 M Jayakatwang salah seorang keturunan Krtajaya memerintah di Glang-Glang.

e. Singhasari

Pada masa akhir kerajaan Kadiri, daerah Tumapel merupakan suatu daerah yang dikepalai oleh seorang *akuwu* bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam daerah kekuasaan raja Krtajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Kedudukan Tunggul Ametung menjadi *akuwu* Tumapel berakhir setelah dibunuh oleh Ken Angrok, dan jandanya yang bernama Kendedes dikawininya. Ken Angrok kemudian menjadi penguasa baru di Tumapel. Ken Angrok pula yang kemudian menaklukkan Dandang Gendis dari Kadiri, dan kemudian menjadi Maharaja di Singhasari.

Munculnya tokoh Ken Angrok ini kemudian menandai lahirnya wangsa baru yaitu Rajasawangsa atau Girindrawangsa. Wangsa inilah yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit. Ken Angrok memerintah Singhasari sejak 1222-1227 M dan tetap berkedudukan di Tumapel atau secara resmi disebut Kutaraja. Pemerintahan Rajasa berlangsung aman dan tentram.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Angrok memperoleh 4 orang anak, yaitu Mahesa Wonga Teleng, Panji Anabrang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Angrok mempunyai 4 orang anak yaitu Tohjoyo, Sudahtu, Wregola, dan Dewi Rambi. Pada tahun 1227 M Ken Angrok dibunuh oleh seorang *pengalasan* dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya Tunggul

Ametung. Dari kitab Pararaton diketahui bahwa Anusapati bukanlah anak dari Ken Dedes dan Ken Angrok, tetapi anak Ken Dedes dari Tunggal Ametung. Ken Angrok kemudian dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa. (Nagarakretagama, XXXVI:1-2) dan di Usana sebagai Buddha (Sumadio, 1994).

Sepeninggal Ken Angrok, Anusapati menjadi raja. Ia memerintah tahun 1227-1248 M. Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang diketahui. Tetapi juga Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken Angrok oleh Anusapati. Akhirnya pada tahun 1248 Anusapati dapat dibunuh oleh Tohjaya. Anusapati kemudian didharmakan¹¹ di candi Kidal.

Dengan meninggalnya Anusapati, Tohjaya kemudian menggantikannya menjadi raja. Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan dalam tahun 1248. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dalam penyerbuan itu Tohjaya luka parah dan diungsikan ke Katang Lumbang. Akhirnya ia meninggal dan dicandikan di Katang Lumbang.

Sepeninggal Tohjaya, pada tahun 1248 Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Jayawisnuwardana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahisa Campaka, anak Mahisa Wonga Teleng. Kedua orang itu memerintah bersama bagai Wisnu dan Indra atau bagaikan dua naga dalam satu liang. Pada tahun 1255 M Wisnuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan desa Mula dan Malurung menjadi Sima. Di dalam prasasti tersebut ia disebut dengan nama Narayya Smining Rat. Sebelumnya, dalam tahun 1254 Wisnuwarddhana menobatkan anaknya Kertanagara sebagai raja, tetapi ia sendiri tidak turun tahta tetapi memerintah terus untuk anaknya. Menurut Kakawin Nagarakertagama (LXXIII:3) Wisnuwarddhana meninggal pada tahun 1268, serta dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Buddha.

Sebelum tahun 1268, Kertanagara belum memerintah sendiri sebagai raja Singhasari Pada waktu itu ia masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya, Raja Wisnuwarddhana sebagai rajamuda (*Rajakumara*) di Daha. Setelah memerintah, raja Kertanagara adalah seorang raja Singhasari yang sangat

¹¹Didharmakan atau dicandikan atau *ridharma ring* adalah usaha untuk menghormati seorang raja yang telah mangkat dan dibuatkan candi atau kuil pemujaan dengan menempatkan seorang dewa tertinggi sebagaimana dewa yang dipuja oleh raja tersebut. Candi ini dibuat oleh para penerusnya setelah melaksanakan upacara *sraddha* atau 12 tahun setelah kematiannya. Jadi candi bukan makan dari seorang raja dan biasanya seorang raja dapat memiliki candi pendharmaannya.

terkenal. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan Cakrawala Mandala ke luar pulau Jawa. Di bidang keagamaan ia dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana.

Selama masa pemerintahannya, seluruh pulau Jawa tunduk dibawah kekuasaan raja Kertanagara. Bahkan pada tahun 1275 Kertanagara mengirim ekspedisi untuk menaklukan Malayu. Namun demikian raja Kertanagara juga menjaga hubungan politik yang baik dengan wilayah yang lain. Ia menjaga hubungan politik dengan Jayakatwang yaitu dengan jalan mengambil anaknya yang bernama Arddharaja sebagai menantunya dan memberikan anaknya yang bernama Turukbali menjadi istri raja Jayakatwang yang sebenarnya bertekad akan membalas dendam kematian leluhurnya oleh leluhur raja Kertanagara.

Menurut Pararaton bahwa dalam usaha meruntuhkan Kerajaan Singhasari itu, Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Sumenep yang telah dijauhkan dari kraton oleh raja Kertanegara. Serangan Jayakatwang dilancarkan pada tahun 1292. kitab Pararaton menceritakan bahwa tentara Kadiri dibagi dua, menyerang dari dua arah, pasukan yang menyerang dari arah utara ternyata hanya untuk menarik pasukan Singhasari dari arah kraton. Siasat itu berhasil setelah pasukan Singhasari dibawah pimpinan Raden Wijaya (anak Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka) dan Arddharaja (anak Jayakatwang) menyerbu ke utara, maka pasukan Jayakatwang yang menyerang dari arah selatan menyerbu ke kraton, dan dapat membunuh raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja pada tahun 1299, seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja Kertanegara kemudian didharmakan di candi Singosari sebagai Bhairawa, candi Jawi sebagai Siwa-Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Soekmono, 1985).

f. Majapahit

Setelah penguasa Singhasari terakhir (raja Kertanegara) gugur karena serangan Jayakatwang, Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang. Raden Wijaya yang juga menantu Raja Kertanegara kemudian berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan raja Jayakatwang dengan bantuan Adipati Wiraraja dari Madura, serta memanfaatkan kedatangan tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari dalam menyambut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya Meng-Chi. Demikianlah maka dengan kedatangan

tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Wijaya, yaitu runtuhnya Daha. Setelah Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol, maka dirinya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1215 S (1293 M) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raja ini kemudian meninggal pada tahun 1309 M serta dicandikan di Antahpura sebagai Jina dan di Simping sebagai Siwa.

Sepeninggal Kertarajasa, putranya Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Dalam pemberontakan Kuti tahun 1319 M muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit yaitu Gajah Mada. Dalam Pararaton diceritakan bahwa pada tahun 1328 M Raja Jayanagara meninggal dibunuh seorang tabib bernama Tanca. Selanjutnya menurut Nagarakretagama (XLVIII:3) Raja Jayanagara dicandikan dalam pura di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu, serta di Sukhalila sebagai Amoghasiddhi.

Raja Jayanagara tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggalnya pada tahun 1328 M, ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu Bhre Kahuripan. Ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Tribuanottunggadewi Jayawisnuwardhani. Dari kakawin Nagarakretagama (XLIX:3) diketahui bahwa dalam masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, setelah peristiwa Sadeng ini, kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah yaitu Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada tahun 1350 M Tribhuwana mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh anaknya Hayam Wuruk. Pada tahun 1372 M Tribhuwana meninggal dan didharmakan di Panggih (Sumadio, 1994).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Rajasanagara. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan patih Hamangkubhumi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Untuk menjalankan politik Indonesianya, satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukan oleh Hayam Wuruk. Akan tetapi politik Indonesia itu berakhir sampai tahun 1357 M dengan terjadinya peristiwa Bubat, yaitu perang antara orang Sunda dan Majapahit.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk sering mengadakan perjalanan keliling daerah-daerah kekuasaannya yang dilakukan secara berkala. Pada masa ini bidang kesusastraan sangat maju. Kitab Nagarakretagama yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasari dan Majapahit berhasil dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapanca. Sedangkan pujangga Tantular berhasil mengubah cerita Arjunawiwaha dan Sutasoma.

Selanjutnya dalam kitab Pararaton (XXX:24) disebutkan bahwa pada tahun 1311 S (1389 M) Raja Hayam Wuruk meninggal, namun tempat pendharmaannya tidak diketahui. Sepeninggal Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit dipegang oleh Wikramawarddhana. Ia adalah menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya bernama Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah tahun 1389 M. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi seorang pendeta. Wikramawarddhana kemudian mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit.

Diangkatnya Suhita di atas tahta kerajaan Majapahit ternyata telah menimbulkan pangkal konflik di Majapahit, yaitu timbulnya pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi. Pada tahun 1404 M persengketaan itu makin memuncak, dan muncul huru hara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg. Dari Pararaton disebutkan bahwa dalam Perang Paregreg akhirnya Bhre Wirabhumi berhasil dibunuh Bhre Narapati. Walaupun Bhre Wirabhumi sudah meninggal, peristiwa pertentangan keluarga itu belum reda juga. Bahkan peristiwa terbunuhnya Bhre Wirabhumi telah menjadi benih balas dendam dan persengketaan keluarga itu menjadi berlarut-larut.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Ia didharmakan di Singhajaya. Oleh karena Suhita tidak memiliki anak, maka tahta kerajaan diduduki oleh adiknya yang bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya dengan gelar Prabu Brawijaya I. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di Krtawijaya pura.

Dengan meninggalnya Kertawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutan Sang Sinagara atau Prabu Brawijaya II. Ia memerintah hampir 3 tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut Pararaton sepeninggal Rajasawarddhana selama 3 tahun (1453-1456 M)

Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Baru pada tahun 1456 M tampillah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menduduki tahta dengan gelar Brawijaya III. Ia memerintah selama 10 tahun (1456-1466 M). Pada tahun 1466 M ia meninggal dan didharmakan di Puri (Soekmono, 1985).

Sebagai penggantinya kemudian Bhre Pandan Salas diangkat menjadi raja dengan gelar prabu Brawijaya IV. Setelah Bhre Pandan Salas meninggal, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh anaknya Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai *Bhattara i Kling*. Pada masa pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kling karena Majapahit di duduki Bhre Kertabhumi yang bergelar Brawijaya V. Pada tahun 1478 M Ranawijaya melancarkan serangan terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam perang tersebut Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur di Kadaton (Djafar, 2009).

Mengenai masa akhir kekuasaan Majapahit dapat diketahui dari beberapa sumber sejarah yang ada. Serat Kanda dan Pararaton menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 S (1478 M). Saat keruntuhannya itu disimpulkan dalam candra sengkala "*sirna-ilang-kertaning-bumi*", dan disebutkan pula bahwa keruntuhannya itu dikarenakan serangan dari kerajaan Islam Demak. Berdasarkan bukti sejarah ternyata bahwa pada saat itu kerajaan Majapahit belum runtuh benar dan masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama lagi. Rajanya bernama Dyah Ranawijaya yang bergelar Girindrawarddhana. Bahkan berita Cina dari dinasti Ming (1368-1643 M) masih menyebutkan adanya hubungan diplomasi antara Majapahit dengan Cina pada tahun 1499 M.

Dari Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda diketahui bahwa antara 1518-1521 M di Majapahit telah terjadi suatu pergeseran politik, yaitu kekuasaan Majapahit telah beralih dari tangan penguasa Hindu ke tangan Adipati Unus (Pangeran Sabrang Lor) penguasa Islam dari Demak. Demikian Majapahit telah ditaklukkan dan dikuasai Pati Unus dari Demak (Graaf & Pigeaud, 1974). Penguasaan Majapahit oleh Demak itu dilakukan oleh Adipati Unus, anak Raden Patah sebagai tindakan balasan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang telah mengalahkan kakeknya yaitu Prabu Brawijaya V atau Kertabhumi (Djafar, 2009).

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

LK 1

Lakukanlah aktivitas pembelajaran seperti langkah-langkah dibawah ini!

1. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok besar dengan jumlah anggota yang sama
2. Masing-masing anggota mendapat kartu jawaban yang sama
3. Salah satu peserta membacakan soal
Soal:
 - a) Teori yang menyebutkan agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh golongan kaum agamawan
 - b) Prasasti yang terbuat dari tembaga
 - c) Toponimi nama daerah yang berarti sama dengan nama sungai Candrabhaga yang ada di India
 - d) Selisih tahun Saka dan Masehi
 - e) Bukti kejayaan agama Budha di Indonesia abad ke-7 M
 - f) Sikap tangan Budha yang diartikan menolak bahaya

- g) Bagian dari candi sebagai tempat menyimpan abu jenazah raja
 - h) Arca hindu yang dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan
 - i) Nama tokoh yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Majapahit
 - j) Candi Hindu peninggalan akhir Majapahit di daerah Jawa Tengah
- Kartu:

| No. | Jawaban | Pengecoh | |
|-----|--------------|-------------------------|-----------------|
| 1. | Brahmana | Ksatria | Waisya |
| 2. | Tamra | Tamlang | Logam |
| 3. | Bekasi | Citarum | Bogor |
| 4. | 78 | 42 | 48 |
| 5. | Sriwijaya | Mataram Kuno | Majapahit |
| 6. | Abhaya mudra | Dharma cakra mudra | mudra |
| 7. | Peripih | Lingga yoni | Bilik candi |
| 8. | Ganesha | Durgamahisasuramardhini | Agastya |
| 9. | Raden wijaya | Kertanegara | Hayam Wuruk |
| 10. | Candi sukuh | Candi Bajang ratu | Candi Penataran |

4. Masing-masing kelompok menempelkan jawaban pada papan (satu soal satu jawaban)
5. Melakukan cek jawaban satu persatu sambil memberikan keterangan materi
6. Diskusikanlah dengan mengangkat satu tema yang berlainan yang dianggap sebagai materi problematik
7. Presentasikan dan buatlah kesimpulan

LK 2

Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Teori ksatria yang menunjukkan proses masuknya Hindu di Indonesia didasarkan pendapat bahwa
 - A. proses kolonisasi India di Indonesia
 - B. lahirnya kerajaan Hindu didasarkan kekuasaan golongan bangsawan di Indonesia
 - C. kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia sebagai vasal dari India
 - D. golongan Ksatria paling dominan dalam perkembangan kerajaan Hindu di Indonesia
2. Saat ini ada beberapa pendapat tentang teori masuknya Hindu Buddha di Indonesia. Dari sudut penggarapan metodologi sejarah Indonesia maka masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia terjadi karena
 - A. hasil interaksi kedua bangsa
 - B. peran aktif para pedagang Indonesia
 - C. peran aktif pedagang Hindu-Buddha India
 - D. peran aktif para penguasa Indonesia dan India
3. Karya seni arca dari India Selatan memiliki gaya seni yang disebut....
 - A. Amarawati
 - B. Saraswati
 - C. Prajna
 - D. Gandhara
4. Masuknya Hindu-Budha ke Indonesia menyebabkan akulturasi, yaitu....
 - A. Perpaduan dua kebudayaan yang berbeda yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur asli budaya lama
 - B. Perpaduan antara kebudayaan yang sama dan memunculkan kebudayaan baru
 - C. Penolakan kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia
 - D. Persamaan kebudayaan asli dengan kebudayaan baru
5. Salah satu fungsi candi di Indonesia adalah sebagai tempat pendharmaan. Maksud dari pendharmaan adalah sebagai
 - A. kuil pemujaan raja
 - B. arca perwujudan raja

- C. makam raja yang sudah wafat
 - D. monumen peringatan raja yang sudah wafat
6. Prasasti Kebonkopi ditemukan di daerah Cibungbulang Bogor menggambarkan tentang
- A. tulisan yang ditafsirkan sebagai nama Kerajaan Tarumanegara
 - B. tapak kaki gajah Airawata kendaraan Dewa Wisnu
 - C. gambar telapak kaki raja Purnawarman
 - D. keberanian Raja Purnawarman
7. Sumpah Amukti Palapa yang diucapkan Gajahmada terjadi pada masa pemerintahan
- A. Tribhuwana Tungga Dewi
 - B. Wikramawardhana
 - C. Hayam Wuruk
 - D. Jayanegara

F. RANGKUMAN

Penemuan Prasasti Yupa sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Indonesia berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbaur India bukan lagi nama lokal, penyebutan Dewa Ansuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeswara yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Agama Buddha pertama kali dikenal di Indonesia berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Sriksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha. Pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENGARUH ISLAM DI INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat memahami Pengaruh Islam di Indonesia secara kronologis.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

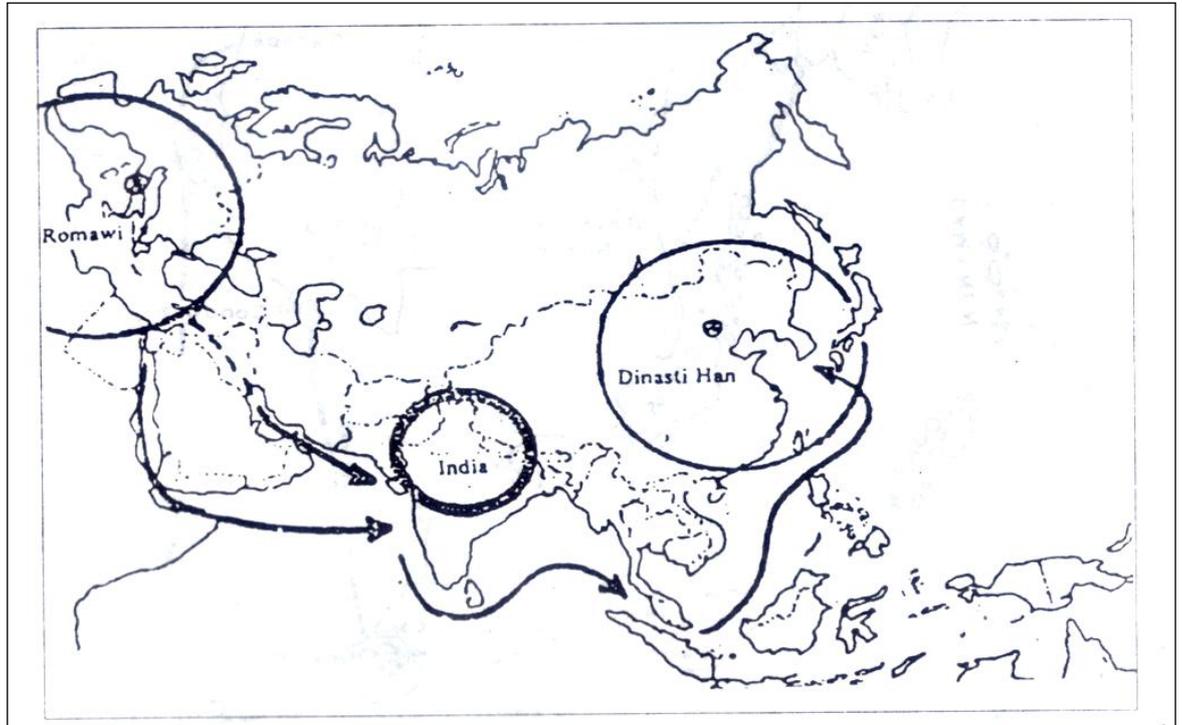
1. Menjelaskan Peta Jalur Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia;
2. Menunjukkan bukti masuknya pengaruh Islam di Indonesia;
3. Menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia; dan
4. Menunjukkan peninggalan sejarah yang bercorak Islam.

C. URAIAN MATERI

1. Peta Jalur Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Hubungan dagang antara India dan China melalui laut sudah mulai ramai sejak awal Masehi. Hal ini di mungkinkan karena sudah dikenalnya sistem bintang dan sistem angin yang berlaku di Lautan Hindia dan laut Cina sehingga memungkinkan terjadi jalur pelayaran antara Barat dengan Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap (Kartodirdjo, 1987). Hal ini juga menjadi salah satu faktor munculnya kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur pelayaran. Sriwijaya menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari jazirah Arab dan Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi bergerak di sepanjang pantai Asia Selatan (Gujarat, Malabar, Koromandel, Benggala) dan memasuki kepulauan Indonesia terus Cina, demikian juga sebaliknya.

**Pusat dan rute pelayaran dan perdagangan
Pada awal tarikh masehi**



Peta 7.1. (Sumber : Susanto Zuhdi (Peny.). 1997.*Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*.
Jakarta: Dediknas. Hal. 84.)

Pada awal Abad ke-7 M, ketika Islam berkembang di Jazirah Arab Sriwijaya sedang dalam puncak kejayaannya. Dengan berdasar pada pendapat

HAMKA bahwa sudah ada pedagang Arab yang singgah di Sriwijaya, maka bukan tidak mungkin bahwa di antara para pedagang Arab sudah ada yang beragama Islam. Ini artinya bahwa Islam sudah hadir dan mulai di kenal di wilayah Indonesia pada abad ke-7 M. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syed Naquid Al-Atas menyatakan bahwa orang-orang Muslim sejak abad ke-7 M telah memiliki perkampungan di Kanton (Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pedagang-pedagang Arab memang telah memasuki perairan Indonesia.

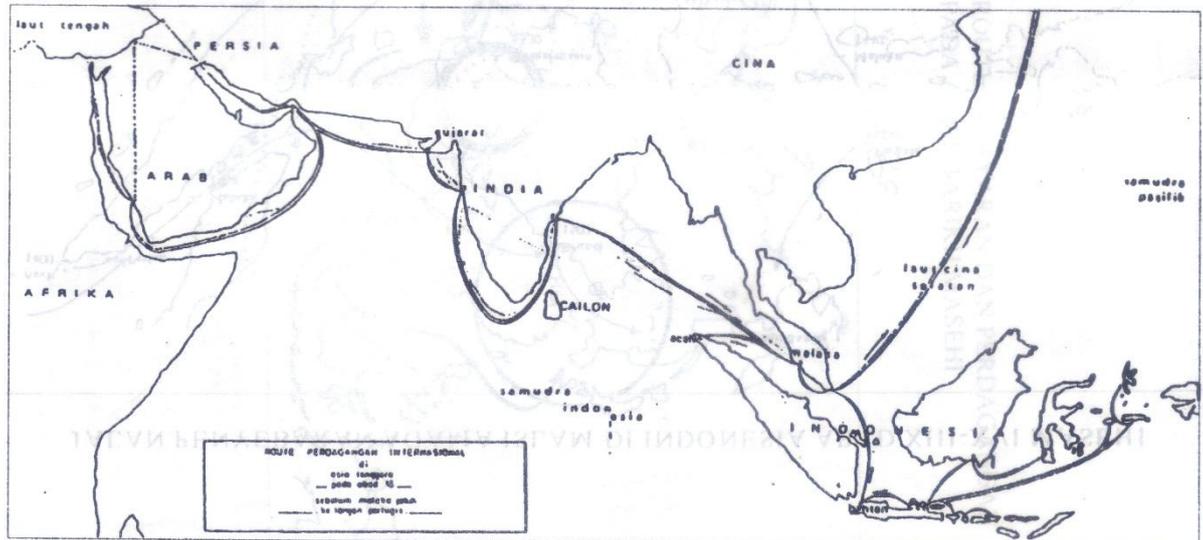
Dalam khasanah akademik, selama ini memang ada permasalahan dan pendapat tentang jalur masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Pertama tentang permasalahan kapan dan di mana Islam masuk ke Indonesia, yang ke dua tentang siapa yang membawa Islam ke Indonesia. Mengacu pada judul sub bab ini maka pengertian peta dimaknai baik secara fisik geografis maupun secara konseptual permasalahan Artinya peta yang disajikan juga termasuk peta permasalahan (*problem mapping*) yang terjadi mengenai jalur masuknya Islam di Indonesia.

Permasalahan kapan dan di mana Islam masuk ke Indonesia masih menjadi bahan kajian para ahli sejarah. HAMKA berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 M, alasan yang dikemukakan berdasar pada sumber yang berasal dari berita Cina dan berita Jepang. Kedua sumber menyebutkan bahwa pada abad ke-7 telah terdapat armada dagang yang dikenal dengan Ta-shih atau Tashih-kuo, istilah ta-shih atau tashih-kuo adalah perdagangan dari bangsa Arab atau Persia. Dalam berita itu juga disebutkan telah terdapat pemukiman orang-orang Arab di Sumatera Selatan (wilayah Sriwijaya). HAMKA (1981) mengutip pendapat Sir Arnold bahwa catatan dari Cina menyebutkan adanya koloni orang Arab di Sumatera Barat pada sekitar tahun 684 M, artinya bahwa karena sudah ada koloni maka waktu kedatangan orang Arab sebelum tahun 684. (simak peta 2)

Sebagian ahli sejarah yang lain berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini dikaitkan dengan hancurnya Bagdad yang diserbu oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Akibat hancurnya Bagdad maka banyak orang Islam yang menyebar ke luar dan berkelana mencari daerah baru, kelompok inilah yang sampai di Indonesia. Alasan lain yang dikemukakan adalah keterangan yang diperoleh dari catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah. Pada catatan keduanya menyebut adanya masyarakat Islam di Sumatera. Alasan yang lebih kuat adalah diketemukannya bukti fisik yang berupa Nisan Sultan Malikus Saleh di Aceh yang berangka tahun 1297 M.

RUTE PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI ASIA TENGGARA
PADA ABAD XVI MASEHI, SEBELUM MALAKA JATUH KE TANGAN
PORTUGIS



Peta 7.2: Sumber : Susanto Zuhdi (Peny.). 1997. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Depdiknas. Hal. 86.

Kesimpulan yang dapat diambil dari permasalahan kapan datangnya Islam di Indonesia adalah perlunya pemisahan konsep secara jelas tentang kedatangan, proses penyebaran, dan perkembangan Islam di Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa abad ke-7 M dapatlah disimpulkan sebagai waktu kedatangan Islam di Indonesia untuk pertama kali. Setidaknya mengacu pada jalur pelayaran dan perdagangan antara Cina dan India atau Timur Tengah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Pada masa Sriwijaya berkuasa belum dapat dipastikan apakah pedagang-pedagang Arab telah memainkan peran ganda, yakni sebagaipedagang dan sebagai dai yang mendakwahkan ajaran Islam. Jarak yang cukup jauh (kurang lebih 5 Abad) antara proses kedatangan hingga terbentuknya masyarakat (kerajaan Islam) di Parlak, memang masih menjadi catatan para sejarawan.

Di manakah Islam pertama kali datang di kepulauan Indonesia? tentu saja jawaban pasti mengarah pada tempat-tempat (pelabuhan-pelabuhan) yang menjadi persinggahan kapal-kapal dagang. Aceh (1985) menjelaskan bahwa daerah Perlak merupakan tempat Islam pertama kali berkembang. Hal

ini didasarkan atas catatan perjalanan Marcopolo. Dari bukti pelacakan arkeologis di samping Parlak juga disebutkan adanya tempat yang bernama Pase. Sehingga disimpulkan bahwa tempat kedatangan Islam pertama kali adalah Parlak dan Pase.

Menurut Harun (1995) ada dua jalur proses masuknya Islam ke Indonesia yakni jalur darat dan jalur laut. jalur darat dari Bagda menuju Kabul Afghanistan, terus ke Kasmir, India Utara, ke Kanton, ke Jeddah Laut Merah, ke Yaman, Oman Teluk Parsi (Irak), Iran, Pakistan, Pantai Malabar, Ceilon, pantai Koromandel, Bangladesh, Birma, dan masuk ke Indonesia. Jika yang digunakan sebagai dasar adalah dua jalur proses masuknya Islam tersebut maka, Parlak sebagai wilayah pertama kedatangan Islam dapat diterima.

Permasalahan kedua siapa yang membawa Islam datang di Indonesia. Permasalahan ini juga tidak kalah sulitnya dengan permasalahan tentang kapan datang di Indonesia. Para ahli sejarah tampak juga sulit untuk bersepakat. Satu hal yang sepatutnya diterima adalah bahwa para pedagang (saudagar) mesti punya andil atau terlibat dalam penyebaran Islam ke Indonesia. Pertanyaan sederhana yang muncul, pedagang Islam yang datang ke Indonesia itu berasal dari mana. Snouck Hurgronje (Ahli Islam dari Belanda) sepakat bahwa pedagang Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India.

Ada enam alasan yang dikemukakan:

1. Pedagang-pedagang Indialah yang jauh sebelum Islam datang telah terbiasa menggunakan jalur laut Indonesia untuk menuju Cina, sehingga ketika Islam masuk India dan pedagang India menjadi Muslim maka Islam kemudian dibawa ke Indonesia;
2. Gujarat adalah pelabuhan yang penting bagi kapal-kapal dagang atau jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai di singgahi oleh para pedagang;
3. Corak hiasan dan bentuk nisan makam orang Islam di Indonesia sejenis dengan yang ada di Guratan, sehingga di mungkinkan didatangkan dari Gujarat;
4. Gelar yang dipakai oleh para raja Islam di Indonesia (sjah) adalah dari bahasa India atau Parsi;

5. Terdapat kesesuaian beberapa adat-istiadat antara Indonesia dan India; dan,
6. Terdapatnya paham syiah dan wahdatul wujud pada pengikut Islam di Indonesia (Lihat Aceh, 1985:21; Harun, 1995:4).

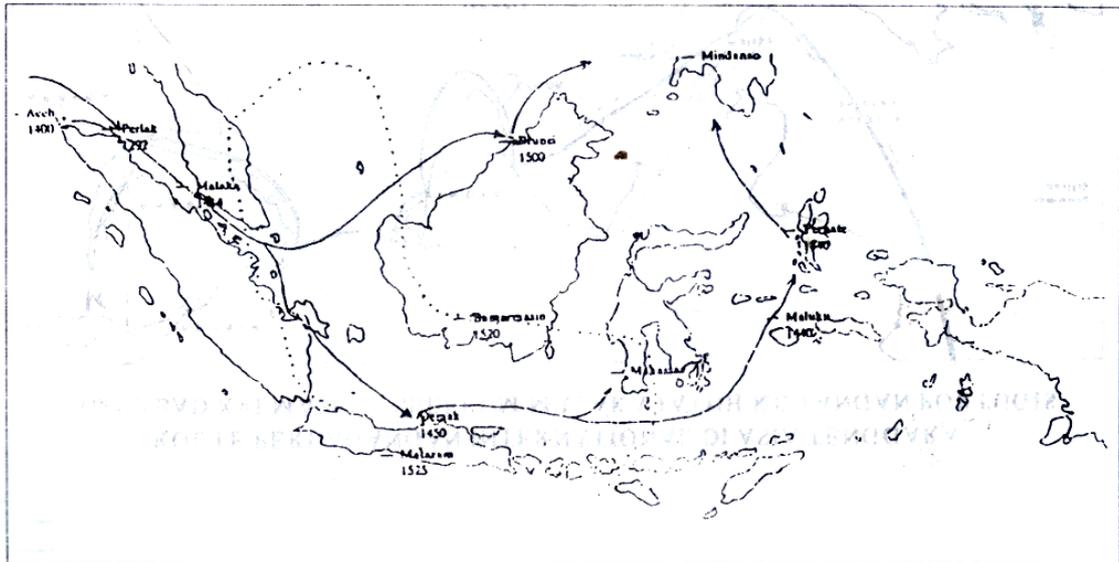
HAMKA (1984) dan Aceh (1985) berpendapat bahwa tidak hanya pedagang dari Gujarat tetapi juga pedagang dari Arab yang berperan mengislamkan Indonesia. Alasannya antara lain:

1. Hubungan dagang melalui laut antara daerah Timur Tengah dengan Cina sudah berkembang sejak abad ke-7 M;
2. Sudah terdapatnya pemukiman orang-orang Arab di Malabar India yang berasal dari Omat dan Hendramaut; dan
3. Sejak zaman Sriwijaya sudah terdapat pedagang Islam yang berasal dari Arab yang bermukim di Sumatera Selatan.

Mengkaji tentang asal para pedagang Islam, memang pernah ada pendapat yang menyebutkan bahwa para pedagang Cina mungkin terkait dalam penyebaran Islam. Bahkan bangsa Cina tidak hanya para pedagangnya yang terkait dengan penyebaran Islam tetapi juga kelompok militer yang peninggalannya sampai sekarang masih dapat di jumpai di Semarang Jawa Tengah (Yuanshi, 2005).

Kartodirdjo (1975) menyebutkan bahwa tidak hanya dari kelompok pedagang yang menyebarkan Islam, tetapi juga dari kelompok Mubaligh. Mubaligh inilah yang dengan ilmunya membentuk kader-kader dai melalui berbagai cara, salah satu yang menonjol adalah melalui pendidikan dengan mendirikan pesantren. Kelompok lain adalah para Sufi yang menyebarkan tarekat di Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat bahwa bangsa Indonesia sendiri merupakan penyebar agama Islam, Karena sebenarnya dalam proses perkembangan Islam bangsa Indonesia tidak pasif, tetapi juga aktif. Contoh yang dikemukakan antara lain, Pengislaman Kerajaan Banjar yang dilakukan oleh penghulu dari kerajaan Demak. Demikian juga dengan pengislaman Hitu dan Ternate yang dilakukan oleh santri dari Giri.

JALUR PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA ABAD XIII-XVI MASEHI



Peta 7.3. Jalur Penyebaran Agama Islam di Indonesia Abad XIII-XVI M

Dari uraian tersebut jelas tampak bahwa saluran islamisasi yang pertama adalah melalui perdagangan. Hal ini berlangsung dengan intens antara abad ke-7-16 M, yang melibatkan para pedagang dari berbagai wilayah di Asia. Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan sangat cocok dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dengan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Melalui saluran perdagangan Islam dapat masuk ke semua lapisan masyarakat dari raja hingga rakyat biasa. Raja atau kaum bangsawan pada masa tersebut juga merupakan pemilik modal dalam bidang perdagangan, sehingga banyak yang memiliki kapal-kapal dagang.

Prosesnya mula-mula para pedagang Islam berdagangan di pusat-pusat perdagangan dan kemudian di antaranya ada yang bertempat tinggal, baik hanya untuk sementara maupun untuk waktu yang cukup lama. Dalam perkembangannya para pedagang ini banyak kemudian yang menetap sehingga lama kelamaan menjadi sebuah perkampungan. Perkampungan ini kemudian dikenal sebagai *Pekojan*, perkampungan orang Islam. Status mereka secara ekonomi relatif baik, sehingga banyak menarik masyarakat di sekitarnya untuk bekerja dengan para pendatang tersebut.

Saluran Islamisasi kedua adalah melalui perkawinan. Banyak pedagang Muslim yang menetap tidak serta membawa keluarganya, sehingga kemudian mereka menikah dengan penduduk asli. Wanita yang akan dinikah sebelumnya telah masuk agama Islam, dengan demikian terbentuklah keluarga muslim. Jumlahnya lambat laun semakin banyak sehingga terciptalah masyarakat Islam. Saluran islamisasi melalui perkawinan ini sangat efektif jika yang melakukan perkawinan adalah saudagar Islam dengan anak kaum bangsawan atau Raja. Dari perkawinan ini akan mempercepat islamisasi karena pengaruh sosio politik kaum bangsawa dan para raja cukup besar di kalangan masyarakat.

Tasawuf juga merupakan saluran Islamisasi yang ketiga, bahkan di nilai para ahli merupakan saluran terpenting. Alasannya karena melalui Tasawuf memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Guru-guru Tasawuf dengan kebajikannya tetap memelihara unsur-unsur lama dalam masyarakat dengan diwarnai oleh ajaran islam. Nilai-nilai Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam pikiran yang telah di miliki oleh orang Indonesia. Hal ini dapat di buktikan pada islamisasi di Jawa dan Sumatera khususnya. Para guru Tasawuf mampu mengemas islam dalam bahasa yang dapat dimengerti dan disarankan oleh masyarakat Indonesia, sehingga relatif tidak menimbulkan pertentangan antara Islam dengan yang sudah ada sebelumnya.

Pendidikan juga merupakan saluran Islamisasi di Indonesia. Sudah disinggung sebelumnya bahwa banyak mubaligh yang kemudian menyiapkan kader melaluipendidikan denga mendirikan pesantren. Di pesantren itulah kader ulama penerus ulama disiapkan untuk mengembangkan Islam diseluruh pelosok Indonesia. Seorang santri yang telah tamat belajar di pesantren akan kembali ke daerahnya masing-masing dan menjadi guru agama dan tokoh keagamaan. Beberapa pesantren awal yang dikenal luas adalah Ampel dan Giri yang sudah muncul ketika Majapahit masih berdiri. Ampel dan Giri di kenal sebagai tempat pendidikan para mubaligh yang banyak mengislamkan wilayah Indonesia.

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui kesenian. Kesenian dengan berbagai bentuknya telah dimanfaatkan para mubaligh untuk

memperkenalkan ajaran Islam. Bahkan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari tembang-tembang Jawa yang digubah oleh para wali. Demikian juga dengan gamelan dan wayang sebagai puncak kesenian Jawa, telah dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk berdakwah.

2. Faktor-Faktor yang Memudahkan Islam Berkembang di Indonesia

Kartodirdjo (1975: 109) menyatakan bahwa proses islamisasi di Indonesia berjalan mudah karena kedua belah pihak yakni orang-orang Muslim yang datang dan golongan masyarakat Indonesia dapat saling menerima. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan telah memudahkan Islam berkembang dan diterima di Indonesia.

Dipandang dari faktor politik berkembangnya Islam bersamaan dengan terjadinya pergolakan politik kerajaan Hindu Budha. Contoh kasus tentang faktor politik adalah islamisasi di Jawa Timur. Bersamaan dengan kegoncangan politik di Majapahit menjelang keruntuhannya, Islam muncul menjadi kekuatan alternatif yang sulit ditolak masyarakat.

Dilihat dari faktor ekonomi antara lain munculnya kekuatan para pedagang Islam pada pelabuhan-pelabuhan strategis di kepulauan Indonesia menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Pedagang-pedagang Muslim dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku yang baik, dan pemahaman keagamaan yang tinggi sehingga patut untuk dicontoh dan diikuti. Ketika kemudian banyak pedagang dan bangsawan di daerah pelabuhan memeluk Islam maka masyarakat di sekitarnya kemudian mengikuti memeluk Islam.

Dari segi faktor sosial dapat dijelaskan antara lain adalah penggunaan bahasa melayu oleh para Mubaligh, sehingga Islam dengan mudah dapat di pahami oleh penduduk Indonesia karena kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*). Aspek sosial lainnya adalah adanya pandangan Islam yang tidak mengenal strata, padahal sebelum kedatangan Islam masyarakat dipisahkan dalam kasta Islam dianggap sebagai nilai pembebasan dan menjunjung persamaan dalam masyarakat

Faktor budaya yang ikut mendukung berkembang Islam di Indonesia yakni sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia mempunyai sikap religius yang baik, sehingga kedatangan Islam yang menawarkan sebuah

keyakinan bukan hal yang asing. Sikap masyarakat Indonesia yang terbuka menerima budaya asing telah memungkinkan terjadinya interaksi dengan budaya Islam, kemampuan para mubaligh menggunakan sarana budaya untuk memperkenalkan Islam menjadi saluran Islamisasi yang efektif. Syarat yang mudah untuk menjadi muslim (hanya dengan membaca syahadat) dan ritual yang sederhana merupakan daya tarik yang cepat dapat diterima masyarakat Indonesia.

3. **Bukti-Bukti Masuknya Pengaruh Islam di Indonesia**

Perkembangan Islam di Indonesia mulai abad ke-13 menunjukkan intensitas yang tinggi, munculnya Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam di Indonesia telah menunjukkan bukti pengaruh Islam pada sistem kemasyarakatan secara konkrit, yang dalam konteks ini adalah sistem politik dan pemerintahan. Dipergunakan gelar *Sultan* untuk raja merupakan bukti adanya pengaruh Islam dalam sistem pemerintahan. Demikian juga dengan diperkenalkannya jabatan penghulu dalam struktur pemerintahan di Kraton Demak menunjukkan bahwa Islam telah mempengaruhi pola dan tatanan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia (Sjamsulhuda, 1987).

Di Sumatera Barat Islam memperkaya norma-norma adat, pepatah yang mengatakan bahwa "*adat bersendi sara, dan sara bersendikan kitabullah*" merupakan pengakuan masyarakat Sumatera Barat tentang perlunya norma-norma adat yang tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang ditetapkan Islam (Hamka, 1981). Di Jawa diadakan upacara grebeg Maulud yang memadukan antara upacara adat dengan dakwah Islam. Demikian pula di berbagai tempat di Indonesia, banyak upacara adat memiliki latar belakang terkait dengan paham-paham tertentu dalam Islam. Misalnya *kenduri bubur sura, Asan-usen tabut, Kanji Asura*, dsb.

Di bidang keagamaan sebagaimana telah dibahas dalam uraian di atas bahwa tasawuf memiliki pengaruh yang cukup penting. Banyak ritual keagamaan masyarakat yang didasarkan atas ajaran tarekat, tokoh-tokoh tarekat seperti Hamsah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, Nuruddin Ar Raniri menjadi rujukan masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan. Mereka adalah pengembang tarekat yang mendapat banyak pengikut di Sumatera. Di Jawa pada Wali menggunakan berbagai saluran kesenian untuk

mengembangkan Islam, yang sangat populer adalah Sunan Kalijaga yang mampu mempengaruhi pertunjukan wayang menjadi sarana dakwah yang efektif.

Bukti fisik tentang masuknya pengaruh Islam adalah pada bidang seni bangunan (arsitektur) dan seni sastra. Seni bangunan yang merupakan bukti adanya pengaruh Islam adalah Masjid, bangunan tempat shalat bagi umat Islam. Dalam bangunan Masjid jelas sekali adanya pengaruh Islam di dalamnya (Soekmono, 1985). Selain bangunan masjid, bentuk bangunan yang terpengaruh Islam adalah makam. Ragam hias dan bentuk nisan memberikan bukti adanya pengaruh Islam. Nisan Fatimah binti Maimun di Loran Gresik, makam Al Malikus Saleh, dan Troloyo menunjukkan bukti bahwa Islam berpengaruh dalam seni bangunan. Hasil seni ukir sebagaimana yang terdapat dalam relief di Masjid Mantingan, seni ukir kayu di Cirebon. Bukti pengaruh Islam pada seni sastra sangatlah banyak. Di Sumatera muncul karya sastra yang berbentuk hikayat, syair, tambo, dan silsilah. di Jawa muncul karya berbentuk Suluk, babad, tembang, dan kitab (Soekmono, 1985).

Dalam perilaku keagamaan ajaran tasawuf dapat diterima di Indonesia karena dapat menemukan titik temu dengan kepercayaan masyarakat terdahulu, sehingga dalam perkembangan Islam di masyarakat bentuk-bentuk ritual tasawuf sangat mewarnai perilaku keagamaan masyarakat. Beberapa tarekat berkembang di Indonesia dengan baik, antara lain tarekat Qodiriyah, Naqshabandiyah, Satariyah, Rifaiyah, Qodiriyah wa Naqshabandiyah, Syadziliyah, Khalwatiyah, dan Tijaniyah (Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975). Beberapa tarekat bahkan sampai sekarang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat.

4. Kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia

a. Peurlak

Masyarakat Islam di Indonesia mulai mampu menata sebuah pemerintahan berbentuk kerajaan pada abad ke-10 sebagaimana tampak pada munculnya kerajaan Peurlak. Raja pertama kerajaan Peurlak adalah Alaidin Sayyid Maulana Aziz Syah, akan tetapi masa kekuasaannya tidak banyak diketahui. Para penerus Sultan Alaidin yakni:

1. Sultan Alaidin Abdurrahim Syah
2. Sultan Alaidin Syaid Abbas Syah
3. Sultan Alaidin Mughayat Syah
4. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah
5. Sultan Makhdum Alaidin Muhammad Amin Syah
6. Sultan Makhdum Abdul Malik Syah
7. Sultan Makhdum Malik Ibrahim (Aceh, 1985)

Kerajaan Peurlak sempat pecah menjadi dua. Satu berada di pedalaman dengan pusatnya di Tonang, dan satunya di daerah pesisir di Bandar Khalifah. Karena pecah menjadi dua maka kekuasaannya menjadi kecil dan bahkan tidak lagi disebut sebagai kerajaan. Perjalanan sejarah kerajaan Peurlak diwarnai dengan berbagai peperangan termasuk perang dengan Sriwijaya. Raja terakhir Muhammar Amir Syah mengawinkan putrinya dengan Malik Saleh, Malikus Saleh kemudian mendirikan kerajaan Samudera Pasai (Harun, 1995). Kerajaan Peurlak masih eksis sampai tahun 1296 M.

b. Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Malikus Saleh. Masa kekuasaannya diperkirakan tidak lama berdasarkan informasi dari tulisan di batu nisan makamnya, ia meninggal tahun 1297 M. Walaupun masa kekuasaannya pendek Malikus Saleh dikenal sebagai Sultan yang bijaksana. Setelah Malikus Saleh wafat, kerajaan Samudera Pasai dipegang oleh Malik Az-Zahir I yang berkuasa pada 1297-1326 M. Pada masa pemerintahannya tidak banyak yang diungkapkan karena kelangkaan sumber. Malik Az-Zahir I kemudian diganti dengan Al Malik Az-Zahir II.

Catatan perjalanan dari Ibnu Batutah menjelaskan bahwa Az-Zahir II merupakan orang yang taat dengan agama Islam dan bermazhab Syafii. Az-Zahir II juga sangat giat untuk mengislamkan daerah sekitarnya, sehingga Ibnu Batutah menjelaskan bahwa Az-Zahir II adalah seorang ulama yang menjadi Raja (Hamka, 1981). Samudera Pasai menjadi salah satu pusat perkembangan mazhab Syafii.

Az-Zahir II wafat dan digantikan oleh putranya yang masih kecil bernama Zainal Abidin. Pada masa kekuasaan Zainal Abidin, Pasai mendapat serangan dua kali yakni dari Siam dan Majapahit, sehingga kerajaan Samudera Pasai sangat lemah. Dalam kondisi demikian datanglah

laksamana Cheng Ho yang meminta agar Samudera Pasai mengakui perlindungan Tiongkok, dengan demikian Samudera Pasai akan dibela bila diserang oleh negara lain. Sepeninggal Zainal Abidin kondisi Samudera Pasai semakin lemah, di sisi lain Malaka mulai berkembang menjadi bandar yang besar. Kapal-kapal dagang lebih memilih bersandar ke Malaka daripada ke Samudera Pasai, sehingga Samudera Pasai lambat laut tenggelam dengan sendirinya.

c. Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam adalah kelanjutan dari Samudera Pasai yang bersatu dengan daerah sekitarnya, kerajaan ini berdiri pada awal abad ke-16 bersamaan dengan datangnya armada Portugis ke Malaka. Raja yang pertama adalah Alaudin Ali Mughayat Syah dengan ibukota Banda Aceh. Banda Aceh saat itu tidak sekedar pusat kegiatan politik, tetapi ilmu pengetahuan dan bandar transit di Asia Tenggara. Perkembangan kerajaan ini tidak dapat dijelaskan karena kekurangan dan ketiadaan sumber yang dapat digunakan.

d. Ternate dan Tidore

Wilayah kepulauan Maluku sebelum berkembangnya agama Islam terdiri atas empat kerajaan yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Maluku sebagai pusat rempah-rempah dipastikan menjadi tujuan para pedagang yang berlayar antarpulau di kepulauan Indonesia. Dengan demikian Islam berkembang di Maluku melalui saluran perdagangan, dan diperkirakan terjadi pada abad ke-15 M. Hamka dengan menggunakan sumber Portugis menjelaskan bahwa di antara empat kerajaan yang ada, Ternate yang mula-mula memeluk agama Islam. Dari sumber lisan disebutkan tokoh yang mengislamkan Ternate bernama Datuk Maulana Husin. Raja pertama yang memeluk agama Islam bernama Gapi Baguna, setelah memeluk Islam bernama Marhum dengan gelar Sultan. Sultan Marhum berkuasa dari tahun 1465 sampai wafatnya tahun 1486. Berdasar pada tahun dan saluran yang dipergunakan dalam islamisasi di Maluku maka dapat diketahui bahwa pembawa agama Islam di Maluku adalah orang Melayu, Parsi, dan Arab. Berdasar pada sumber lisan maka penyebaran agama Islam di Maluku juga dilakukan oleh para mubaligh.

Sultan Marhum digantikan putranya yang bernama Zainal Abidin pada tahun 1495. Sultan Zainal Abidin sempat memperdalam agama Islam di Giri Jawa Timur. Hal ini telah meningkatkan hubungan antara Jawa (Giri, Gresik) dengan Hitu Ambon. Pada masa kepemimpinan Sultan Zainal Abidin, Portugis juga telah sampai di Maluku. Dengan berbagai siasat Portugis berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, hal ini menyebabkan kalangan rakyat Ternate menjadi tertekan. Sultan Ternate kemudian mengadakan perlawanan terhadap Portugis, perlawanan berlangsung dipimpin oleh:

1. Sultan Zainal Abidin
2. Sultan Sirullah
3. Sultan Khairun
4. Sultan Baabullah

Sultan Baabullah akhirnya berhasil mengusir Portugis dari Ternate, tetapi belum berhasil mengusir Portugis dari seluruh kepulauan Maluku. Di Tidore raja yang pertama memeluk Islam adalah Kolano Cirililiati yang diislamkan oleh seorang mubaligh Arab yang datang ke Tidore bernama Syech Mansyur (Hamka, 1981:218). Setelah masuk Islam Kolano Cirililiati berganti nama Sultan Jamaluddin. Sumber Portugis memberikan informasi bahwa Islam datang ke Tidore kurang lebih 30 tahun sebelum Ternate. Informasi dari sumber Spanyol menyatakan bahwa ketika Spanyol sampai di Maluku, Islam telah ada di Tidore kurang 50 tahun sebelumnya. Sultan Jamaluddin digant oleh putranya bernama Sultan Mansyur, tetapi perkembangan kerajaan Islam Tidore tidak banyak membantu Ternate untuk melawan Portugis. Tidore dan Ternate pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17 menjadi daerah konflik, baik antara penguasa lokal maupun Kolonial Portugis, Spanyol, dan Belanda. Belanda akhirnya keluar sebagai pemenang.

e. Demak

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah, seorang putra Majapahit dari istri seorang putri Cina hadiah dari Raja Palembang. Raden Patah mulai berkuasa tahun 1478 dengan pusat pemerintahan di Demak Bintoro, pesisir utara Jawa Tengah. Dalam menjalankan pemerintahannya Raden Patah

didampingi dewan wali yang dikenal sebagai Wali Songo. Wali Songo inilah yang nantinya berjasa mengislamkan Jawa sampai daerah pedalaman.

Wali Songo yang terkenal yaitu:

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel
3. Sunan Giri
4. Sunan Bonang
5. Sunan Drajat
6. Sunan Kudus
7. Sunan Muria
8. Sunan Kalijogo
9. Sunan Gunungjati

Demak berhasil menggantikan posisi Majapahit sebagai kerajaan yang berpengaruh di Jawa, karena Majapahit hancur setelah terjadi peperangan antara Kertabumi dan Girindrawardana. Perkembangan Islam di Jawa secara intensif terjadi pada masa kerajaan Demak. Raden Patah digantikan putranya yakni Adipati Unus yang dikenal juga dengan nama Pangeran Sabrang Lor. Adipati Unus pernah membawa ekspedisi ke utara untuk menyerang Portugis di Malaka, tetapi usahanya gagal. Adipati Unus hanya berkuasa dalam masa yang pendek dari tahun 1518 M sampai tahun 1521 M. Adinya yang bernama Trenggono kemudian menggantikan Adipati Unus, karena Adipati Unus tidak punya anak. Sultan Trenggono kemudian meneruskan jejak pendahulunya untuk mengislamkan tanah Jawa.

Sultan Trenggono mengutus Syarif Hidayatullah untuk mengislamkan wilayah Jawa bagian Barat, maka ditundukkanlah Pajajaran, Cirebon, Banten, dan juga Sunda Kelapa (kemudian diubah menjadi Jayakarta). Beberapa putrinya dikawinkan dengan beberapa Adipati, sehingga wilayah kedaulatan Demak semakin luas. Hanya wilayah Jawa Timur bagian Timur yang belum berhasil diislamkan, maka Sultan Trenggono sendiri yang memimpin ekspedisi tersebut, akan tetapi ekspedisi ini gagal dan Sultan Trenggono meninggal. Terjadi kekacauan politik di Demak siapa yang menggantikan Sultan Trenggono, akhirnya putra menantu Sultan Trenggono yang bernama Hadiwijaya memenangkan pertarungan politik dan memindahkan pusat kerajaan ke Pajang, masuk pedalaman Jawa Tengah.

f. Pajang dan Mataram

Pindahnya pusat kerajaan dari daerah pesisir ke pedalaman Jawa Tengah membawa pengaruh pada perkembangan Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Contohnya adalah paham wahdatul wujud mendapatkan tempat yang cukup luas karena inti ajaran tasawuf itu lebih mudah diterima masyarakat. Hadiwijaya berusaha untuk tetap menegakkan pengaruh Demak di berbagai wilayah, termasuk daerah yang dipegang oleh para menantu Sultan Trenggono. Hadiwijaya tampaknya berhasil untuk tetap menyatukan pengaruh Demak, termasuk ketika menghadapi Arya Penangsang yang berusaha merebut tahta Demak. Namun ketika Mataram yang selama ini diserahkan putra angkatnya memberontak, Sultan Hadiwijaya kalah sehingga pusat pemerintahan dipindah ke Mataram. Hadiwijaya tewas tahun 1582 M, sementara itu putra mahkota bernama Pangeran Benawa dijadikan Bupati Demak. Putra angkat Hadiwijaya adalah Sutawijaya, bersama ki Pemanahan diberi hadiah tanah Mataram yang dulunya berwujud Hutan, berubah menjadi wilayah yang menjanjikan sehingga dapat berkembang dengan pesat. Pada akhirnya wilayah ini menjadi pusat kerajaan Mataram.

Mataram dipimpin oleh Sutawijaya dengan memakai gelar *Senopati Ing Alogo Sayidin Panotogomo*. *Senopati Ing Alogo* sebagai penerus penguasa Pajang berusaha mempertahankan kedaulatan penguasa sebelumnya, sehingga terjadi beberapa kali peperangan. Namun akhirnya Jawa Tengah dan Jawa Timur berhasil dikuasai, bahkan kemudian bergerak ke arah Jawa Barat. Pada tahun 1595 Masehi, Galuh di Jawa Barat berhasil dipaksa mengakui Mataram.

Perkembangan Islam sangat pesat ketika Mataram di bawah Sultan Agung, usaha Sultan Agung tampak jelas ketika banyak ulama yang diberi hak untuk mengolah tanah perdikan. Tanah perdikan adalah sebuah wilayah dengan luas tertentu yang dibebaskan membayar pajak kepada kerajaan. Sultan Agung dikenal sebagai raja yang bijaksana, dan dikenal juga sebagai pujangga. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram pernah menyerang Belanda di Batavia pada tahun 1628. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Masjid Agung kota dibangun bersamaan dengan pembangunan kompleks kraton.

Bersamaan dengan perluasan pengaruh Mataram ke seluruh Jawa maka Islam juga tersebar luas di seluruh Jawa, tapi Amangkurat I pengganti Sultan Agung tidak meneruskan kebijakannya. Pada masa Amangkurat I perkembangan Islam di Jawa seakan surut karena kebijakan Amangkurat I yang cenderung meninggalkan ulama dan bahkan memusuhinya. Yahya Harun (1995) menyebut kebijakan Amangkurat I sebagai *menjawakan Islam*, artinya memaksakan kesesuaian antara Islam dan nilai-nilai Jawa. Kebijakan Amangkurat I yang banyak merugikan Mataram melahirkan banyak pemberontakan yang pada akhirnya Mataram terpecah belah menjadi 4 wilayah kekuasaan sebagaimana terlihat sampai sekarang.

g. Banten dan Cirebon

Banten dan Cirebon sebelum muncul Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, sudah merupakan bandar atau pelabuhan ramai dikunjungi para pedagang dari luar pulau Jawa. Hadirnya seorang Mubaligh dari Arab yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) mengabdikan diri ke Demak, berhasil melaksanakan misi Demak untuk mengislamkan Jawa Barat.

Banten adalah kerajaan kecil yang mengakui kedaulatan Pakuan Pajajaran, sebuah kerajaan Hindu yang menguasai wilayah Pasundan Jawa Barat. Demak menilai bahwa Banten sebagai wilayah yang strategis harus dikuasai, maka Demak kemudian mengirim Syarif Hidayatullah untuk menaklukkan Banten. Banten berhasil dikuasai Syarif Hidayatullah yang kemudian menyebarkan Islam ke Sumatera Selatan. Dari Banten, Demak kemudian mengincar Sunda Kelapa, pelabuhan Pakuan Pajajaran sekaligus tempat Portugis melakukan transaksi perdagangan. Sunda Kelapa berhasil dikuasai oleh Syarif Hidayatullah tahun 1572, kemudian namanya diubah menjadi Jayakarta. Dari Sunda Kelapa Syarif Hidayatullah kemudian meneruskan menaklukkan Cirebon, kota pelabuhan yang juga mengakui kedaulatan Pakuan Pajajaran. Cirebon akhirnya juga jatuh ke tangan Syarif Hidayatullah, sehingga Pakuan Pajajaran tidak lagi memiliki kota pelabuhan yang strategis.

Syarif Hidayatullah pada tahun 1552 M menyerahkan daerah kekuasaannya kepada putranya yakni Pangeran Hasanuddin untuk Banten, dan Pangeran Pasareyan untuk Cirebon. Syarif Hidayatullah kemudian

mendirikan lembaga pendidikan di daerah Gunung Jati, hingga wafatnya pada tahun 1570 sehingga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Banten kemudian berkembang semakin pesat, Pangeran Hasanuddin dapat mengembangkan Banten sebagai kota dagang yang mensejahterakan rakyat. Setelah berkuasa 18 tahun Pangeran Hasanuddin yang bergelar Maulana Hasanuddin wafat dan dimakamkan di Sabakiking. Pengganti Hasanuddin adalah putra tertuanya yakni Pangeran Yusuf. Pangeran Yusuf berjasa menaklukkan raja Pakuan Pajajaran, dengan demikian seluruh Jawa Barat berhasil diislamkan.

Ketika terjadi huru-hara politik di Demak, berlanjut dengan perpindahan pusat pemerintahan Islam ke pedalaman yakni di Pajang, Cirebon kemudian berdiri sendiri sebagai kerajaan, dan Pangeran Pasareyan menjadi raja pertama. Cirebon berkembang menjadi kerajaan Islam yang disegani, tetapi pada akhirnya Cirebon pecah menjadi dua yakni Kasepuhan dan Kanoman (Sulendraningrat, 1985).

h. Gowa – Sulawesi Selatan

Di daerah Sulawesi Selatan Islam berkembang pada awal abad ke-17 M, yaitu ketika kerajaan Gowa dan Tallo menyatakan masuk Islam (Soekmono, 1985). Raja Tallo yang bernama Karaeng Matoaya yang juga merangkap jabatan Mangkubumi di Kerajaan Gowa menyatakan masuk Islam dan berganti nama dengan Sultan Abdullah. Raja Gowa yang bernama Daeng Manrabia juga menyatakan masuk Islam dan berganti nama dengan Sultan Alaudin. Dua tokoh inilah yang kemudian menyebarkan Islam di seluruh daerah kekuasaannya. Bahkan perkembangan Islam dapat dirasakan sampai di daerah Nusa Tenggara.

Sultan Alaudin mempunyai sikap tegas terhadap Belanda, sehingga membantu Maluku ketika Belanda memaksakan monopoli perdagangan. Sampai wafatnya sikap menentang terhadap Belanda terus dilakukan. Sikap Sultan Alaudin diteruskan oleh keturunannya yakni Sultan Muhammad Said, dan Sultan Hasanuddin. Belanda mempertimbangkan pentingnya Gowa dalam jalur perdagangan maka kemudian memanfaatkan pemberontakan Arung Palaka untuk menghancurkan Gowa. Akhirnya setelah terjadi beberapa kali peperangan Gowa harus mengakui kekalahan sehingga diadakan perjanjian Bongaya pada tahun 1667 M. Beberapa waktu setelah

perjanjian itu Gowa sempat mencoba mengangkat senjata lagi, akan tetapi kemudian ditumpas oleh Belanda sehingga Gowa hancur.

5. Peninggalan Sejarah yang Bercorak Islam

Peninggalan sejarah yang bercorak Islam sebagaimana telah disinggung sekilas di beberapa uraian sebelumnya terdiri atas beberapa jenis, antara lain:

1. Bangunan Tempat Ibadah;
2. Bangunan Makam;
3. Seni Rupa dan Ukir;
4. Kesusasteraan;
5. Seni Musik; dan
6. Wayang dan Tradisi.

a. Bangunan Tempat Ibadah

Bangunan tempat ibadah bagi umat Islam di Indonesia dibangun dengan keragaman bentuk bangunan. Masjid, surau, mushola, dan langgar dibangun dengan desain yang bercorak Islam, walaupun unsur lokal juga tetap dipergunakan. Bangunan Masjid yang menonjol bercorak Islam, antaran lain:

1. Masjid Demak;
2. Masjid Kudus;
3. Masjid Banten;
4. Masjid Raya Aceh;
5. Masjid Kotawaringin, Kalimantan Tengah; dan
6. Masjid Kraton Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon.

b. Bangunan Makam

Bangunan makam yang bercorak Islam terlihat pada beberapa bagian makam, yakni dari batu nisan, bentuk makam, dan bangunan rumah/gedung yang ada di sekitar makam.

Bangunan makam yang bercorak Islam, antara lain:

1. Makam Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik;
2. Makam Trowulan;
3. Makam Raja Samudera Pasai;
4. Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik;
5. Makam-makam Sunan; dan
6. Makam raja Gowa.

c. Seni Rupa dan Ukir

Menurut Soekmono pengaruh Islam pada seni rupa dan ukir tampak pada ragam hias yang ada di Masjid dan Mushola. Pada ragam hias tersebut tidak ditemukan gambar manusia atau perwujudan makhluk secara utuh karena dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa ragam hias yang dapat ditemukan, antara lain:

1. Motif bunga pada Masjid Mantingan Jepara;
2. Motif daun dan tumbuhan pada Masjid Mantingan;
3. Motif Gunung Karang pada Masjid Sendang Duwur;
4. Motif Kaligrafi terdapat pada Troloyo dan makam-makam Sunan; dan
5. Motif Gunungan pada makam di Madura.

d. Kesusasteraan

Hasil sastra yang bercorak Islam terdapat di banyak tempat dan jenis, maksudnya pengaruh Islam tersebut terdapat pada banyak ragam sastra. Cerita Persia tampak sekali pada cerita 1001 malam, cerita bayan budiman, dan juga cerita Amir Hamzah. Juga muncul dalam berbagai bentuk hikayat, antara lain:

1. Hikayat Raja-Raja Pasai;
2. Hikayat Banjar;
3. Hikayat Hitu, dsb.

Bentuk lain adalah babad sebagaimana dijumpai di Jawa, antara lain:

1. Babad Tanah Jawa;
2. Babad Demak;
3. Babad Diponegoro, dsb.

Masih banyak karya kesusasteraan yang bercorak Islam seperti Suluk, cerita panji, dan syair, tentu tidak perlu dijabarkan semua karena akan memerlukan uraian yang lebih panjang.

e. Seni Musik

Di Indonesia setiap daerah mempunyai alat musik tradisional sendiri, sehingga ketika Islam datang terjadi penggabungan-penggabungan yang kadang menghasilkan ragam musik yang agak berbeda. Di Jawa gamelan tetap saja gamelan namun lirik tembangnya yang kemudian diisi oleh ajakan-ajakan untuk melaksanakan ajaran Islam. Debus dan rebana merupakan seni

musik yang bercorak Islam, bahkan untuk waktu belakangan lagu dangdut diyakini berasal dari musik gambus, musik yang berirama padang pasir.

f. Wayang dan Tradisi

Banyak ahli yang berpendapat bahwa wayang kulit yang sampai sekarang masih dapat dilihat sudah dipengaruhi oleh ajaran Islam. Tokoh Sunan Kalijaga yang dianggap paling berjasa mengubah wayang dari cerita Hindu ke cerita Islam. Bahkan dijumpai pula yang betul-betul bercorak Islam.

Sebagaimana telah diuraikan ada beberapa tradisi yang bercorak Islam masih dilaksanakan masyarakat hingga sekarang. Upacara itu antara lain:

1. Grebeg Maulid di Yogyakarta (Sekaten);
2. Dedewan dan Debus di Banten dan Cirebon;
3. Tabut di Bengkulu;
4. Athan-Uthen di Aceh;
5. Bubur Sura di Jawa, dsb.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Pengaruh Islam di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pematari, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan

c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

LK 1

Lakukanlah aktivitas pembelajaran seperti langkah-langkah dibawah ini!

1. Buatlah 2 kelompok besar dengan membagi peserta menjadi 2 dengan jumlah anggota yang sama
2. Masing-masing kelompok diminta membuat dua permasalahan mengenai pembelajaran materi Pengaruh Islam di Indonesia yang dihadapi guru (jenjang SMA/K)
3. Tentukan salah satu kelompok yang akan memberikan alternatif jawaban
4. Tentukan kelompok yang lain untuk menanggapi alternatif jawaban dari kelompok penjawab
5. Buatlah kesimpulan dari masing-masing permasalahan tersebut!

LK 1

Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Penerimaan Islam melalui golongan raja-raja atau bangsawan memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dari pada melalui golongan bawahan. Hal ini disebabkan oleh karena
 - A. saluran-saluran Islamisasi terutama bidang seni berasal dari seni kraton
 - B. para raja atau kaum bangsawan adalah penyebar agama Islam
 - C. golongan bawahan adalah golongan penerima Islam
 - D. karena masih kuatnya konsep dewaraja
2. Islam masuk ke Nusantara melalui Gujarat, dengan bukti keberadaan salah satu makam raja Islam di Samudera Pasai yang nisannya terbuat dari batu marmer buatan Gujarat, teori ini di kemukakan oleh ...
 - A. Hoesein Djajadiningrat.
 - B. Soetjipto Wirjosoeparto.
 - C. Snouck Hurgronje.
 - D. Hamka.

3. Dalam perjalanan dari Cina ke Persia, Marcopolo singgah di Sumatera. Dalam catatannya tentang perkembangan awal Islam di Indonesia disebutkan bahwa....
 - A. adanya makam Sultan Malik Al Saleh, Raja Kerajaan Samudra Pasai
 - B. Samudera Pasai kerajaan pertama Islam di Sumatera
 - C. adanya kerajaan di Sumatera yang memberikan persembahan kepada kerajaan di Jawa
 - D. di wilayah Perlak (Aceh) sudah dijumpai komunitas yang beragama Islam
4. Perkembangan Islam berlangsung dalam proses-proses politik, sosial, ekonomi dan kultural. Salah satu dampak perkembangan Islam dalam proses-proses ekonomi adalah:
 - A. institusionalisasi pasar dalam struktur birokrasi.
 - B. diterapkannya model perdagangan bebas.
 - C. peningkatan secara signifikan kesejahteraan masyarakat.
 - D. pembangunan pelabuhan tempat singgahnya kapal-kapal.
5. Nisan Raja Malikul Saleh bukan saja memberikan bukti bahwa pada abad ke-13 telah ada kerajaan Islam, namun juga menunjukkan bahwa agama Islam disiarkan dari Gujarat. Hal ini terbukti dengan
 - A. Malikul Saleh berasal dari Gujarat
 - B. langgam pembuatan nisan sama dengan nisan di daerah Gujarat
 - C. gelar Malikul berasal dari daerah Gujarat
 - D. huruf Arab pada nisan berasal dari daerah Gujarat
6. Islam berkembang di Indonesia pada abad ke 15 termasuk unsur-unsur kebudayaannya. Hasil kebudayaan Islam yang dipengaruhi unsur lokal antara lain
 - A. atap meru pada masjid Demak
 - B. makam pada bagian barat masjid Demak
 - C. menara masjid Demak
 - D. tiang penyangga masjid Demak

7. Masuknya Islam di Indonesia berjalan secara penetrasi pasifik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai bangunan Islam yang mewujudkan akulturasi antara konsep Islam dan Hindu yang dapat dijumpai pada bangunan di Jawa Tengah yaitu,
 - A. Masjid Kesultanan Yogyakarta
 - B. Masjid Agung Semarang
 - C. Situs Pengging
 - D. Masjid Kudus
8. Faktor penyebab berkembangnya kerajaan Samudera Pasai adalah
 - A. lemahnya kontrol kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di wilayah pesisir
 - B. muncul berbagai konflik internal pada kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha
 - C. Samudera Pasai terletak di lintasan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India dengan Cina
 - D. tidak ada monopoli atas Selat Malaka sebagai perairan internasional

F. RANGKUMAN

Muhammad mengembangkan Islam di Jazirah Arab dimulai dari Kota Mekkah, kemudian berpindah ke Kota Madinah dimulai sejak tahun 611 M, pada usia 40 tahun setelah menerima wahyu kenabian. Muhammad berhasil mengembangkan masyarakat Islam dengan pusat di Madinah. Setelah Muhammad wafat, pada penggantinya yakni Khulafaurrasyidin berhasil mengembangkan Islam ke luar Jazirah Arab. Bahkan ketika Dinasti Umayyah dan Abasiyah berkuasa Islam telah tersebar luas dari Andalusia sampai ke Asia Tenggara. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari perkembangan Islam di Indonesia yaitu:

1. Perkembangan Islam di Indonesia perlu diberikan rincian tentang tiga hal dengan lebih tegas, yakni antara kedatangan Islam, proses penyebaran Islam, dan perkembangan Islam.
2. Kedatangan Islam di Indonesia berdasar pada beberapa sumber dan argumen yang ada terjadi secara bersamaan dengan ramainya jalur laut

perdagangan Timur Tengah dengan Cina. Dengan demikian terjadi antara abad ke-7 M hingga 13 M.

3. Proses penyebaran Islam dilakukan para pembawa agama Islam antara lain:
 - a. Pedagang;
 - b. Para Mubaligh; dan
 - c. Para Sufi.
4. Asal para pedagang adalah dari Arab, Persia, India, Cina, dan Indonesia.
5. Asal para mubaligh dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.
6. Asal para sufi berasal dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.
7. Saluran Islamisasi antara lain:
 - a. Perdagangan;
 - b. Dakwah;
 - c. Perkawinan;
 - d. Pendidikan;
 - e. Kesenian; dan
 - f. Tasawuf.
8. Perkembangan Islam di Indonesia tercermin dari munculnya kerajaan Islam seperti Peurlak, Samudera Pasai, Ternate dan Tidore, Demak, Pajak, Mataram, Banten, Cirebon, dan Gowa. Sekarang Islam adalah agama mayoritas di Indonesia.
9. Perkembangan Islam di Indonesia membawa pengaruh pada semua bidang kehidupan seperti bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.
10. Peninggalan sejarah yang bercorak Islam antara lain dapat dilihat pada: bangunan tempat ibadah, bangunan makam, seni rupa dan ukir, kesusasteraan, seni musik, dan wayang.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pengaruh Islam di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pengaruh Islam di Indonesia?

3. Apa manfaat materi Pengaruh Islam di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi PengaruhIslam di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

IMPERIALISME DAN KOLONIALISME BARAT DI INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat dapat memahami Imperialisme dan Kolonialisme barat di Indonesia dan perubahan-perubahan yang terjadi di Eropa serta pengaruhnya bagi Indonesia

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Memahami Konsep Imperialisme dan Kolonialisme
2. Menjelaskan Latar Belakang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia
3. Menjelaskan perubahan-perubahan di Eropa dan pengaruhnya terhadap dunia Timur termasuk di Indonesia

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Imperialisme dan Kolonialisme

Menurut ensiklopedia Indonesia, ikhtiar baru Van Hove Imperialisme adalah usaha dan tindakan suatu negara untuk mengembangkan kekuasaan dalam bentuk pendudukan langsung terhadap wilayah kekuasaan negara atau bangsa lain dengan jalan membentuk pemerintahan-pemerintahan jajahan atau dengan menanamkan pengaruh di bidang politik dan ekonomi.

Dapat juga diartikan sebagai usaha suatu negara untuk menguasai atau mengendalikan negara lain atau sebagian wilayah negara lain demi keuntungan ekonomi, geografi, politik, maupun sosial budaya. Kata imperialisme yang dapat juga diartikan penjajahan, berasal dari bahasa latin *imperare* yang artinya hak untuk memerintah, dan imperium yang artinya hak untuk memerintah. Pada awalnya yang biasa diberi imperium adalah raja, sehingga ia juga sering disebut imperator, dan wilayah kerajaannya disebut imperium. Pada zaman kuno, kebesaran raja diukur menurut luas wilayahnya, sehingga timbul keinginan raja-raja untuk memperluas

wilayahnya dengan cara merebut daerah negara lain. Tindakan seperti inilah yang menjadi awal pengertian imperialisme.

Istilah imperialisme itu sendiri muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-19 ketika Disraeli menjadi Perdana Menteri Inggris. Cita-cita Disraeli adalah memperluas kerajaan Inggris ke seluruh dunia, sehingga akhirnya kerajaan Inggris disebut *empire*. Meskipun mendapat tentangan dari kaum oposisi yang sering disebut *Little England*, cita-cita politik Disraeli itu masih tetap mendapat dukungan dari beberapa tokoh politik Inggris, seperti Joseph Chamberlain dan Cecil Rhodes.

Kolonialisme berasal dari nama seorang petani Romawi, *Colonus*, yang pergi jauh untuk mencari tanah yang belum dikerjakan. Lama-kelamaan makin banyak orang yang mengikutinya dan mereka bersama-sama menetap di sebuah tempat yang disebut *Colonia*.

Dalam lembar sejarah, kita temukan banyak rombongan orang yang meninggalkan tanah airnya untuk mencari daerah baru, misalnya dari Inggris ke Amerika Utara, dari Cina ke Asia Tenggara, dari kawasan nusantara ke Madagaskar, dan sebagainya. Perpindahan orang dari suatu tempat ke tempat lain disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karena kecewa terhadap keadaan ekonomi negerinya atau situasi politik dalam negeri sendiri, atau bisa juga karena mereka dibuang sebagai tawanan ke daerah asing (Australia, Siberia). Di samping itu, ada pula penjelajahan ke luar negeri untuk mencari sumber bahan perdagangan seperti emas, kain, rempah-rempah, dan barang komoditi lainnya.

Untuk mencari sumber bahan perdagangan, kapal-kapal dari Portugis dan Spanyol berlayar ke negeri jauh, tempat dihasilkannya rempah-rempah yang tidak lagi dapat diperoleh di timur dekat untuk mendirikan kantor perdagangan. Lambat laun kantor perdagangan itu menjadi inti suatu koloni, misalnya Batavia di Indonesia oleh orang-orang Belanda (1619), Tomsk di Siberia oleh Rusia (1676), dan sebagainya. Inilah permulaan penjajahan modern.

2. Latar Belakang Timbulnya Kolonialisme dan Imperialisme

a) Perdagangan Rempah-rempah

Sejak akhir zaman pertengahan, saudagar-saudagar Genoa dan Venesia (Italia) telah mengadakan hubungan dagang dengan dunia timur yang makmur. Komoditas perdagangan kain, emas, perak dipertukarkan dengan rempah-rempah, sutra dari Cina dan hasil-hasil lain yang sangat menarik telah sampai ke Eropa Barat. Rempah-rempah ini sangat diperlukan oleh orang-orang Eropa untuk bumbu masakan, mengawetkan makanan, dan bahan obat-obatan. Daerah timur yang menghasilkan rempah-rempah adalah Indonesia, yakni daerah kepulauan Maluku seperti Ambon, Seram, Banda, dan Maluku Utara.

Kepulauan Ambon, Seram, dan Maluku Utara menghasilkan cengkeh, sedangkan kepulauan Banda menghasilkan pala dan bunga pala. Kepulauan Maluku yang kaya dengan rempah-rempah ini menjadi tujuan para pedagang rempah-rempah Eropa dan pelaut Eropa.

Di samping cengkeh, pala, dan bunga pala, Indonesia juga menghasilkan merica dan lada di pulau Sumatera. Di zaman dahulu rempah-rempah dari kepulauan nusantara yang dengan segala susah payah dan melalui petualangan yang penuh bahaya diangkut mengarungi Samudera Hindia ke pantai barat Afrika dan dengan kalifah perdagangan diangkut ke Asia Tengah dan dari sana ke kerajaan Romawi. Ada juga yang diangkut lewat jalan daratan benua Asia ke Asia Tengah dan dari sana ke kerajaan Romawi. Ternyata rempah-rempah telah berabad-abad membangun hasrat orang Eropa untuk berlayar mencari pulau-pulau rempah-rempah ini dan menguasai perdagangannya.

b) Hubungan Timur-Barat

Perang Salib telah memberi kesempatan kepada orang Eropa untuk lebih mengenal dunia timur. Timbullah hasrat mereka akan hasil-hasil dunia timur, terutama rempah-rempah. Hasrat yang terpendam berabad-abad akhirnya mendapat dukungan dari para raja negara-negara nasional, seperti Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, dan Belanda. Negara-negara ini mendukung para pelautnya yang berusaha mencari jalan langsung ke Indonesia.

c) Tumbuhnya Golongan Saudagar

Penguasa-penguasa negara-negara nasional membantu kegiatan perdagangan. Pemupukan modal untuk mengembangkan perekonomian seoptimal mungkin. Ajaran Merkantilisme yang amat berpengaruh di Eropa pada abad ke-16 hingga 17 menyatakan:

- 1) Ekonomi nasional yang berswasembada menjadi tujuan setiap bangsa (Eropa);
- 2) Pemupukan penyediaan emas dan perak;
- 3) Barang-barang harus lebih banyak dijual daripada dibeli; dan
- 4) Peredaran modal akan dapat dilindungi dengan tetap menjadikan daerah koloni sebagai penghasil bahan mentah.

d) Semangat Renaissance

Semangat renaissance adalah semangat menyelidiki dan mencoba untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Hal ini menyebabkan mereka lebih memperhatikan dunia sekitar mereka. Reformasi yang terjadi pada abad ke-16 di Eropa menimbulkan keberanian pada dunia usaha dan lahirnya golongan saudagar dan pedagang.

e) Kemajuan Ilmu Pengetahuan Pelayaran

Di Eropa pada abad ke-15 tumbuh anggapan bahwa dunia ini bundar. Kalau para pelaut berlayar ke arah barat, mereka akan sampai pula di timur. Ditemukannya kompas dan alat-alat pelayaran lainnya mendorong orang Eropa untuk mengunjungi dunia Timur. Lebih-lebih setelah dibuatnya peta pantai yang akurat berdasarkan laporan perjalanan dari penjelajah samudera Eropa sebelumnya (Marpocolo).

f) Dampak Revolusi Industri

Revolusi industri menyebabkan timbulnya keinginan untuk mencari daerah pasaran hasil industri dan daerah untuk mendapatkan bahan mentah yang diperlukan bagi kalangan industri tersebut. Asia, Afrika, Amerika Utara menjadi rebutan bangsa-bangsa Eropa Barat (Inggris, Perancis, Belanda, Belgia, Spanyol, Portugis dll). Bangsa Eropa Barat selain mencari daerah pasaran hasil industri dan bahan mentah mereka juga berlomba-lomba menanamkan pengaruhnya didaerah-daerah tersebut.

Atas dasar motif-motif itu, Imperialisme dapat dibagi atas :

- 1) Imperialisme Politik, yaitu hendak menguasai segala-galanya dari negara yang diduduki.
- 2) Imperialisme Ekonomi, yaitu hanya menguasai perekonomian negara-negara yang diduduki. Cara ini biasanya dilakukan apabila negara Imperialis tidak dapat menguasai negara lain melalui Imperialisme politik, biasanya dikarenakan kuatnya nasionalisme negara-negara baru.
- 3) Imperialisme Kebudayaan, yaitu hendak menguasai kebudayaan dari suatu bangsa tersebut. Menguasai kebudayaan suatu bangsa dan menggantikannya dengan kebudayaan yang lain berarti menguasai segala-galanya dari bangsa tersebut.

3. Perubahan-perubahan di Eropa dan pengaruhnya terhadap dunia timur termasuk di Indonesia

a) Reformasi Gereja

Reformasi berarti pembaharuan. Istilah reformasi di sini dihubungkan dengan peristiwa pembaharuan di bidang keagamaan. Kaum Humanis tanpa sembunyi-sembunyi melancarkan celaannya terhadap kebusukan-kebusukan yang terjadi di lingkungan gereja. Para raja tidak sepenuhnya mentaati kehendak Sri Paus di Roma. Mereka makin menyadari kedudukannya dan kekuasaannya sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara. Semua itu mengakibatkan turunnya kewibawaan Sri Paus maupun gereja pada umumnya.

Pada tahun 1517 Martin Luther, seorang tokoh gereja mengecam gereja dengan pedas. Kecamatan itu dituliskan di pintu gereja di Wittenberg, Jerman. Kecamatan itu dibaca oleh orang banyak dan merupakan pangkal lahirnya agama baru, yaitu agama Kristen Protestan. Setelah melalui perjuangan yang cukup lama maka agama baru ini diakui dan diterima oleh masyarakat Eropa, di samping agama Kristen Katolik Roma dan Katolik Yunani.

b) Merkantilisme

Merkantilisme adalah suatu kebijaksanaan politik ekonomi dari negara imperialis dengan tujuan memupuk kekayaan berupa logam mulia sebanyak-banyaknya sebagai standar dan ukuran kekayaan, kesejahteraan dan

kekuasaan negara tersebut. Gerakan ini berkembang sangat pesat setelah sistem kolonialisme dan imperialisme menjadi mapan dan lazim untuk zaman itu. Negara-negara Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 sudah menjadi negara nasional yang merdeka. Masing-masing negara nasional itu hendak memperkuat kedudukannya di dalam negeri dan menanamkan pengaruhnya di luar negeri. Mereka membangun jaringan-jaringan perdagangan dalam dan luar negeri. Hubungan dengan luar negeri diperluas, lewat jalur perdagangan dan pelayaran di Samudera Atlantik. Negara yang menikmati keuntungan hubungan perdagangan dan pelayaran tersebut adalah Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Perancis.

Dalam perdagangan dan pelayaran itu, mereka telah menggunakan peredaran uang. Karena uang sama nilainya dengan emas, maka para pelaut dan pedagang berusaha mendapatkan emas sebanyak-banyaknya. Untuk meningkatkan kekayaan, mereka meningkatkan produksi pabrik, ekspor lalu meningkatkan biaya impor (bea barang masuk), serta dan memeras daerah-daerah kolonial.

Dapat dikemukakan daerah-daerah kolonial yang dirampas kekayaannya adalah Kerajaan India Inka di Peru, dan Kerajaan Maya dan Astek di Meksiko. Di Amerika, Spanyol, dan Portugis menemukan logam mulia yang berlimpah-limpah, sehingga Amerika dijuluki El Dorado (= negeri emas dan perak). Kemudian menyusul datanglah Inggris, Belanda, dan Perancis.

c) Revolusi Industri

1) Latar Belakang dan Pengertiannya

Ada beberapa latar belakang terjadinya revolusi industri di Inggris, karena negara itu memiliki persyaratan yang dibutuhkan, yaitu adanya modal, tenaga kerja, teknik, sumber bahan, transportasi, dan pasaran. Untuk mengadakan industrialisasi yang intensif diperlukan modal yang banyak agar dapat mem-bangun pabrik-pabrik dan mesin-mesin, membayar pekerja, dan membeli bahan mentah. Inggris pada abad ke-18 telah memiliki cukup modal yang diperoleh dari perdagangan yang berhasil dalam abad ke-17 dan ke-18, dan dari pertanian yang menggunakan penemuan-penemuan ilmiah.

Tenaga kerja untuk industri Inggris dalam abad ke-19 berasal dari berbagai daerah. Pada waktu itu jumlah penduduk Inggris berkembang

pesat. Walaupun banyak orang Inggris beremigrasi, namun jumlah penduduk dalam abad ke-19 bagian pertama dua kali lipat jumlah pada abad sebelumnya. Tenaga kerja dari Irlandia masuk ke Inggris dan yang terpenting adalah tenaga kerja yang berasal dari pedesaan yang di tempat asalnya mereka itu tidak ada lapangan kerja berupaya mencari kerja di kota-kota industri.

Inggris pada akhir abad ke-18 dan abad ke-19 awal mengalami kemajuan dalam bidang teknik, mempercepat mesin-mesin untuk kepentingan industri besar. Banyak penemuan baru diperoleh dalam industri tekstil. *John Kay* pada 1733 menemukan kumparan terbang, sehingga penemuan dapat dipercepat jalannya; pada 1768 Arkwright menemukan alat pintal, yang dijalankan dengan tenaga air; pada 1779 Samuel Crompton menemukan bagan pintal, yang memungkinkan orang memintal benang kapas dengan halus; pada 1785 E. Cartwright menemukan mesin tenun; Thomas Bell menemukan cap silinder dan bahan kimia untuk pewarna. Industri tekstil di Inggris maju pesat, dengan menggunakan alat-alat baru dan dengan tenaga air dan uap. Pada 1835 terdapat hampir 106.000 mesin tenun Inggris.

Pada abad ke-19 hasil besi meningkat pesat yang digunakan untuk membuat mesin-mesin baru, jembatan, kapal. Pada 1802 Sumington menemukan kapal api yang diberi nama "Charlotte Dundas" dan diujicoba di terusan Firth of Clyde di Scotlandia; pada 1807 Robert Fulton menemukan kapal api yang diberi nama Clermont dicoba di sungai Hudson, dan pada 1814 George Stephenson menemukan lokomotif mengakibatkan kemajuan dalam bidang transportasi.

Inggris mempunyai cukup sumber untuk keperluan industrialisasi. Tenaga air, besi, dan batubara semuanya ada di Inggris. Inggris juga mempunyai daerah cukup pemasaran hasil industrinya. Scotland telah dipersatukan berdasarkan Act of Union pada 1707, kemudian Irlandia dipersatukan dengan Inggris pada 1800, sehingga daerah pemasarannya lebih luas. Pedagang-pedagang Inggris sejak abad ke-18 telah membuka hubungan dagang di seluruh Eropa, Amerika Utara, Afrika, dan Asia Timur. Pada awal abad ke-19 barang-barang buatan Inggris tersebar ke seluruh dunia.

2) Arti dan Ciri-ciri Revolusi Industri

Pergeseran penggunaan dari kerja tangan manusia (*hand work*) ke penggunaan kerja mesin (*machine work*) memberikan corak baru dalam revolusi industri. Demikian pula pergeseran dari sistem tradisional (*domestic system*), yakni pembuatan hasil-hasil produksi di dalam rumah ke sistem pabrik (*factory system*) memberikan keluasaan, peningkatan gerak dari hasil-hasil produksi.

a) Industri Textil

Revolusi industri bermula dalam industri tekstil. Pada abad ke-17 kapas mulai digunakan secara meluas di Inggris. Dalam industri kapas baru secara bertahap mengembangkan cara-cara menghasilkan kapas. Pada awal 1733 John Kay memperkenalkan kumparan terbang (*flying shuttle*), suatu penemuan mempercepat penenunan kain. Kumparan terbang adalah salah satu bagian dari alat tenun. Sekitar tiga puluh lima tahun kemudian penggunaan kumparan terbang meluas di pabrik-pabrik.

Sekitar 1767 James Hargreaves membuat suatu alat memintal yang dapat memintal delapan benang pada suatu saat yang sama. James Hargreaves menyebut pintalnya ini “mesin pintal jenny” sebagai penghormatan terhadap almarhum istrinya. Dua tahun kemudian Richard Arkwright melengkapinya dengan sebuah mesin yang ia sebut “kerangka air” (*water frame*), karena kekuatan air dipergunakan sebagai energi.

Penggunaan mesin pintal “Jenny” dan “kerangka air” tersebut tersebar di industri-industri rumah, tetapi kemudian dikembangkan di pabrik-pabrik. Penemuan James Hargreaves – “Jenny” dan Richard Arkwright – rangka air (*water frame*) disempurnakan oleh Samuel Crompton dalam bagal putaran (*spinning bule*).

Penemuan mesin-mesin baru dalam pabrik-pabrik memungkinkan meningkatnya hasil-hasil dalam jumlah besar benang kapas, tetapi perkembangan dalam tenunan tidak membawa lengkap dengan perkembangan pembuatan barang. Edmind Cartwright menemukan mesin-mesin tenun baru. Pada 1785 E. Cartwright menyempurnakan kekuatan peralatan tenun. Pada mulanya para penenun ragu-ragu menggunakan alat penemuan E. Cartwright, tetapi kemudian alat-alat tersebut dipergunakan di pabrik-pabrik.

b) Batubara dan Baja Menjadi Bahan Bakar Industri

Sampai pada saat revolusi industri, di Inggris masih menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Dengan penggunaan mesin-mesin baru, konsumsi kayu yang makin besar dihasilkan oleh pulau-pulau penghasil kayu menjadi menipis. Dalam waktu yang singkat pabrik-pabrik mengganti bahan bakarnya dengan penggunaan batubara.

Permintaan besi dalam jumlah lebih besar dibutuhkan untuk membuat mesin-mesin baru. Cara-cara produksi secara besar-besar berkembang pesat. Seperti di Perancis, Jerman, dan Inggris pendirian pabrik-pabrik mobil berkembang, walaupun perkembangan pabrik semacam itu lebih berkembang di Amerika Serikat.

Akibat perkembangan revolusi yang pesat itu, Inggris mengalami kekurangan bahan baku. Di sisi lain, dengan berdirinya pabrik-pabrik meningkatkan terjadinya over produksi. Jumlah produksi tekstil tidak dapat diserap oleh pasar dalam negeri. Oleh karena itu diperlukan daerah pemasaran baru yaitu tanah jajahan. Kebutuhan terhadap bahan baku dan bahan pemasaran bagi hasil industri itulah yang mendorong imperialisme modern.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN / KASUS / TUGAS

DISKUSI KELOMPOK

LK 1

Setelah mempelajari bahan tersebut di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan Konsep Imperialisme dan Kolonialisme!

Jawaban:

.....

2. Jelaskan Latar Belakang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia!

Jawaban:

.....

3. Jelaskan perubahan-perubahan di Eropa dan pengaruhnya terhadap dunia Timur termasuk di Indonesia !

Jawaban:

.....

LK 2

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan dibawah ini!

1. Sebagai akibat merkantilisme maka muncullah kolonialisme, di Indonesia ditandai dengan adanya peristiwa
 - A. kedatangan armada portugis di maluku
 - B. pendaratan Cornelis de Houtman di banten
 - C. jatuhnya malaka ke tangan portugis
 - D. pertemuan armada portugis dan spanyol di halmahera
2. Kata koloni berasal dari bahasa Latin yaitu *colonia* yang artinya
 - A. Tanah, tanah permukiman, atau jajahan
 - B. Kehidupan didaerah jajahan
 - C. Pemerintahan terpusat
 - D. Eksploitasi daerah jajahan
3. Usaha atau tindakan suatu negara untuk mengembangkan kekuasaan dan menguasai sumber-sumber ekonomi disebut
 - A. Merkantilisme
 - B. Penetrasi politik
 - C. Kolonialisme
 - D. Imperialisme
4. Faktor-faktor yang mendorong orang-orang Eropa mengadakan penjelajahan samudera pada akhir abad ke 16 diantaranya adalah
 - A. Tidak ingin kalah dalam mencari daerah jajahan sesama Negara-negara Eropa
 - B. Semangat Reconquesta, yaitu semangat pembalasan terhadap kekuasaan Islam dimanapun yang dijumpainya
 - C. Mencari daerah untuk tempat pemasaran hasil industri
 - D. Ingin menjalin hubungan kerjasama yang menguntungkan dengan negara-negara Timur
5. Perhatikan pernyataan berikut!
 - 1) Meletusnya perang delapan puluh tahun antara Belanda dan Spanyol tahun 1568-1648
 - 2) Adanya petunjuk jalan ke Indonesia dari Jan Huygen Van Linscoten
 - 3) Indonesia memiliki kerajaan-kerajaan yang banyak

4) Indonesia memiliki lada yang banyak

Latar belakang bangsa Belanda ke Indonesia ditunjukkan pada nomor

- A. 2 dan 4
- B. 1 dan 2
- C. 3 dan 4
- D. 1 dan 4

F. RANGKUMAN:

1. Imperialisme adalah usaha dan tindakan suatu negara untuk mengembangkan kekuasaan dalam bentuk pendudukan langsung terhadap wilayah kekuasaan negara atau bangsa lain dengan jalan membentuk pemerintahan-pemerintahan jajahan atau dengan menanamkan pengaruh di bidang politik dan ekonomi. Kata imperialisme yang dapat juga diartikan penjajahan, berasal dari bahasa latin *Imperare* yang artinya hak untuk memerintah, dan imperium yang artinya hak untuk memerintah.
2. Kolonialisme berasal dari nama seorang petani Romawi, Colonus, yang pergi jauh untuk mencari tanah yang belum dikerjakan. Lama-kelamaan makin banyak orang yang mengikutinya dan mereka bersama-sama menetap di sebuah tempat yang disebut *Colonia*.
3. Latar belakang timbulnya kolonialisme dan imperialisme barat bisa terbagi atas: a) perdagangan rempah-rempah, b) hubungan Timur-Barat, c) tumbuhnya golongan saudagar, d) semangat Renaissance, e) kemajuan ilmu pengetahuan pelayaran, f) dampak revolusi industri, g) pengaruh revolusi perancis.

G. UMPAN BALIK

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Imperialisme dan Kolonialisme?
2. Kesulitan apa yang anda alami dalam menyampaikan materi ini?
3. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi dampak Imperialisme dan Kolonialisme?
4. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu?
5. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

UPAYA MENGATASI DISINTEGRASI BANGSA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat dapat menunjukkan dinamika perjalanan stabilitas keamanan terkait dengan gerakan separatisme dan makar Indonesia pada awal kemerdekaan sampai munculnya Orde Baru, dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menganalisis pemberontakan PKI Madiun
2. Menganalisis pemberontakan PRRI/Permesta
3. Menganalisis pemberontakan DI/TII
4. Menganalisis pemberontakan APRA
5. Menganalisis pemberontakan Andi Aziz
6. Menganalisis pemberontakan RMS
7. Menganalisis pemberontakan G-30-S/PKI

C. URAIAN MATERI

Ketidaktentuan kondisi politik dan ekonomi pasca pengakuan kedaulatan menyebabkan munculnya kecurigaan antara elit politik. Hal ini yang berpengaruh terhadap buruknya hubungan antara pusat dan daerah. Pertentangan kepentingan antara pusat dan daerah menyebabkan berbagai peristiwa yang bersifat sparatis seperti dibawah ini.

1. Pemberontakan PKI Madiun

Setelah Persetujuan Renville, Perdana Menteri Amir Syarifudin yang juga ketua delegasi RI dalam perundingan tersebut mendapat kritikan tajam dari dalam negeri akibat hasil perundingan yang melemahkan posisi Indonesia. Partai-partai politik yang menempatkan menterinya dalam menarik dukungannya sementara militer menolak hasil Renville. Jenderal Nasution mengatakan dalam bukunya mengenai Renville : “Untuk kesekian kalinya dikorbankan posisi militer Indonesia membuka untuk membuka jalan bagi diplomasi” (A.H Nasution dalam

Yahya Muhaimin, 2002:52). Reaksi keras tersebut memaksa Perdana Menteri Amir Syarifudin membubarkan kabinetnya tanggal 23 Januari 1948. Untuk mengatasi ketegangan politik di tingkat pusat tersebut, Presiden Sukarno menugasi wakilnya Moh. Hatta untuk membentuk kabinet. Kabinet ini dipimpin Perdana Menteri Moh. Hatta yang merangkap juga sebagai Menteri Pertahanan. Kabinet tersebut cukup kuat karena didukung partai-partai besar seperti Masyumi dan PNI sementara PKI melakukan oposisi.

Pengangkatan Hatta sebagai Perdana Menteri RIS juga merupakan faktor kestabilan dalam hubungan yang kabur antara sipil dan militer. Para pemimpin militer telah menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan Hatta sejak 1948 dan ketika Hatta menjabat Perdana Menteri segera menunjuk Sri Sultan Hamengkubuwana IX dari Yogyakarta sebagai Menteri Pertahanan. Seperti diketahui bahwa sejak lama pimpinan tentara menghendaki agar posisi Menteri Pertahanan dipegang Sri Sultan (Ulf Sundhaussen, 1986:86)

Program kabinet Hatta adalah sebagai berikut (Yahya Muhaimin, 2002:52):

- Meneruskan upaya diplomasi dengan Belanda berdasar Persetujuan Renville
- Mempercepat pembentukan NIS
- Rasionalisasi dan Rekonstruksi Angkatan Perang
- Pembangunan

Dalam rangka melaksanakan hasil Perjanjian Renville, Pemerintah Indonesia menyerukan agar Militer R.I yang masih bertahan di daerah-daerah R.I namun telah dimasukan ke dalam wilayah pendudukan Belanda oleh Perjanjian Renville (dikenal sebagai daerah kantong) segera kembali ke daerah yang secara de jure masuk wilayah R.I. Namun kebijakan ini menjadikan militer Indonesia terpecah karena kelompok militer Indonesia yang beraliran radikal yang masih berada di daerah “kantong” di Jawa Barat menolak kebijakan pemerintah bahkan akhirnya menolak isi Perjanjian Renville dan mendirikan organisasi Darul Islam dengan didukung sayap militer Tentara Islam Indonesia yang dipimpin Kartasuwirya. Organisasi ini akhirnya meluas ke Aceh, Sulawesi Selatan dan Kalimantan dengan tujuan tegas memisahkan diri dari Pemerintah Republik Indonesia. Gerakan ini sebenarnya sangat efektif melakukan perlawanan terhadap Belanda namun kemudian dikendalikan dengan fanatisme ideologi (A.H Nasution, dalam Yahya Muhaimin, 2002:53).

Jatuhnya kabinet Amir Syarifudin menjadikannya Ia melakukan gerakan oposisi terhadap kabinet Hatta dengan membentuk FDR (Front Demokrasi Rakyat) tanggal 26 Februari 1948 di Solo. FDR pada hakikatnya merupakan jelmaan dan reorganisasi dari golongan kiri (koalisi sayap kiri) yang mempunyai program jangka panjang untuk menguasai pemerintah (Yahya Muhaimin, 2002:53). FDR terdiri atas persekutuan politik antara Partai Sosialis tanpa golongan Syahrir, PKI, Partai Buruh, Pesindo dan Federasi Sarekat-Sarekat Buruh Indonesia. Persekutuan kaum kiri ini semakin padu setelah kedatangan pemimpin komunis yang telah lama berada di Cekoslowakia dan Uni Soviet yakni Muso.

FDR mengecam persetujuan Renville yang sebetulnya dirundingkan sendiri oleh pemerintah Amir Syarifudin. Front tersebut berusaha membentuk organisasi-organisasi petani dan buruh, tetapi usaha tersebut kurang maksimal. Pada bulan Mei 1948 mereka menggerakkan pemogokan buruh pada sebuah pabrik tekstil milik negara di Delunggu, Klaten (Jawa Tengah). Tindakan radikal dalam pemogokan tersebut tampak jelas bahwa basis kroni tersebut di dalam wilayah pedesaan. Pemogokan tersebut diakhiri dengan syarat-syarat yang menguntungkan pihak yang melakukan pemogokan (Ricklefs, 1991:341).

Pada tanggal 1 September 1948 komposisi pengurus FDR terbentuk yang dipegang oleh PKI yaitu "Musu" sebagai ketuanya. Musu dengan terang-terangan menentang pemerintah. Ia berpendapat bahwa tindakan pemerintah yang selama ini berunding dengan Belanda sebagai hal yang salah, sebab kekuatan yang ada di dunia terdapat dua Blok, yaitu Blok Rusia dan Amerika. Sedangkan Blok yang revolusioner adalah Rusia sehingga Indonesia harus berada di pihak Rusia sepenuhnya

Dalam rangka pelaksanaan program kabinetnya, Pemerintahan Hatta melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi Angkatan Perang dalam rangka memfokuskan pentingnya militer dalam rangka menghadapi tantangan, dari dalam dan luar negeri. Program tersebut akan mengurangi jumlah tentara cukup banyak sehingga mengurangi anggaran militer disamping itu akan terciptanya militer yang profesional serta adanya komando militer yang sentral.

Penolakan terhadap langkah-langkah reformasi pemerintah di bidang kemiliteran, yang paling kuat diperlihatkan di Kabupaten Surakarta, Jawa Tengah yang berjarak sekitar 60 Km di sebelah timur laut Ibukota Republik yaitu

Yogyakarta. Penolakan tersebut dilakukan oleh kesatuan-kesatuan militer yang berada di dalam atau terkait dengan Divisi Keempat (Senopati) yang berada dibawah pimpinan Mayor Jenderal Sutarto (David Charles,2003:13)

Rencana reorganisasi dan rasionalisasi militer tersebut juga ditentang oleh PKI. Hal ini disebabkan pemerintah memfokuskan program pengurangan militer ditujukan terutama pada kesatuan militer yang menentang pemerintah, termasuk yang dekat dengan PKI. Pada bulan September 1948 PKI membuat kekacauan di Solo dengan serangkaian tindakan-tindakan penculikan terhadap lawan politiknya. Jika Yogyakarta pada tahun 1946 sampai akhir revolusi dijadikan tempat pusat pemerintahan Republik, maka Kota Solo menjadi basis bagi kelompok oposisi dan militer yang menentang pemerintah.

Dalam rangka meredam konflik di Solo, Presiden Sukarno mengumumkan “keadaan bahaya” untuk Solo dan sekitarnya serta mengangkat Kolonel Gatot Sobroto sebagai Gubernur Militer wilayah tersebut serta dibantu dengan kedatangan prajurit divisi Siliwangi. Puncak dari krisis tersebut ketika tanggal 18 September PKI memproklamakan berdirinya Republik Sovyet Indonesia di Madiun.

Dengan pecahnya pemberontakan PKI Madiun, pemerintah segera menumpasnya. Dengan Gerakan Operasi Militer I yang dilancarkan TNI. Pada tanggal 30 September kota Madiun berhasil direbut kembali. Namun sebelum pemerintah mengadili oknum-oknum yang terlibat dalam pemberontakan itu, Belanda melakukan agresi militer I sehingga konsentrasi pemerintah terpecah dan banyak oknum-oknum PKI tersebut lolos dari jeratan hukum. Selanjutnya nanti,PKI menyusun kekuatan dan menjelma menjadi partai besar terbukti dengan hasil pemilu 1955 partai tersebut termasuk dalam klasifikasi empat besar.

Peristiwa Madiun menciptakan tradisi permusuhan antara PKI-Militer dan memperbesar pertentangan antara PKI-Masyumi atau antara santri-abangan. Keberhasilan RI menumpas pemberontakan komunis juga mengubah simpati dari Amerika Serikat kepada Indonesia yang sebelumnya hanya didasarkan pada sentimen anti-penjajahan menjadi dukungan diplomatik yang didasarkan pada strategi global. Pemikiran strategi Amerika Serikat ini didominasi oleh ide bahwa “Perang Dingin” sedang berlangsung antara Blok Liberalis pimpinan Amerika dan Blok Komunis pimpinan Uni Soviet (Ricklefs,2005:462).

2. PRR/Permesta

Dengan persetujuan KMB maka terbentuklah negara RIS. RIS yang terdiri dari 16 negara bagian dengan masing-masing mempunyai luas daerah dan jumlah penduduk yang berbeda. Diantara negara-negara bagian yang terpenting, selain Republik Indonesia adalah Negara Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Pasundan dan Negara Indonesia Timur. Pada tanggal 17 Agustus 1950 dengan resmi RIS dibubarkan dan kembali kepada bentuk negara kesatuan yang bernama Republik Indonesia. Di dalam negara RIS atau federal sejak lama timbul semangat masyarakat dan rakyat untuk bersatu sehingga RIS tidak dapat bertahan lama. Dalam perkembangannya muncul rasa tidak puas, dikalangan penduduk luar Jawa tentang penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan para pemimpin Indonesia. Pemerintah pusat dianggap bersifat sentralistik dan hanya berorientasi pada pusat pemerintahan Jakarta dan kepentingan masyarakat Jawa (Sayidiman Suryohadiprojo, 1996:151).

Masyarakat yang tinggal di daerah penghasil devisa negara, seperti Sumatera Utara melalui ekspor hasil perkebunan dan Sulawesi Utara melalui ekspor kopra, menganggap bahwa hasil ekspor lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pusat dibanding daerah. Sementara itu, Pemerintah Pusat menolak anggapan itu, karena sebagai penyelenggara pemerintahan di pusat maka berkewajiban untuk meratakan pendapat negara di setiap daerah meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Pada bulan Mei 1956, sebagai protes terhadap pemerintah pusat, terjadi penyelundupan-penyelundupan dan perdagangan barter di luar Jawa, terutama di daerah Minahasa, Makasar dan Sumatera Utara. Penyelundupan ini dilakukan atas inisiatif dan perlindungan para penguasa militer setempat, yaitu masing-masing oleh Letnan Kolonel Worang, Letnan Kolonel Andi Mattalata yang keduanya di bawah kekuasaan Panglima Militer Indonesia Timur Kolonel J.F Warouw, sebelum digantikan Kolonel Ventje Sumual (Yahya Muhaimin, 2002:89).

Pada bulan Desember 1956 para perwira militer daerah yang didukung kaum sipil di Sumatera mengambil keputusan untuk melawan pemerintah Pusat. Komandan Resimen di Sumatera Barat mengumumkan pengambilalihan pemerintahan sipil serta pengambilalihan kekuasaan di Sumatera Utara.

Panglima Sumatera Selatan juga memaksa gubernur sipil di wilayah tersebut untuk memulai langkah-langkah otonomi (Ricklefs,1991:383).

Kecenderungan sentralistik dari pemerintah pusat akibat dari pengalaman masa lampau, ketika Indonesia sebagai daerah jajahan diperintah juga secara sentralistik. Disamping itu sejak pergantian RIS menjadi ke bentuk negara kesatuan kembali tahun 1950, terdapat kecenderungan para pemimpin RI berusaha menghapus pengaruh federalisme yang berasal dari kolonial. Kecenderungan semacam itu, menimbulkan sikap penyelenggara pemerintah pada paham sentralistik (Sayidiman Suryohadiprojo,1996: 152).

Dewan-dewan militer di Sumatera yang menentang pemerintah pusat,dengan cepat mendapat dukungan rakyat karena melakukan tindakan-tindakan nyata dalam memperbaharui kehidupan rakyat setempat. Hasil-hasil ekspor dari Sumatra Utara, yang meliputi bekas karisidenan Sumatra Timur pada jaman Belanda merupakan daerah yang menghasilkan pendapatan separoh dari devisa negara pada tahun 1956 (Ricklefs,1991:384). Para pemimpin daerah penghasil devisa beranggapan bahwa daerah kurang menikmati hasil ekspor untuk membawa kemajuan bagi daerahnya.

Pandangan pemerintah daerah ini berbeda dengan pemerintah pusat, karena Pemerintah Pusat bertanggung jawab pada semua wilayah di Indonesia termasuk daerah yang kurang menghasilkan devisa dalam rangka pemerataan pembangunan. Ketidakpuasan pemimpin militer di daerah terhadap pemerintah pusat menjurus pada usaha pemberontakan. Situasi ini diperparah ketika terjadi keretakan dalam TNI-AD, yang disebabkan sebuah kasus yang dikenal sebagai Peristiwa 17 Oktober 1952.

Pada tanggal 20 Desember 1956 Letnan Kolonel Ahmad Husein membentuk Dewan Banteng di Sumatra Barat. Dewan Banteng terdiri para tokoh di Sumatra Barat yang pada masa perjuangan kemerdekaan aktif dalam Divisi Banteng yang sekarang bermaksud mempersatukan masyarakat Sumatera Barat dalam memperjuangkan tujuan daerahnya. Kemudian Kolonel Simbolon juga membentuk Dewan Gajah di Medan tanggal 22 Desember 1956 dan Letnan Kolonel V. Samual membentuk Dewan Manguni di Sulawesi. Peristiwa tersebut juga dipengaruhi pengunduran diri Bung Hatta sebagai Wakil Presiden pada tanggal 1 Desember 1956 karena Muhammad Hatta dianggap sebagai simbol tokoh non Jawa yang duduk di pemerintahan.

Pada tanggal 22 Desember 1956, saat berdirinya Dewan Gajah diumumkan, Sumatra melepaskan diri dari Pemerintah Pusat dan tidak mengakui lagi pemerintahan Kabinet Ali Sastroamijoyo serta mengambil alih pemerintahan di Sumatra. Pada tanggal 2 Maret 1957 dalam suatu pertemuan di Makasar antara tokoh sipil dan militer di daerah tersebut, dikeluarkan suatu Piagam Perjuangan yang disebut Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta).

Pada tanggal 15 Pebruari 1958 Ahmad Husein menyatakan berdirinya PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) yang berpusat di Bukittinggi dan gerakan ini mendapat dukungan dari Sulawesi Utara dan Tengah, sehingga meletuslah pemberontakan PRRI/Permesta.

Untuk mengakhiri peristiwa ini dilakukan dengan operasi militer yaitu:

a. Operasi Penumpasan PRRI

- 1) Operasi Tegas, di bawah pimpinan Letkol Kaharuddin Nasution.
- 2) Operasi 17 Agustus, di bawah pimpinan Kol Ahmad Yani.
- 3) Operasi Saptamarga, di bawah pimpinan Brigadir Jendral Djatikusuma.
- 4) Operasi Sadar, di bawah pimpinan Letkol. Ibnu Sutowo.

b. Operasi Penumpasan Pemesta

Dilaksanakan melalui operasi gabungan bernama Operasi Merdeka di bawah pimpinan Letkol. Rukmito Hendraningrat. Operasi ini terdiri atas beberapa bagian yakni:

- 1) Operasi Saptamarga I di bawah pimpinan Letkol. Soemarsono dengan daerah sasaran Sulawesi Utara bagian tengah.
- 2) Operasi Saptamarga II di bawah pimpinan Letkol. Agus Prasmono dengan sasaran Sulawesi Utara bagian selatan.
- 3) Operasi Saptamarga III di bawah pimpinan Letkol. Magenda dengan daerah sasaran kepulauan sebelah utara Manado.
- 4) Operasi Saptamarga IV di bawah pimpinan Letkol. Pieters dengan daerah sasaran Jailolo.
- 5) Operasi Mena II di bawah pimpinan Letkol KKO Hunholz untuk merebut lapangan udara Morotai di sebelah utara Halmahera.

Operasi ini dapat berjalan dengan lancar dengan seminimal mungkin pertumpahan darah. Melalui kesadaran untuk menyerahkan diri tokoh-tokoh PRRI/Permesta pada bulan September 1961 yang diikuti oleh tidak kurang 25.000 anak buahnya yang menyatakan kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

3. Pemberontakan DI/TII

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo pada tanggal 7 Agustus 1949. Tujuan dari peristiwa ini untuk membentuk Negara Islam Indonesia. Kata Darul Islam berasal dari bahasa Arab *dar al* Islam yang secara harfiah berarti “rumah” atau “keluarga” Islam. TII merupakan himpunan dari tentara Islam yang sudah pernah ada sebelumnya yaitu Hisbullah (tentara Allah) dan Sabillillah (jalan Allah). Kartosuwiryo seorang organisatoris yang ulung yang sekaligus mampu memikat banyak pengikut di kalangan rakyat pedesaan. Di kalangan rakyat pedesaan di Jawa Barat, dia dianggap sebagai penganut sufisme, yang ajarannya menekan-nakan pada mistik, kecendrungan pemujaan terhadap hal-hal yang dianggap keramat. Ketertarikan yang lain, karena selalu diasosiasikan dengan Ratu Adil, sebagai contoh dia selalu memakai dua pedang yang bernama Ki Dongkol dan Ki Dombrang. Dan menurut kepercayaan rakyat orang yang dapat menyatukan kedua pedang itu akan membawa kemakmuran.

Sebagai akibat dari perjanjian Renville (17 Januari 1948), salah satu isinya mengharuskan hijrahnya Divisi Siliwangi ke Arah timur (Jawa-Tengah). Ini kesempatan yang baik buat Kartosuwiryo dengan pengikut-pengikutnya untuk memproklamkan Negara Islam Indonesia. Melalui Operasi Barata Yudha Brawijaya dan Diponegoro maka pada tanggal 4 Juni 1962 Kartosuwiryo tertangkap. Dia tertangkap bersama istrinya di Gunung Geber, dekat Cipaku, Cicalengka Selatan. Sesudah Kartosuwiryo tertangkap maka salah seorang putranya bernama Dede Mohammad Darda mengeluarkan instruksi supaya pengikut-pengikutnya yang lain menyerahkan diri. Kartosuwiryo dijatuhi hukuman mati pada tanggal 16 Agustus 1962.

a) DI/TII Sulawesi Selatan

Kahar Muzakar adalah pemimpin DI/TII yang mengadakan pemberontakan di Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Agustus 1951. Kahar Muzakar semasa kecil bernama La Domeng dan pada masa Perang Kemerdekaan (Rapat IKADA Jakarta) pernah menjadi pasukan berani mati Soekarno dengan senjata goloknya. Ketidak puasan terhadap program nasionalisasi angkatan bersenjata pasca pengakuan kedaulatan menyebabkan Kahar Muzakar mengajukan usulan supaya para gerilyawan

diterima seperti bekas pasukan yang lain seperti KNIL dan PETA tanpa banyak persyaratan dan birokrasi yang menghambatnya. Dan pasukan yang dipimpinnya masuk ke dalam APRIS dengan nama Brigade Hasanuddin.

Pada saat pelantikan tanggal 17 Agustus 1951 dengan pangkat Letnan Kolonel Kahar Muzakar dengan pengikut-pengikutnya melarikan diri ke hutan. Sebagai puncak dari ketidakpuasan ini maka menghimpun pengikut-pengikutnya dalam Komando Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS) dan menyatakan dukungannya dengan DI/TII Kartosuwiryo. Melalui operasi militer akhirnya pada tanggal 1 Februari 1965 tempat persembunyiannya ditemukan di Sungai Lasolo. Pada tanggal 3 Agustus 1965 dia tertembak dan tewas sebelum sempat lima meter melangkah.

b) DI/TII Aceh

Secara kronologi, permasalahan di Aceh ini terjadi setelah kemerdekaan RI. Terjadi pertentangan antara kaum ulama Aceh dan kaum bangsawan atau uleebalang. Kaum ulama Aceh tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), pimpinan Daud Beureueh. Pemerintah pusat berusaha menengahi konflik, dengan memberikan status daerah istimewa dengan gubernur Daud Beureueh. Status daerah istimewa ini setingkat dengan propinsi.

Pada tahun 1950, pemerintah RI melakukan penyederhanaan administrasi negara, sehingga Daerah Istimewa Aceh diturunkan statusnya dari Daerah Istimewa menjadi sebuah karisidenan, bagian dari Provinsi Sumatra Utara. Menanggapi kebijakan ini, Daud Beureueh pada tanggal 20 September 1953 mengeluarkan maklumat bahwa Aceh menjadi bagian dari DI/TII Kartasuwiryo.

Tidak seperti peristiwa DI/TII yang lain, peristiwa ini dapat diakhiri dengan “Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh” pada 17-28 Desember 1962 atas peran Komandan Panglima I, Kolonel M. Yasin. Daud Beureueh bersedia mengakhiri pemberontakan karena Pemerintah Pusat memberikan kembali status politik khusus pada Aceh. Aceh diakui sebagai provinsi yang memiliki status istimewa dalam bidang agama, adat, dan pendidikan.

c) DI/TII Jawa Tengah

Gerakan DI/TII juga menyebar ke Jawa Tengah (Tegal, Brebes dan Pekalongan), yang dipimpin oleh Amir Fatah. Setelah bergabung dengan DI/TII

Kartasuwiryo maka Amir Fatah diangkat sebagai Komandan Pertempuran Jawa Tengah. Pada bulan Januari 1950 dibentuk Komando Gerakan Banteng Negara (GBN) dibawah Letkol Sarbini untuk menghadapi pemberontakan DI/II di Jawa Tengah ini. Letkol Sarbini sebagai komandan GBN berturut-turut diganti Letkol M. Badrun dan diganti Letkol. Ahmad Yani. Daerah operasinya juga diberi nama sebagai daerah GBN. Kekuatan DI/TII di GBN ini berhasil dilemahkan melalui operasi militer, namun kemudian gerakan ini menguat lagi. Penyebabnya di Kebumen muncul pemberontakan oleh Angkatan Umat Islam (AUI) yang dipimpin oleh Kyai Moh. Mahfudz Abdurachman (Romo Pusat atau Kiai Sumolanggu) yang didukung Batalion 426 di Kedu dan Magelang serta bergabungnya Gerakan Merapi-Merbabu Complex (MMC). Pada akhirnya, pemberontakan ini dapat diredam pada tahun 1957 melalui operasi Banteng Raiders.

d) DI/TII Kalimantan Selatan

Pemberontakan DI/TII di Kalimantan Selatan dikobarkan Ibnu Hadjar, seorang bekas Letnan Dua TNI. Ia memberontak dan menyatakan gerakannya sebagai bagian dari DI/TII Kartasuwiryo. Dengan pasukan yang dinamakannya Kesatuan Rakyat yang Tertindas, Ibnu Hadjar menyerang pos-pos kesatuan tentara di Kalimantan Selatan dan melakukan tindakan pengacauan pada bulan Oktober 1950. Pemerintah memberi kesempatan kepada Ibnu Hadjar untuk menghentikan pemberontakannya secara baik-baik. Ia pernah menyerahkan diri dengan pasukannya. Ia diterima kembali ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia. Namun ia melarikan diri dan melanjutkan pemberontakan. Pemerintah RI akhirnya mengambil tindakan tegas. Pada akhir tahun 1959, pasukan gerombolan Ibnu Hadjar dapat dimusnahkan. Ibnu Hadjar sendiri dapat ditangkap.

4. Pemberontakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil)

Peristiwa APRA terjadi pada tanggal 23 Januari 1950 di bawah pimpinan ex Kapten Raymond Westerling. Gerakan ini didalangi oleh golongan kolonialis Belanda yang ingin mengamankan kepentingannya dengan dukungan Sultan Hamid II dari Kalimantan Barat. Tujuan dari peristiwa ini adalah mempertahankan bentuk federal di Indonesia dan adanya usaha untuk mempertahankan tentara sendiri di Pasundan sebagai bagian dari RIS.

Selain di Bandung gerakan APRA juga terjadi di Jakarta. Di sini Westerling dengan Sultan Hamid II mengadakan rencana penculikan dan pembunuhan

terhadap Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertahanan Mr. Ali Budiardjo dan pejabat Kepala Staf Angkatan Perang, Kolonel T.B. Simatupang.

Operasi penumpasan dan pengejaran terhadap gerombolan APRA yang sedang melakukan gerakan mundur segera dilakukan oleh TNI. Pada tanggal 24 Januari 1950 gerombolan APRA dapat dihancurkan oleh TNI. Westerling dapat melarikan diri ke Belanda dengan pesawat Catalina milik Angkatan Laut Belanda.

5. Pemberontakan Andi Azis

Peristiwa Andi Azis terjadi di Makasar pada tanggal 5 April 1950. Andi Azis dibesarkan dengan pendidikan militer di Belanda sejak tahun 1935, karena itu secara psikologis mempunyai ikatan dengan pemerintahan Belanda. Pada bulan Agustus 1945 SEAC (*South East Asia Command*) dalam usaha mengalahkan Jepang membutuhkan seorang anggota tentara yang dapat berbahasa Indonesia. Sejak itulah Andi Azis ada di Indonesia sampai tahun 1948 diangkat sebagai Komandan Kompi dengan pangkat Letnan Satu.

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa Andi Azis adalah:

- a. Tetap berdirinya Negara Indonesia Timur (NIT)
- b. Agar tanggung jawab keamanan seluruh NIT diserahkan kepada APRIS asal KNIL dan menolak kedatangan pasukan berasal dari TNI.
- c. Presiden Soekarno dan PM. Hatta supaya melarang pembubaran NIT dengan tindakan keras.

Dalam mewujudkan keinginan ini, Andi Azis selalu melawan aparat pemerintahan termasuk pejabat militer setempat seperti Pejabat Panglima Teritorium Indonesia Timur, Letnan Kolonel Achmad Yunus Mokoginta, menolak kehadiran militer dari Jawa di bawah pimpinan Mayor Worang. Di samping melalui operasi militer di bawah Kolonel Alex Kawilarang, gerakan Andi Azis tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti pada tanggal 16 Maret 1950 terdapat pernyataan sikap masyarakat supaya NIT dibubarkan melalui GAPKI (Gabungan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia). Setelah menyerahkan diri, maka Andi Azis diadili oleh pengadilan militer Yogyakarta pada tanggal 8 April 1953 dan diputus dengan hukuman 16 tahun, 4 bulan, 17 hari.

6. Republik Maluku Selatan (RMS)

Peristiwa ini terjadi di Maluku pada tanggal 25 April 1950 oleh orang-orang Indonesia pro Belanda yang tergabung dalam KNIL. Di Maluku, sebelum KMB masyarakat sudah terpecah menjadi dua golongan yang terhimpun dalam suatu organisasi yaitu:

- a. Partai Indonesia Maluku (PIM). Golongan ini menginginkan Indonesia berdaulat penuh di bawah pimpinan E.M.Pupela.
- b. Persatuan Timur Besar (PTB). Golongan ini berkeinginan untuk tetap mempertahankan negara federalis bikinan Belanda, di bawah pimpinan L. Pellaupessy.

Suasana semakin menjadi keruh dengan datangnya pasukan istimewa KNIL yang bernama Pasukan Baret Hijau dan Baret Merah di kota Ambon pada tanggal 17 Januari 1950. Mereka mengadakan keonaran dan penganiayaan terhadap masyarakat sipil sehingga mengakibatkan kematian bagi masyarakat kecil.

Suasana semacam ini menjadi kesempatan yang baik oleh Dr. Soumokil Cs. untuk menyebarkan isu-isu yang bernuansa SARA. Di antaranya:

- a. Orang-orang Jawa akan menjajah dan mengislamkan orang-orang Maluku.
- b. Apabila Republik Indonesia, maka semua orang Kristen di Ambon akan dibunuh. Karena itu kita harus memberikan perlawanan terhadap Republik Indonesia.
- c. Harus membentuk negara sendiri bernama Republik Maluku Selatan yang akan di dukung oleh Amerika Serikat, Australia, dan Belanda.

Dalam menyelesaikan masalah ini, pada tanggal 29 April 1950 pemerintah RIS mengirimkan Dr. Leimena dengan maksud menyelesaikan masalah ini secara damai. Karena cara ini tidak dapat berjalan dengan efektif, maka dilaksanakan operasi militer di bawah pimpinan Kolonel Alex Kawilarang. Operasi militer memerlukan waktu cukup lama, pada tanggal 2 Desember 1963 Dr. Soumokil dapat tertangkap tanpa melalui letusan senjata. Dengan tertangkapnya Dr. Soumokil bukan berarti aktivitas RMS sudah selesai, hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa sampai saat ini di Maluku masih membawa bendera RMS. Hal ini mungkin disebabkan oleh sisa-sisa RMS yang di luar negeri, terutama di negeri Belanda.

7. G-30-S/PKI

a) Prakondisi Pemberontakan G-30/S 1965

Manifesto Politik yang telah ditetapkan MPRS sebagai GBHN ternyata tidak hanya berlaku 5 tahun tetapi untuk waktu tanpa batas. Pada masa itu partai politik yang paling berperan adalah PKI karena lawan utama PKI yaitu Masyumi dan PSI telah dibubarkan oleh Sukarno. Upaya PKI melakukan ofensif gerakannya berkembang sangat pesat pasca pemilu 1955. Namun peran politik PKI dalam pemilu 1955 masih banyak ditolak banyak kalangan termasuk di pemerintahan disebabkan tindakan Pemberontakan tahun 1948 di Madiun. Dengan adanya Demokrasi Terpimpin, untuk pertama kalinya PKI masuk dalam pemerintahan (Kerstin Beise,2004:14).

Setelah berlakunya Demokrasi Terpimpin di Indonesia, hubungan antara Presiden Sukarno dengan PKI semakin dekat dibandingkan dengan partai-partai yang lain, karena PKI sebagai partai pendukung utama kebijakan Sukarno dalam melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Disamping itu antara Sukarno dan PKI terdapat persamaan persepsi dalam memandang berbagai masalah aktual saat itu termasuk kecurigaannya pada militer dan pengaruh intervensi asing, khususnya Blok Barat terhadap masalah dalam negeri Indonesia.

Upaya PKI secara sistematis dimulai sejak Kongres Nasional tahun 1959 dengan menyusun rencana program yang disebut Plan Partai. Plan Partai ditetapkan dengan tujuan untuk menjadikan PKI sebagai partai kader dan massa. Dalam melaksanakan aksi-aksinya, PKI menggunakan Manipol sebagai landasan dengan menempatkan kaum buruh dan tani pada kedudukan yang istimewa, sebagai pelaku utama revolusi. Dalam rangka mendukung gerakannya, PKI berhasil mengorganisasi dan memobilisasi jutaan orang anggotanya. PKI menyusun program khusus dalam bidang sosial-ekonomi antara lain dengan berusaha mempertahankan tanah-tanah garapan, menurunkan sewa tanah, usaha menaikkan upah buruh dan tani. Program tersebut dalam rangka memperluas dukungan masyarakat dalam rangka mewujudkan cita-cita politiknya.

Sejak tahun 1964 dan puncaknya tahun 1965 PKI semakin agresif dengan semangat untuk meningkatkan ofensif revolusioner sampai ke puncak, seperti yang dianjurkan ketuanya DN Aidit. Propaganda PKI dalam meningkatkan sentimen anti lawan politiknya dilakukan melalui rapat-rapat umum, kampanye

pers dan radio serta poster-poster dipinggir jalan dengan menyebut golongan diluar PKI sebagai setan kota, setan desa, kapitalis birokrat yang harus disingkirkan.

Pada bulan Januari 1965 posisi PKI di Jakarta sangat kuat setelah Sukarno melarang partai Murba. Partai Murba sejak lama menentang PKI dalam rangka memperebutkan kepemimpinan golongan kiri (Ricklefs, 1991:423). Pada sekitar bulan Pebruari 1965, Ketua CC-PKI, DN Aidit mengusulkan dibentuknya organisasi Angkatan Kelima yaitu milisi rakyat yang dipersenjatai yang terdiri buruh dan tani, disamping kekuatan TNI dan Kepolisian. Alasan tuntutan PKI tersebut dalam rangka menambah kekuatan militer dalam menghadapi konflik dengan Malaysia melalui aksi Dwikora.

PKI juga mengusulkan agar prinsip-prinsip tentang Nasakomisasi disegala bidang diperluas, dengan cara membentuk tim penasehat yang mewakili unsur-unsur Nasakom untuk bekerja sama dengan para panglima dari keempat angkatan dalam TNI (Harold Crouch, 1999:92). Diantara keempat Panglima Angkatan, hanya Panglima Angkatan Udara Laksamana Madya Omar Dhani yang secara tegas mendukung terbentuknya Angkata Kelima .

Usul PKI untuk menasakomisasi dalam tubuh Angkatan Bersenjata yang merupakan bagian dari kampanye PKI untuk mencapai tujuan adanya perwakilan Nasakom diseluruh lembaga negara dihalangi oleh para pemimpin Angkatan Darat (Harold Crouch, 1999:93). TNI-AD juga menentang dibentuknya Angkatan ke-5, dengan alasan bahwa Angkata ke-5 dan pembentukan Komisaris-komisaris Politik, tidak diperlukan dalam lingkungan kemiliteran (Yahya Muhaimin, 2002:179).

Satu-satunya kekuatan organisasi atau kelembagaan yang dapat menandingi manuver PKI adalah TNI. Pengaruh partai politik dalam pemerintahan berkurang drastis sejak berlakunya Demokrasi Terpimpin. Sebagai upaya untuk mensentralisasikan struktur organisasinya, TNI semakin solid dengan konsep Dwifungsinya yang mengintensifkan keterlibatan militer dalam administrasi sipil dan ekonomi Indonesia. Meski demikian terdapat friksi dalam militer yang disebabkan polarisasi antara perwira anti-komunis dan yang pro Sukarno atau perwira dari Jawa dan non Jawa(Kerstin Beise, 2004:13). Bahkan yang lebih berbahaya, ternyata PKI berhasil menyusup ke dalam tubuh

Angkata Darat, terutama Divisi Diponegoro, Jawa Tengah dan Divisi Brawijaya, Jawa Timur (Ricklefs, 1991:420).

Berpalingnya Sukarno dari negara-negara Barat, dengan meninggalkan prinsip-prinsip kebijakan gerakan non-blok yang mengarah pada terbentuknya poros Jakarta-Peking-Pyongyang-Hanoi, serta politik konfrontasi dengan Malaysia menyebabkan Sukarno dianggap telah dekat dengan ide-ide komunis dan PKI (Kerstin Beise, 2004:15). Amerika Serikat mengkhawatirkan bahwa Indonesia menjadi korban dari teori domino tentang penyebaran ideologi komunis. Sementara itu, pembangunan ekonomi Indonesia terhambat oleh konflik di pemerintahan sehingga situasi masyarakat menjadi tidak menentu.

Tindakan Sukarno yang melemahkan setiap kekuatan anti Komunis dengan dalih sebagai kontra revolusi,serta terbentuknya Poros Jakarta-Peking telah memberi kesempatan kepada PKI untuk menguasai hampir di sektor kehidupan bangsa dan negara kecuali bidang militer khususnya Angkatan Darat. Situasi politik semakin terpolarisasi setelah Sukarno mendukung terbentuknya Angkatan ke-5 yang merupakan ancaman bagi kekuatan militer.

Setelah PKI secara politis berhasil melemahkan lawan-lawan politiknya, ternyata kekuatan militer sebagai institusi sulit ditundukkan. Dalam rangka mendiskreditkan TNI-AD, PKI melancarkan adanya isue Dewan Jenderal. Dalam isue Dewan Jenderal disebutkan bahwa sejumlah perwira tinggi TNI-AD yang tidak loyal terhadap presiden yang mempunyai tujuan antara lain menilai kebijakan Presiden Sukarno selaku Pemimpin Besar Revolusi.

Bersamaan dengan isue tersebut, tersiar pula adanya "Dokumen Gilchrist". Gilchrist yang nama lengkapnya Sir Andrew Gilchrist adalah Duta Besar Inggris yang bertugas antara tahun 1963-1966. Dalam Dokumen Gilchrist berisi laporan Duta Besar Inggris, Gilchrist mengenai koordinasinya dengan Duta Besar USA di Jakarta untuk menangani situasi di Indonesia. Dokumen tersebut disebarluaskan oleh Subandrio yang saat itu menjabat Kepala Badan Pusat Intelejen (BPI) Menteri Luar Negeri.

Pada tanggal 26 Mei 1965, Subandrio membawa dokumen tersebut kepada Presiden Sukarno, sehingga para perwira militer TNI-AD seperti LetJen Ahmad Yani yang mempunyai hubungan dekat dengan Inggris dan USA diminta penjelasannya oleh Presiden terkait dengan isue dokumen tersebut. Pada pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1965 Presiden Sukarno menunjukkan

kecurigaan dan permusuhannya terhadap kekuatan atau organisasi yang anti PKI terutama TNI-AD dan mengemukakan bahwa telah ditemukan adanya dokumen tentang rencana komplotan di dalam negeri yang bekerja sama dengan CIA dan pemerintah Inggris yang berusaha merobohkan pemerintahannya (Yahya Muhaimin, 2002: 183).

Secara teoritis, kegagalan pemerintahan sipil di suatu negara yang baru merdeka di kawasan Asia, Afrika dan Amerika secara tidak langsung memberi kesempatan pada pihak militer untuk mengambil-alih pemerintahan. Tersiar berita di luar negeri tentang beberapa kudeta militer di Irak pada Juli 1958, kemudian bulan Oktober 1958 pemerintahan sipil Pakistan jatuh ke tangan Jenderal Ayu Khan, di Burma ke tangan Ne Win, adanya kudeta di Thailand, rencana kudeta di Philipina serta pemerintahan Sipil Sudan juga ditumbangkan pihak militer.

Pers Jakarta juga memuat thesis dari Scott yang diantaranya berpendapat bahwa di negara-negara yang baru berkembang khususnya di Asia, perlu adanya kekuasaan diktator militer untuk menyelamatkan diri dari bahaya komunis (Daniel S. Lev, 1967:188-189). Kecenderungan adanya kudeta di negara-negara lain tersebut, menjadikan Presiden Sukarno curiga terhadap militer yang akan merebut kekuasaannya.

Pada awal September 1965 terdapat isue bahwa Dewan Jenderal akan merebut kekuasaan Presiden Sukarno dengan memanfaatkan pengerahan pasukan dari daerah yang didatangkan ke Jakarta dalam rangka persiapan peringatan HUT TNI tanggal 5 Oktober 1965. Isuenya Dewan Jenderal mempunyai struktur sebagai berikut:

- a) Perdana Menteri..... :Jenderal A H Nasution
- b) Wakil Perdana Menteri/MenteriPertahanan .: Let.Jend Ahmad Yani
- c) Menteri Dalam Negeri: Hadisubeno
- d) Menteri Luar Negeri.....: Roeslan Abdulgani
- e) Menteri Hubungan Dagang Luar Negeri.....:Brigjen Sukendro
- f) Jaksa Agung.....: Mayjen S. Parman

Pada tanggal 30 September malam 1 Oktober 1965 ketegangan-ketegangan memuncak karena telah terjadi percobaan kudeta di Jakarta. Apa yang terjadi saat itu dan hari-hari berikutnya sedikit jelas namun tetap terjadi perbedaan-perbedaan pendapat yang tajam mengenai siapa yang mendalangi percobaan kudeta. Tampaknya mustahil bahwa hanya ada satu dalang yang

mengendalikan semua peristiwa itu. Tafsiran-tafsiran yang berusaha menjelaskan kejadian tersebut harus dipertimbangkan secara hati-hati (Ricklefs,1991:427). Meskipun demikian, walaupun gerakan itu secara resmi tidak menggunakan organ PKI dan secara resmi juga tidak melibatkan dalam peristiwa G-30/S 1965, namun PKI memainkan peranan besar dalam gerakan tersebut .

Perencanaan kudeta dimulai ketika diketahui kondisi kesehatan Sukarno memburuk sejak bulan Juli 1965. Kondisi kesehatan tersebut paling berpengaruh terhadap gejolak politik dalam negeri. (Kerstin Beise,2004:116). Presiden Sukarno sebagai posisi sentral dalam percaturan politik saat itu, sementara pertentangan antara PKI dengan TNI-AD hanya menunggu saatnya untuk menjadi perang terbuka,sangat beralasan jika kondisi kesehatan Sukarno menjadi faktor penting dalam peristiwa G-30/S 1965.

b) Pemberontakan G-30/S 1965

Pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 jenderal TNI-AD yaitu Letjen Ahmad Yani, Mayjen Haryono M. T,Brigjen D. I Panjaitan ditembak dirumahnya sementara Mayjen Suprpto, Mayjen S. Parman dan Brigjen Sutoyo ditembak di Lubang Buaya. Jenderal A.H Nasution lolos dari peristiwa penculikan tersebut, sehingga ajudannya Lettu P.A Tendean secara keliru dibawa ke Lubang Buaya dan dibunuh. Pada saat yang sama obyek-obyek vital di Jakarta seperti RRI (Radio Republik Indonesia) dan Telkom diduduki sementara Istana Merdeka dikepung.

Pelaksanaan kudeta adalah anggota-anggota militer dari Batalion 454 Diponegoro Jawa Tengah, Batalion 530 Brawijaya Jawa Timur serta Pasukan Kehormatan Pengawal Presiden Pasukan Cakrabirawa yang dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok Pasopati yang dipimpin Dul Arief bertugas menculik para jenderal. Kelompok Bima Sakti yang dipimpin Suradi Prawiroharjo ditugaskan menguasai Jakarta. Kelompok Gatotkaca (juga dinamakan Pringgodani) yang dipimpin Gatut Sukrisno ditempatkan di Lubang Buaya. Pimpinan kudeta terdiri lima orang yang membentuk Senko (Sentral Komando) bermarkas di Halim Perdanakusuma. Kelima orang tersebut adalah Letkol Untung,Kolonel Latief, Sujono, Pono dan Syam. Apakah ada dalang dibelakangnya dan siapa, masih menjadi misteri (Kerstin Beise, 2004:17).

Setelah pasukan Bimasakti yang dipimpin Kapten Suradi menguasai RRI dan pusat jaringan informasi, pada tanggal 1 Oktober 1965 jam 7.20 RRI menyiarkan tentang telah dilancarkannya suatu gerakan yang bernama "Gerakan 30 September" dibawah pimpinan Letkol Untung, Komandan Batalon I Resimen Cakrabirawa guna menyelamatkan Presiden Sukarno dan negara dari ancaman kudeta yang akan dilaksanakan oleh Dewan Jenderal yang disponsori Amerika Serikat. Juga disiarkan bahwa menurut Letkol Untung, Gerakan 30 September semata-mata gerakan dalam tubuh TNI-AD yang ditujukan kepada Dewan Jenderal yang anggota-anggotanya telah ditangkap, sedang Presiden Sukarno dalam keadaan selamat. Dalam siaran lanjutan di RRI juga disiarkan bahwa anggota Dewan Jenderal berencana melakukan kudeta terhadap Presiden Sukarno pada saat berlangsungnya HUT TNI tanggal 5 Oktober 1965.

Selanjutnya, Brigjen Supardjo mengusulkan kepada Sukarno agar Mayjen Pranoto Reksosamudra diangkat sebagai Panglima Angkatan Darat dan Sukarno menyetujuinya. Tindakan yang dilakukan Gerakan 30 September tersebut mendapat dukungan dari Panglima Angkatan Udara Laksamana Madya Omar Dhani (Yahya Muhaimin, 2002 :199).

Dengan terbunuhnya para jenderal TNI-AD serta tidak munculnya Jenderal Nasution karena bersembunyi telah memberikan kesempatan kepada Mayjen Suharto untuk memegang komando Angkatan Darat di pagi hari tanggal 1 Oktober 1965. Sebagai perwira paling senior di Jakarta yang membawahi pasukan-pasukan secara langsung ,segera Suharto menjalankan wewenangnya (Harold Crouch, 1999:256).

Sementara itu, Panglima Kostrad Mayjen Suharto bertindak untuk memulihkan situasi di Ibukota dan pada malam hari tanggal 1 Oktober saat itu juga, Suharto dapat menguasai Jakarta dan merebut gedung-gedung vital seperti RRI. Ia menjelaskan melalui siaran RRI tentang apa yang terjadi. Keesokan harinya lapangan udara Halim yang dijadikan pusat Gerakan 30 September direbut pasukan RPKAD. Para pemimpin pasukan kudeta meninggalkan pangkalan Halim, D.N. Aidit melarikan diri ke Jawa Tengah, sedangkan Omar Dhani menuju Madiun, sehingga gerakan kudeta berakhir dengan dikuasainya Ibukota Jakarta oleh TNI-AD yang anti PKI. Selanjutnya D.N Aidit tertangkap di Solo, Jawa Tengah. Sebelum ditembak mati ia menerangkan bahwa sebenarnya rencana pelaksanaan kudeta memang dipersiapkan oleh PKI pada tahun 1970.

Rencana PKI tersebut akhirnya dilakukan terlalu tergesa-gesa sebab rencana tersebut telah diketahui oleh TNI-AD (John Hughes dalam Muhaimin, 2002: 201). Rencana kudeta PKI yang dipercepat dari rencana semula, dimungkinkan karena kekhawatiran pada kondisi kesehatan Sukarno. Jika Presiden meninggal, PKI khawatir jika TNI-AD terlebih dahulu mengambil-alih pemerintahan.

8. Lahirnya Orde Baru

Sikap Presiden Sukarno terhadap adanya peristiwa kudeta tersebut sering dinilai berbagai kalangan sebagai petunjuk atas pembelaannya terhadap Gerakan G-30/S 1965 (Kerstin Beise, 2004:379). Dan setelah peristiwa tersebut, Suharto dan TNI-AD memegang peranan kehidupan politik di Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 1965, Suharto menemui Presiden Sukarno di Bogor yang merupakan pertemuan pertama keduanya sejak terjadinya peristiwa kudeta. Pertemuan yang juga dihadiri pejabat Pemerintah dan Militer itu berlangsung dalam suasana yang tegang akibat perbedaan pandangan mengenai G-30/S. Perbedaan pandangan tersebut antara lain:

- Jenderal Suharto mengutuk “Gerakan 30 September” yang disebutnya sebagai percobaan kudeta yang kontra-revolusioner, sedang Presiden Sukarno tidak menyebutkan sama sekali sebagai kudeta.
- Presiden Sukarno memerintahkan kepada semua Angkatan dalam TNI agar kembali ke posnya masing-masing serta tetap tenang, sedangkan Jenderal Suharto menyebutkan bahwa semua Angkatan dalam TNI dan Kepolisian telah sepakat untuk segera menghancurkan Gerakan 30 September.
- Presiden Sukarno mengumumkan, bahwa dia sendiri telah mengambil-alih pimpinan Angkatan Darat ke dalam tangannya, dengan menunjuk Mayor Jenderal Pranoto sebagai pimpinan TNI-AD guna mengurus tugas sehari-hari, sementara Suharto mengumumkan bahwa dia telah mengambil-alih pimpinan Angkatan Darat untuk sementara waktu (Yahya Muhaimin, 2002:208).

Pada tanggal 4 Oktober 1965 di Lubang Buaya ditemukan mayat-mayat para jenderal dalam suatu lubang sumur. Tampaknya dalam penjelasan tentang peristiwa pembunuhan tersebut telah didramatisir. Hal ini menimbulkan emosi masa rakyat yang anti-Komunis yang kemudian diperhebat dengan kematian puteri A.H Nasution yang tertembak dalam peristiwa G-30/S yaitu Ade Irma Suryani Nasution. Ketidakhadiran Presiden Sukarno dalam acara pemakaman

para jenderal di Taman Pahlawan Kalibata menambah kemerosotan popularitas Sukarno dan menaikkan pamor TNI-AD.

Setelah ibukota Jakarta telah dikuasai TNI-AD dilanjutkan meredamkan konflik serupa yang terjadi terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua wilayah tersebut mempunyai basis masa PKI yang besar disamping kesatuan militer Diponegoro dan Brawijaya terindikasikan telah jatuh pada pengaruh Gerakan 30 September.

Dengan perkembangan terjadinya peristiwa tersebut, TNI-AD telah dipandang sebagai “Penyelamat Bangsa” oleh kekuatan anti-PKI sehingga posisi TNI semakin kuat bahkan menjadi pusat perhatian nasional ketika pada tanggal 16 Oktober 1965 Mayor Jenderal Suharto diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat, sementara Jenderal A.H Nasution tetap pada posisi Menteri Koordinator Bidang Pertahanan dan Keamanan.

Tuntutan dibubarkannya PKI di masyarakat berkembang begitu cepat, pada tanggal 25 Oktober 1965 terbentuk KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang merupakan gabungan dari organisasi mahasiswa yang anti-PKI. Dalam demonstrasi yang ditujukan pada pemerintah mereka menuntut tiga hal yang dikenal sebagai Tritura (Tri Tuntunan Rakyat) yaitu:

1. Pembubaran PKI
2. Pembentukan Kabinet Baru
3. Penurunan Harga

Pada tanggal 21 Februari 1966 Presiden Sukarno mengambil kebijakan yang tidak populis dengan melakukan reshuffle kabinet. Namun yang diganti adalah Menteri Koordinator Pertahanan-Keamamanan Jenderal A.H Nasution diganti oleh Mayor Jenderal Sarbini dan Presiden juga mengangkat menteri baru yang dianggap masyarakat sebagai pro-PKI. Hal ini yang memicu demonstrasi lebih besar di masyarakat yang juga didukung TNI-AD.

Adanya perkembangan politik tanpa kepastian, mamaksa TNI-AD melakukan tekanan-tekanan kepada presiden. Presiden akhirnya mengeluarkan Surat Perintah kepada Menteri Panglima Angkatan Darat, Jenderal Suharto pada tanggal 11 Maret 1966 yang dikenal dengan sebutan Surat Perintah Sebelas Maret. Supersemar telah memberi TNI-AD berupa legitimasi politik untuk berperan formal dalam mengatasi situasi pascaG-30/S.

Sehari setelah adanya Supersemar yaitu tanggal 12 Maret, Suharto membubarkan PKI beserta seluruh organisasi berada di bawahnya dari Pusat sampai Daerah dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Indonesia. Akhirnya posisi Suharto semakin kuat ketika MPRS yang anggotanya telah dibersihkan dari orang-orang PKI dalam Sidang Umumnya berhasil membuat keputusan-keputusan yang berisi penguatan legitimasi peranan politik Angkatan Darat serta mengurangi kekuasaan Sukarno.

Diantara ketetapan MPRS tersebut adalah Ketetapan No. IX tentang pengukuhan "Surat Perintah Sebelah Maret" yang mengesahkan kekuasaan politik Suharto sebagaimana terkandung dalam Surat Perintah tersebut hingga terbentuknya MPR hasil pemilihan umum dan Ketetapan No. XIII, yang memberi kekuasaan kepada Letjen Suharto untuk membentuk kabinet baru menggantikan Kabinet Dwikora dengan tugas pokok membina perekonomian dan pembangunan. Kemudian Ketetapan No.XV yang memberi kuasa kepada Suharto untuk memegang jabatan presiden jika sewaktu-waktu presiden berhalangan, sedangkan Ketetapan No. XXV berisi pengesahan pembubaran PKI, yang telah dilaksanakan Suharto tanggal 12 Maret 1966. Pada tanggal 25 Juli 1966 Jenderal Suharto membentuk kabinet baru sesuai keputusan MPRS dengan nama Kabinet Ampera.

Tertumpasnya pemberontakan G 30/S oleh TNI merupakan batas toleransi terakhir yang diberikan tentara terhadap cara berpikir partai politik, yang dianggapnya selalu memunculkan konflik. Keinginan membentuk negara yang demokratis sebagaimana kehidupan politik di negara-negara Barat, dianggap oleh TNI belum serasi untuk diterapkan di negara yang baru merdeka seperti Indonesia. Oleh karena itu, akhirnya munculnya kepemimpinan dari golongan tentara (Tudiruan Dydo, 1989:92-93). Akhirnya Sukarno tidak bertindak untuk melawan kekuatan-kekuatan baru tersebut. Tindakan Suharto yang berhasil menguasai situasi menyebabkan Sukarno terpaksa turun dari kekuasaannya dan Suharto membentuk pemerintahan baru yang dikenal sebagai Orde Baru.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh penerjemah, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

Lembar Kerja 1.

a. Bacalah wacana berikut ini dengan baik!

G-30-S/PKI

Pada bulan Januari 1965 posisi PKI di Jakarta sangat kuat setelah Sukarno melarang partai Murba. Partai Murba sejak lama menentang PKI dalam rangka memperebutkan kepemimpinan golongan kiri (Ricklefs, 1991:423). Pada sekitar bulan Pebruari 1965, Ketua CC-PKI, DN Aidit mengusulkan dibentuknya organisasi Angkatan Kelima yaitu milisi rakyat yang dipersenjatai yang terdiri buruh dan tani, disamping kekuatan TNI dan Kepolisian. Alasan tuntutan PKI tersebut dalam rangka menambah kekuatan militer dalam menghadapi konflik dengan Malaysia melalui aksi Dwikora.

b. Jawablah pertanyaan dengan singkat dan jelas!

Apa makna dan penjelasan dari kalimat di atas tentang “Angkatan Ke-5”?

Lembar Kerja 2

Jawablah pertanyaan dengan singkat dan jelas!

1. Apa perbedaan antara gerakan separatisme dan makar? Berikan contohnya!
2. Mengapa PKI tidak diberi sanksi saat peristiwa Pemberontakan PKI Madiun?
3. Apa latar belakang pemberontakan DI/TII?
4. Bagaimana penyelesaian DI/TII Aceh?
5. Mengapa para jenderal TNI-AD menjadi target penculikan dalam G-30-S/PKI?

Lembar Kerja 3.

Berikan penjelasan?

| No | Fakta | Latar Belakang | Penyelesaian |
|----|---------------|----------------|--------------|
| 1 | PKI Madiun | | |
| 2 | APRA | | |
| 3 | PRRI/Permesta | | |
| 4 | RMS | | |
| 5 | G-30-S/PKI | | |

F. RANGKUMAN

Perjalanan sejarah bangsa antara tahun 1950-1966 diliputi suasana pertentangan internal antara elemen-elemen bangsa. Hal ini dimanfaatkan golongan tertentu untuk mengadakan pemberontakan baik bersifat gerakan separatisme ataupun makar. Di antara gerakan atas nama komunisme adalah PKI Madiun dan G-30-S/PKI, sementara DI/TII mengatasnamakan panji agama. Gerakan di daerah yang didukung militer daerah adalah PRRI/Permesta. Sedang gerakan yang didukung Belanda adalah RMS, APRA dan Andi Aziz.

Pemberontakan yang paling besar dan berbahaya adalah G-30-S/PKI. Tertumpasnya pemberontakan G 30/S oleh TNI merupakan batas toleransi

terakhir yang diberikan tentara terhadap cara berpikir partai politik, yang dianggapnya selalu memunculkan konflik. Keinginan membentuk negara yang demokratis sebagaimana kehidupan politik di negara-negara Barat, dianggap oleh TNI belum serasi untuk diterapkan di negara yang baru merdeka seperti Indonesia. Oleh karena itu, akhirnya munculnya kepemimpinan dari golongan tentara Akhirnya Sukarno tidak bertindak untuk melawan kekuatan-kekuatan baru tersebut. Tindakan Suharto yang berhasil menguasai situasi menyebabkan Sukarno terpaksa turun dari kekuasaannya dan Suharto membentuk pemerintahan baru yang dikenal sebagai Orde Baru

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat dapat menyusun rencana pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip dan sistematika yang berlaku.

B. INDIKATORPENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan pengertian RPP.
2. Menjelaskan tujuan dan manfaat penyusunan RPP.
3. Menyebutkan komponen RPP.
4. Menyebutkan prinsip penyusunan RPP
5. Menyusun RPP mata pelajaran sejarah.

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa:

"Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Pasal 1 dinyatakan bahwa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus, dengan prinsip :

- a. memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan,
- b. dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
- c. memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
- d. berpusat pada peserta didik;
- e. berbasis konteks;
- f. berorientasi kekinian;
- g. mengembangkan kemandirian belajar;
- h. memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;
- i. memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan;
- j. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Komponen RPP

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

RPP sebagaimana dimaksud pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Pasal 3 paling sedikit harus memuat :

- a. Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- b. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian kompetensi;
- c. Materi pembelajaran; yang meliputi materi pembelajaran reguler, materi remedial, dan materi pengayaan.
- d. Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- e. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
- f. Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Komponen RPP meliputi :

(1) Identitas mata pelajaran, meliputi:

- Sekolah,
- Mata Pelajaran
- Kelas/Semester
- Alokasi Waktu

(2) Kompetensi Inti :

Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti terdiri atas: a. Kompetensi Inti sikap spiritual; b. Kompetensi Inti sikap sosial; c. Kompetensi Inti pengetahuan; dan d. Kompetensi Inti keterampilan.

Kedudukan dari Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai pengikat seluruh mata pelajaran. Maksudnya disini adalah bahwa apapun nama mata pelajaran jika itu berada pada kelas yang sama maka Kompetensi Inti (KI) nya sama. Sebagai contoh: di kelas X untuk mata pelajaran Sejarah, Matematika, Biologi, Meskipun KI dimasing-masing kelas adalah sama, namun yang membedakan anatar mata pelajaran adalah penjabaran pada Kompetensi Dasar (KD).

(3) Kompetensi Dasar:

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas: a. Kompetensi Dasar Sikap Spiritual; b. Kompetensi Dasar Sikap Sosial; c. Kompetensi Dasar Pengetahuan; dan d. Kompetensi Dasar Keterampilan.

Adapun keterkaitan diantara Kompetensi Dasar (KD) dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 adalah bahwa ketika dalam pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan dipelajari. Pengetahuan

tersebut berada pada KD dari KI 3 yang berisi tentang materi-materi yang akan dipelajari. Melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang menjadi tuntutan pada KD di KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD di KI 3 dan KI 4. KD dari KI 4 hanya bisa dicapai jika dilakukan melalui pembelajaran KD dari KI 3, sehingga kedudukan KD di KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD di KI 4. Pembelajaran pada KD di KI 3 dan KI 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara pada KD dari KI 1 dan KI 2 terkait dengan (disebut sebagai) pembelajaran yang tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran KD dari KI 3 dan KI 4 diharapkan dapat memberi dampak pada sikap dan perilaku peserta didik atau disebut sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dalam implementasi pembelajarannya KD dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

(4) Indikator pencapaian kompetensi:

Adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian KD tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan
- (b) kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4.

(5) Materi ajar:

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi ajar terdiri atas materi reguler, materi remedial dan materi pengayaan.

(6) Alokasi waktu:

Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

(7) Kegiatan pembelajaran:

(a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

(8) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian, yang memuat:

(a) Teknik Penilaian.

(b) Instrumen Penilaian

(c) Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

(9) Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN RPP

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rencana program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan RPP, dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Penilaian, dan Sumber Belajar. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

a. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/ Semester, dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- RPP boleh disusun untuk satu KD.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (KI – KD– Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan). Silabus dibuat oleh pemerintah pusat tetapi masih bisa dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik daerah.
- Indikator merupakan:
 - ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
 - penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
 - rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.
 - digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Didalam format RPP Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tujuan memang tidak dicantumkan, mengingat sudah ada Indikator yang bisa diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Akan tetapi tujuan tetap bisa dicantumkan dalam format RPP.

Misalnya:

Indikator: "Mendapat informasi tentang Sekitar Proklamasi Kemerdekaan".

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya:

- Melalui membaca buku siswa, peserta didik mampu mendeskripsikan informasi menyerahnya Jepang pada Sekutu.
- Melalui diskusi kelompok, peserta didik menjelaskan peristiwa Rengasdengklok.
- Melalui simulasi sosiodrama, peserta didik mampu menjelaskan kronologi penyusunan teks proklamasi kemerdekaan.
- Melalui simulasi sosiodrama, peserta didik mampu menjelaskan kronologi pembacaan teks proklamasi kemerdekaan.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

c. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

Contoh:

Indikator: Peserta didik dapat menjelaskan Peristiwa Sekitar Proklamasi.

Materi pembelajaran:

Sekitar Proklamasi Kemerdekaan.

d. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan *scientific*.
- Model-model yang digunakan, misalnya: *Discovery Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning* atau Ceramah.

e. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Kegiatan Pendahuluan
 - menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
 - mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
 - menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
 - Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).
- Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau

saintifik dan/atau Inkuiri dan penyingkapan (Discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (Project Based Learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Dalam kegiatan inti menggunakan pendekatan ilmiah, yang mendorong peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas ilmiah mulai dari kegiatan yang bersifat atau berbentuk : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis

penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

➤ Kegiatan penutup

- Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

f. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

g. Menentukan Penilaian

- Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan

perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

- Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.
- Contoh minimal Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut :

| RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) | |
|---|---|
| Sekolah | : |
| Mata pelajaran | : |
| Kelas/Semester | : |
| Alokasi Waktu : | |
| A. Kompetensi Inti (KI) | |
| B. Kompetensi Dasar | |
| 1. KD pada KI-1 | |
| 2. KD pada KI-2 | |
| 3. KD pada KI-3 | |
| 4. KD pada KI-4 | |
| C. Indikator Pencapaian Kompetensi*) | |
| 1. Indikator KD pada KI-1 | |
| 2. Indikator KD pada KI-2 | |
| 3. Indikator KD pada KI-3 | |
| 4. Indikator KD pada KI-4 | |
| D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial) | |
| E. Kegiatan Pembelajaran | |
| 1. Pertemuan Pertama: (...JP) | |
| a. Kegiatan Pendahuluan | |
| b. Kegiatan Inti **) | |
| <input type="checkbox"/> Mengamati | |
| <input type="checkbox"/> Menanya | |
| <input type="checkbox"/> Mengumpulkan informasi/mencoba | |
| <input type="checkbox"/> Menalar/mengasosiasi | |
| <input type="checkbox"/> Mengomunikasikan | |
| c. Kegiatan Penutup | |
| 2. Pertemuan Kedua: (...JP) dst | |
| F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan | |
| 1. Teknik penilaian | |
| 2. Instrumen penilaian | |
| a. Pertemuan Pertama | |
| b. Pertemuan Kedua | |
| c. Pertemuan seterusnya | |
| 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan | |
| Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian. | |
| G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar | |
| 1. Media/alat | |
| 2. Bahan | |
| 3. Sumber Belajar | |

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA NEGERI 1 BATU
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas / semester : XII / 1
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatikandiri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisispengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin Tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifikdi bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar

- 1.2. Mengamalkan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME, dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2.1 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2.2. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah
- 3.3. Mengevaluasi perkembangan kehidupan politik, sosial dan

ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal.

- 4.3 Merekonstruksi perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis.

C. Indikator

- 1.2.1 . Membiasakan sikap bersyukur terhadap berbagai dinamika permasalahan yang terjadi pada masa Demokrasi Liberal untuk dijadikan refleksi di masa sekarang
- 2.1.1 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya
- 2.1.2 Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran sejarah
- 3.3.1 Menjelaskan situasi sosial, ekonomi, politik dan keamanan di menjelang Demokrasi Liberal
- 3.3.2 Menganalisis situasi ekonomi di masa Demokrasi Liberal
- 3.3.3 Menganalisis kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi di masa Demokrasi Liberal
- 3.3.4 Menganalisis permasalahan politik di masa Demokrasi Liberal
- 3.3.5 Menganalisis permasalahan keamanan nasional di masa Demokrasi Liberal
- 3.3.6 Mengevaluasi permasalahan ekonomi, politik, sosial dan keamanan nasional di masa Demokrasi Liberal
- 4.3.1 Membuat laporan sederhana perkembangan politik dan ekonomi Indonesia pada masa Demokrasi Liberal
- 4.3.2 Mempresentasikan hasil laporan perkembangan politik dan ekonomi Indonesia pada masa Demokrasi Liberal

D. Materi Pembelajaran

Demokrasi Liberal di Indonesia (Materi Reguler, Materi Remedial, Materi Pengayaan terlampir)

E. Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi | Alokasi waktu |
|----------------------|---|---------------|
| Kegiatan Pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum membuka pelajaran • Memeriksa kebersihan kelas • Memeriksa kehadiran siswa • Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya • Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu • Menegur siswa yang terlambat dengan sopan • Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran; • Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; • Menjelaskan indikator pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; • Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus | 10 menit |

Kegiatan Inti (model PBL)

| FASE – FASE | KEGIATAN PEMBELAJARAN |
|---|---|
| Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah (mengamati) | <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian stimulus, menayangkan gambar dan cuplikan film tentang situasi dan kondisi di masa Demokrasi Liberal. Menjelaskan garis besar materi tentang permasalahan politik dan ekonomi di masa Demokrasi Liberal. <p>1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat lambandi Masa Demokrasi Liberal. Bagaimana strategi pemerintah RI dalam menghadapi permasalahan ekonomi di Masa Demokrasi</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>Liberal?</p> <p>2. Pada masa Demokrasi Liberal, situasi politik memanas. Bagaimana strategi pemerintah RI dalam menghadapi permasalahan politik tersebut?</p> |
| <p>Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik (menanya)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok-kelompok peserta didik, dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. • Membagi peserta didik dalam 4 kelompok. Kelompok 1 dan 2 membahas dan memecahkan permasalahan pertanyaan ke- 1. Kelompok 3 dan 4, membahas dan memecahkan permasalahan pertanyaan ke 2. |
| <p>Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok (mengumpulkan informasi)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Membantu peserta didik untuk mengumpulkan data/ informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber (mentah maupun aktual) dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. |
| <p>Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (menalar)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menciptakan arteifak (hasil karya) yang tidak sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia |
| <p>Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (mengkomunikasikan)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. |
| <p>Alokasi waktu</p> | <p>70 menit</p> |

Kegiatan Penutup

| Kegiatan | Diskripsi | Alokasi waktu |
|------------------|--|---------------|
| Kegiatan penutup | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dengan dibantu guru mencoba membuat rangkuman dari hasil diskusinya • Peserta didik diberikan pertanyaan lisan secara acak untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini untuk minggu selanjutnya dengan mengacu pada pertanyaan uji kompetensi pokok bahasan selanjutnya. | 10 menit |

F. Penilaian Proses dan hasil belajar

- Teknik : Tes dan Non Tes
- Bentuk : Essay untuk kerja dan portofolio

- Instrumen : Tes dan Non tes
- Kunci dan Pedoman penskoran

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran :

1. Media : a. Power point
b. Kartu masalah
c. Papan tulis
d. LCD
2. Alat / Bahan
a. Laptop
b. Hand out materi Demokrasi Liberal di Indonesia
3. Sumber belajar :
a. 2013 Sejarah Indonesia, Jakarta, Kemendikbud (Buku Guru Kelas XII)
b. 2013, Sejarah Indonesia, Jakarta Kemendikbud (Buku Siswa Kelas XII)
c. I Wayan Badrika 2004, Sejarah SMA, Jakarta Penerbit Airlangga.

Batu, 06 Desember 2015

Mengetahui

Kepala Sekolah SMAN 1 Arhanud

Guru Mata Pelajaran

Drs. Syachrial Ariffiantono, M.Pd

NIP. 196206101987101004

Dra. Rif'atul Fikrya, M.Pd

NIP. 197206101990101001

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
a. Memahami dan mencermati materi diklat

- b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
- a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

LK I

DISKUSI KELOMPOK

- a. Susunlah/kembangkanlah RPP berdasarkan silabus yang ada, untuk satu pertemuan!
- b. Pilih salah satu KD Mapel Sejarah Wajib yang terdapat dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014.
- c. Peserta dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok antara 4 – 5 orang.
- d. Setiap kelompok diminta mendiskusikan materi pengembangan RPP.
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok yang lain menanggapi.
- f. Klarifikasi.

LK II

TUGAS INDIVIDU

Kerjakan soal-soal dibawah ini

- 1. RPP sebagai rancangan pembelajaran yang mendidik dapat dilihat pada komponen ...
 - a. indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran
 - b. metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
 - c. indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran
 - d. materi ajar dan sumber belajar
- 2. Pada saat menyusun RPP, khususnya untuk komponen media pembelajaran dipilih dan ditetapkan mengacu pada
 - a. tujuan/indikator dan materi pembelajaran

- b. metode dan kegiatan pembelajaran
 - c. indikator dan materi pembelajaran
 - d. tujuan dan indikator
3. Agar peserta didik lebih memahami sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka materi pembelajaran Sejarah perlu dikemas dalam bentuk
- a. Modul
 - b. Diktat
 - c. Makalah
 - d. Lembar kegiatan siswa
4. Sesuai Permendikbud 103 Tahun 2014, salah satu prinsip penyusunan RPP adalah "berbasis konteks" artinya ...
- a. pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masakini.
 - b. RPP disusun denganmengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduanlintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragamanbudaya.
 - c. proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnyasebagai sumber belajar
 - d. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapanteknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi,sistematis, dan efektif
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, indikator digunakan sebagai acuan ...
- a. penyusunan instrumen evaluasi
 - b. pemilihan metode
 - c. pemilihan media
 - d. penyusunan LKS

F. RANGKUMAN

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan Indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

G. UMPAN BALIK

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran?
3. Apa manfaat materi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Saudara mempelajari modul diatas, apakah yang akan saudara lakukan terhadap dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

KONSEP PENILAIAN AUTENTIK

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat mampu memahami penilaian autentik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran Sejarah

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan konsep penilaian autentik
2. Menjelaskan prinsip penilaian autentik
3. Menjelaskan tujuan penilaian autentik
4. Menjelaskan manfaat penilaian autentik
5. Menjelaskan prinsip penilaian autentik
6. Menunjukkan perbedaan perbandingan antara tes tradisional dengan penilaian autentik
7. Menjelaskan teknik penilaian autentik
8. Mengidentifikasi jenis-jenis penilaian autentik

C. URAIAN MATERI

1. Latar Belakang

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Guilford, 1982). Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat ataupun pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian

juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap(hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

Beberapa manfaat penilaian antara lain :

- a) Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- b) Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mencapai kompetensi.
- c) Untuk umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- d) Untuk masukan bagi pendidik guna merancang kegiatan belajar.
- e) Untuk memberikan informasi bagi orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan.
- f) Untuk memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

Fungsi penilaian dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian sebagai bimbingan.
- c) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e) Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik

2. Karakteristik Penilaian pada Kurikulum 2013

a) Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

b) Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c) Berkesinambungan

Tujuannya adalah mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

d) Berdasarkan Acuan Kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya kriteria ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

e) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

3. Konsep Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penilaian hasil belajar pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu , penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (authentic assessment). Secara paradigmatic penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*Authentic Instruction*) dan belajar autentik (*Authentic Learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistic dan valid.

Dalam perkembangan pembelajaran saat ini selain penilaian berbasis kelas ada istilah lain yaitu penilaian autentik (*Authentic Assessment*), artinya proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik penilaian yang mampu mengungkap, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi pembelajaran telah tercapai.

Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam pendidikan adalah penilaian yang dapat mengukur dan menilai secara akurat tentang apa yang telah dipelajari dan dikuasai oleh siswa melalui berbagai pendekatan penilaian yang berbasis kriteria. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) merupakan salah satu penilaian yang diharapkan mampu mengungkap kemampuan siswa sesuai perolehannya. Untuk itu guru harus melakukan pengembangan penilaian autentik yang berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang penilaian autentik (*authentic assessment*) dari beberapa penulis, yaitu:

- a) Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Abdul Majid, 2006: 186).
- b) Penilaian autentik adalah kegiatan menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian autentik merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran yang berbasis kontekstual (Nurhadi, Yasin dan Senduk , 2004:52).
- c) Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian dimana siswa diminta menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan dunia nyata yang mendemonstrasikan penerapan bermakna dari esensi pengetahuan dan keterampilan (Jon Mueller, 2006:1)
- d) Suatu penilaian dikatakan autentik bila melibatkan siswa dalam penugasan yang bersifat menyeluruh, signifikan dan bermakna seperti penugasan yang melibatkan aktivitas siswa, tetapi bukan tes. Serangkaian kegiatan siswa yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir serta mampu mengkomunikasikan siswa terhadap pekerjaan-pekerjaan yang akan dinilai. Dalam hal ini penilaian autentik lebih merupakan *standard-setting* dari pada sekedar alat penilaian Lebih jelas lagi, bahwa penilaian menjadi autentik jika guru menguji secara langsung performansi siswa dengan tugas-tugas yang melibatkan kemampuan intelektual secara bermakna (Hart, 1994:9).

4. Prinsip Penilaian Autentik

Prinsip penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan harus dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang kemampuan siswa. Keautentikan suatu penilaian dapat diindikasikan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian autentik. Menurut Abdul Majid (2006) penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*).
- b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school workkind of problems*).
- c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d) Penilaian harus bersifat utuh yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori motorik).

Menurut Nurhadi, Yasin dan Senduk, (2004:52-53), prinsip dari penilaian autentik adalah:

- a) Penilaian yang dilakukan harus mengukur semua aspek pembelajaran; proses, kinerja, dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c) Menggunakan berbagai cara dan sumber
- d) Tes hanya merupakan salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari (*involves rel-world experience*).
- f) Penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).
- g) Memperkenankan mengakses informasi (*allowes access to information*).
- h) Mendorong pemanfaatan berbagai sumber belajar, seperti computer, nara sumber dan lainnya.
- i) Menanamkan usaha dan latihan-latihan (*effort and practice*).
- j) Mencakup penilaian diri (*self assessment*) dan refleksi (*reflection*).

- k) Mampu mengidentifikasi kekuatan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan.
- l) Membuat kriteria penilaian yang lebih jelas bagi siswa.

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera dapat mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Biasanya penilaian autentik berupa tugas berkenaan dengan performansi siswa yang dilengkapi dengan rubrik (*rubric*) terhadap tugas yang akan dievaluasi.

5. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik yang diharapkan dapat digunakan guru sebagai upaya pengembangan di bidang penilaian karena bertujuan untuk:

- a) Menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu
- b) Menentukan kebutuhan pembelajaran
- c) Membantu dan mendorong siswa
- d) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik
- e) Menentukan strategi pembelajaran
- f) Akuntabilitas lembaga
- g) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Stiggin (2006), tujuan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam merespon dari pada hanya memilih dari jawaban yang telah tersedia.

- b) Meningkatkan kemampuan berfikir lebih tinggi untuk menambah kemampuan keterampilan dasarnya.
- c) Menilai secara langsung terhadap proyek yang bersifat holistic.
- d) Mampu mensintesis pengajaran di kelas
- e) Menggunakan contoh pekerjaan siswa yang terkumpul dalam jangka waktu yang cukup panjang.
- f) Penentuan kriteria yang jelas diketahui oleh siswa.
- g) Memperkenankan berbagai cara untuk menilai kemampuan seseorang
- h) Menjadikan penilaian lebih relevan dan dekat dengan pembelajaran di kelas
- i) Mengajarkan siswa untuk mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri.

6. Manfaat

Mengubah cara kita menilai akan mengubah pula cara bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Para pengguna penilaian autentik berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak saja penting bagi pendidikan tetapi juga bermanfaat bagi siswa, guru dan orang tua dalam berbagai hal.

a) Perubahan peran siswa

Penilaian autentik mengubah peran siswa ketika dalam penilaian proses. Siswa menjadi aktif dalam serangkaian penilaian kegiatan, yaitu kegiatan yang didesain untuk mengungkapkan apa yang dapat mereka lakukan dan bukan mengungkap apa kelemahan mereka. Melalui kegiatan ini, akan mengurangi kekhawatiran siswa terhadap tes dan meningkatkan rasa percaya diri.

Siswa mendapat keuntungan dari berbagai macam dan fleksibilitas dari strategi penilaian autentik karena alat penilaian ini dapat diadaptasi untuk bekerja sama dengan siswa yang beragam dalam hal kemampuan, gaya belajar dan latar belakang yang berbeda. Sehingga, penilaian autentik mampu menghadirkan siswa dengan tugas-tugas yang menarik, menyeluruh dan relevan terhadap kehidupannya. Siswa akan mendapat tantangan untuk memunculkan berbagai pertanyaan (*to pose questions*), membuat keputusan (*judgement*), mempertimbangkan permasalahan (*reconsider problems*), dan menemukan kemungkinan-kemungkinan (*investigates possibilities*). Penilaian autentik tersebut mampu mengenali

perbedaan individu dan menawarkan berbagai pilihan. Bagi kebanyakan siswa, keuntungan yang terpenting dari pendekatan penilaian ini adalah sikap positif terhadap sekolah, pembelajaran dan diri mereka sendiri.

b) Perubahan peran guru

Penilaian autentik mengubah peran guru seperti halnya pada siswa. Pada penilaian yang berupa tes, guru menjadi pusat dalam kelas (*teacher-centered classroom*), sedangkan dengan penilaian autentik peran siswa dalam kelas sangat diharapkan (*student-centered classroom*). Peran utama guru dalam kelas adalah membantu siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri.

Para guru yang telah menggunakan penilaian autentik berarti mereka telah terlibat dalam penilaian proses, baik sebagai desainer maupun evaluator sehingga mereka dapat meyakini bahwa penilaian tersebut mampu menghadirkan tujuan kurikulum secara menyeluruh. Penilaian autentik juga dirasakan oleh guru sebagai penilaian yang mampu memberikan informasi yang mereka butuhkan baik untuk memantau kemajuan siswa maupun untuk mengevaluasi strategi pengajaran mereka.

c) Peran orang tua yang lebih aktif

Penilaian autentik juga memperluas peran orang tua dalam kegiatan penilaian. Beberapa sekolah di Amerika telah mencoba menggunakan orang tua sebagai tenaga relawan (*volunteers*) menjadi pengamat dan evaluator pada berbagai penilaian. Bagi kebanyakan orang tua perubahan ini sangat didukung. Para orang tua tersebut merasakan bahwa penilaian autentik memberikan informasi yang jelas dan konkrit tentang perkembangan dan keinginan siswa.

Penilaian autentik menjadi penting bagi perubahan dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan kepada guru model-model yang konkrit dari pembelajaran dan performansi siswa yang diharapkan. Semakin penilaian tersebut mempengaruhi pengajaran dan memberikan gambaran kemampuan siswa secara jelas, maka semakin menjadikan penilaian tersebut sebagai sistem yang valid.

Pada masa lalu, penilaian bermanfaat sebagai indikator keberhasilan pengajaran, sehingga motto yang muncul pada saat itu adalah: *"If it can't be tested, it isn't worth teaching"*. Dampak dari motto tersebut, maka pengajaran keterampilan dan pengetahuan diberikan kepada siswa hanya yang mudah untuk diteskan.

Penilaian autentik mengubah motto tersebut menjadi: *"If it's worth learning, it's worth assessing"*. Penilaian harus seiring sejalan dengan pembelajaran. Artinya bahwa penilaian yang dilakukan harus mencerminkan apa yang dibelajarkan, sehingga jika guru menginginkan siswanya belajar bagaimana memecahkan masalah maka pada saat penilaian harus diberikan permasalahan untuk dipecahkan. Jika guru mengharapkan siswanya mampu menganalisis, menginterpretasi, mensintesis dan mengevaluasi informasi, maka guru harus menilai kemampuan tersebut dalam konteks yang bermakna. Dalam penilaian autentik, pengetahuan dan keterampilan sangatlah penting dan inspiratif. Tugas-tugas dalam penilaian autentik, konten pengetahuan menjadi alat untuk mencapai akhir, tetapi bukan akhir dari tugas-tugas itu.

7. Perbandingan Antara Tes Tradisional dengan Penilaian Autentik

Tes tradisional yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tes yang umumnya dilakukan oleh guru, yaitu penilaian yang menggunakan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda (multiple choice), isian (fill-in-the-blank), benar-salah (true-false), maupun menjodohkan (matching). Biasanya siswa diminta memilih jawaban atau mengulang informasi untuk menyelesaikan ulangan. Tes semacam ini dibuat oleh guru, atau distandarkan secara administratif oleh pemerintah setempat, negara, atau dunia.

Beberapa perbedaan antara penilaian tradisional dengan penilaian autentik menurut Mc Donald dan Erivae (2006) tidak digunakan untuk memilih manakah yang terbaik, apakah penilaian tradisional atautkah penilaian autentik yang digunakan. Pada dasarnya kedua penilaian tersebut dapat dipadukan untuk memenuhi kebutuhan penilaian. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat dinilai melalui penilaian autentik dan pada akhir pembelajaran dapat dilakukan penilaian melalui tes. Contohnya jika kita harus memilih seorang pengemudi, apakah kita akan memilih pengemudi yang telah lulus tes tertulis, atautkah yang lulus dalam

praktek mengemudinya untuk memperoleh SIM? Pilihan yang terbaik adalah pengemudi yang memperoleh keduanya, yaitu seorang pengemudi yang memiliki wawasan mengemudi dengan baik (penilaian melalui tes/tradisional) dan mampu menerapkan wawasannya dalam konteks yang nyata (penilaian melalui demonstrasi yang autentik).

8. Teknik Penilaian Autentik

Untuk mengumpulkan informasi atau data tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi atau data tersebut pada persiapan adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang profil peserta didik, yaitu: penilaian, unjuk kerja/perbuatan, penilaian tertulis dan lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

9. Jenis-jenis penilaian autentik

Jenis penilaian Autentik mencakup : Penilaian Kinerja, Evaluasi Diri, Esai, Proyek, dan Portofolio.

a) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai indikator pencapaian hasil belajar suatu kompetensi dasar yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik dari pada tes tertulis karena apa yang dilihat lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja dilakukan melalui pengamatan dan dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti:

diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik kan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

- **Daftar Cek (Check-list)**

Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (√) pada setiap aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar salah, dapat diamati tidak diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Berikut contoh daftar cek.

| No | Nama | Aspek yang dinilai | | | | | | | | Skor | Nilai |
|------|------|--------------------|------------|---------|------------|---------|------------|------------------|------------|------|-------|
| | | Aspek A | | Aspek B | | Aspek C | | Aspek D dst..... | | | |
| | | Baik | Tidak baik | Baik | Tidak baik | Baik | Tidak baik | Baik | Tidak baik | | |
| 1 | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | |
| 3... | | | | | | | | | | | |

Contoh rating skala

| No | Nama | Aspek A | | | Aspek B | | | Aspek C | | | Jml | Nilai |
|----|------|---------|---|---|---------|---|---|---------|---|---|-----|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | |

b) **Penilaian Tertulis**

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Penilaian jenis ini cenderung dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan konsep, prosedur dan aturan-aturan. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalau merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti membri tanda, mewarnai, menggambar dll.

• **Teknik penilaian**

- a. soal dengan memilih jawaban
 - 1) pilihan ganda
 - 2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - 3) menjodohkan
- b. soal dengan mensuplai jawaban
 - 1) isian singkat atau melengkapi
 - 2) uraian terbatas
 - 3) uraian objektif / non objektif
 - 4) uraian terstruktur / non terstruktur

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan cenderung menerka jawaban. Hal ini menimbulkan kecendrungan peserta didik tidak belajar memahami pelajaran, tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis kelemahan dan kekuatan peserta didik atau memodifikasi kegiatan belajar.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau

mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini adalah cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Contoh tes lisan sejarah

1. Sebutkan 10 ciri langgam hias candi bercorak Jawa Tengah!

Kriteria: setiap jawaban benar diberi skor 1

| No | Nama | Skor Perolehan | | | | | | | | | | Jml | Nilai |
|----|------|----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|-----|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | |
| | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | |

c) **Penilaian Proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode / waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan sesuatu dengan jelas.

- **Teknik penilaian proyek.**

Penilaian proyek dapat dilakukan dari perencanaan, pengerjaan sampai hasil akhir proyek, bisa juga disajikan dalam bentuk poster. Instrument penilaian yang digunakan dapat berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Contoh instrument penilaian proyek

| No | Aspek | Skor |
|----|--|------|
| 1 | Perencanaan a. Persiapan b. Rumusan Judul | |
| 2 | Pelaksanaan a. Sistimatika penulisan b. Keakuratan sumber data c. Kuantitas sumber data | |

| | | |
|---|--|--|
| | d. Analisis data e. Penarikan simpulan | |
| 3 | Laporan proyek a. Penampilan b. Presentasi / penguasaan materi | |

Contoh kasus

- 1) Penyusunan paper tentang sejarah masuknya agama Islam di Kota Malang.
- 2) Pengumpulan data-data tertentu seperti jenis pekerjaan orang tua siswa di SMAN Arhanud kemudian disajikan dalam bentuk grafik
- 3) Penyusunan karya ilmiah
- 4) Pembuatan resume
- 5) Pengukuran luas bangunan dan luas sekolah dengan perhitungan prosentase.

d) **Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari proses pembelajaran dan membandingkan hasil setiap karya tersebut. Dan pada setiap hasil karya peserta didik diungkapkan kekuatan dan kelemahannya, sehingga peserta didik memiliki catatan-catatan yang dapat memperbaiki hasil karyanya. Hasil karya ini dapat berupa karangan, puisi, surat, komposisi, musik dsb.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi penilaian autentik, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

DISKUSI KELOMPOK

1. Peserta dibagi menjadi empat kelompok.
2. Setiap kelompok menetapkan ketua dan sekretaris kelompok
3. Setiap kelompok memberi nama kelompoknya
4. Diskusikan topik berikut ini, setiap kelompok mendiskusikan:
 - a. Apa perbedaan prinsip antara penilaian hasil belajar Kurikulum lama dengan Kurikulum 2013, ditinjau dari ruang lingkup dan teknik penilaian?
 - b. Mengapa Kurikulum 2013 menggunakan penilaian Autentik?
 - c. Coba tunjukkan kelebihan penilaian autentik apa bila dilaksanakan pada proses belajar mengajar di kelas?

TUGAS INDIVIDU

1. Makna penilaian otentik adalah:
 1. Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu
 2. Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap),
 3. Memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus
 4. Prestasi kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta kelompok

Pernyataan di atas yang benar adalah:

- A. 1,2
 - B. 1,3
 - C. 2,3
 - D. 3,4
2. Teknik penilaian nontes adalah
- A. teknik pengamatan/observasi, penugasan
 - B. teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung
 - C. penilaian menggunakan skala sikap dan atau angket
 - D. teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian
3. Teknik penilaian nontes adalah
- A. teknik pengamatan/observasi, penugasan
 - B. teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung
 - C. penilaian menggunakan skala sikap dan atau angket
 - D. teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian
4. Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia diantaranya dilakukan dalam bentuk tes dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dalam bentuk
- A. penilaian proyek dan portofolio
 - B. penugasan, observasi, dan portofolio
 - C. penilaian diri dan penilaian antar peserta didik
 - D. ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester
5. Di bawah ini dikemukakan tentang penilaian proses dan hasil belajar.
- 2. Penilaian dalam kegiatan diskusi
 - 3. Ulangan harian
 - 4. Ujian tengah semester
 - 5. Tugas mandiri terstruktur
 - 6. Penilaian dalam kegiatan presentasi
- Jenis penilaian di atas yang termasuk penilaian proses adalah
- A. 1 dan 2
 - B. 3 dan 4

- C. 1 dan 5
- D. 2 dan 4

F. RANGKUMAN:

- 1) Penilaian autentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Dari uraian di atas dapat kita tarik benang merahnya tentang penilaian autentik, bahwa penilaian yang sedemikian adanya dan ada pada keseharian siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian berbasis kompetensi, individual, orientasinya berfokus pada siswa dan tak terstruktur. Dengan penerapan penilaian autentik ini diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan siswa secara nyata pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat memberikan apresiasi yang tepat terhadap siswa.

G. UMPAN BALIK

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penilaian autentik ?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penilaian autentik?
3. Apa manfaat materi penilaian autentik terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka Pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia

- Boechari. 1968. Sri Maharaja Mapanji Garasakan. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* IV (1-2) : 1-26.
- Daljoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarah II (Indonesia)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Djafar, H. 1978. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lombard, D. 2003. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 jilid. Buku ke III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munoz, P.M. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Pembangunan.
- Soekmono, R. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemadio, B. 1994. *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Pustaka.
- Suud, A. 1988. *Sejarah Asia Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, D.Y. 1997. *Pemujaan Dewi Śrī pada Masyarakat Jawa Kuna (X-XVIM) dan Tradisinya*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- . 2005. *Rekonstruksi Keagamaan Candi Panataran pada Masa Mapahit*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Daftar Pustaka Pengaruh Islam di Indonesia

- Aceh, Abubakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadani.
- HAMKA. 1981. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haekal, Muhammad Husain. 2002. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Harun, Yahya. 1995. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia.

- Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro MD, Notosusanto, N. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdiknas.
- Matdawam, Noer. 1984. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier.
- Sjamdulhuda. 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekmono, R. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulendraningrat. 1985. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syalabi. 1990. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- Tohir, M. 1981. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Watt, M. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M.
- Yuanshi, Kong. 2005. *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zuhdi, Susanto (Peny). 1997. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutera*. Jakarta: Depdiknas.

Daftar Pustaka Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia

- Badrika, I Wayan. 1995. *Sejarah Nasional dan Umum untuk SMU kelas II*. Jakarta: Elang Emas.
- Nyoman Dekker. 1993. *Sejarah Pergolakan Indonesia dalam Abad XIX*. Malang: IKIP Malang.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV dan V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet Muljana. 1968. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Pustaka Upaya Mengatasi Disintegrasi Bangsa

- Budiardjo, Miriam. 1996. *Demokrasi di Indonesia Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Crouch, Harold. 1999. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dydo, Todiruan. 1989. *Pergolakan Politik Tentara Sebelum dan Sesudah G 30 S/PKI*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Feith, Herbert. 1995. *Soekarno-Militer dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Joeniarto. 1996. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahfud MD, Mohammad. 2000. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Mahfud MD, Mohammad. 1998. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin, Yahya A. 2002. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Mahkamah Konstitusi. 2007. *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi*. Jakarta: Sekretaris Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi
- Nasution, Adnan Buyung. 2001. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*. Jakarta: Gratifi
- Notosusanto, Nugroho. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Suharizal dan Arifin, Firdaus. 2007. *Refleksi Reformasi Konstitusi 1998-2002 (Beberapa Gagasan Menuju Amendemen Kelima UUD 1945)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Santoso, Priyo Budi. 1995. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru, Perspektif Kultural dan Struktural*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syahuri, Taufiqurrohman. 2004. *Hukum Konstitusi Proses dan Prosedur Perubahan UUD di Indonesia 1945-2002*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1996. *Kepemimpinan ABRI dalam Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: Penerbit Intermedia

Daftar Pustaka Penyusunan RPP

Kemdikbud. 2007. Permendiknas no 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

..... 2013. *Permendikbud 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

..... 2013. *Permendikbud 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

..... 2014. Permendikbud 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

..... 2014. Permendikbud. 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

..... 2014. Permendikbud. 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Daftar Pustaka Konsep Penilaian Autentik

Hasan, S Hamid. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puspendik, 2014, Materi Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK .Jakarta : BPSDMPK dan PMP.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas Madrasah/Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301).



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id